Teraju

Strategi
Membaca Buku & Mengikat Makna

Dr. NGAINUN NAIM
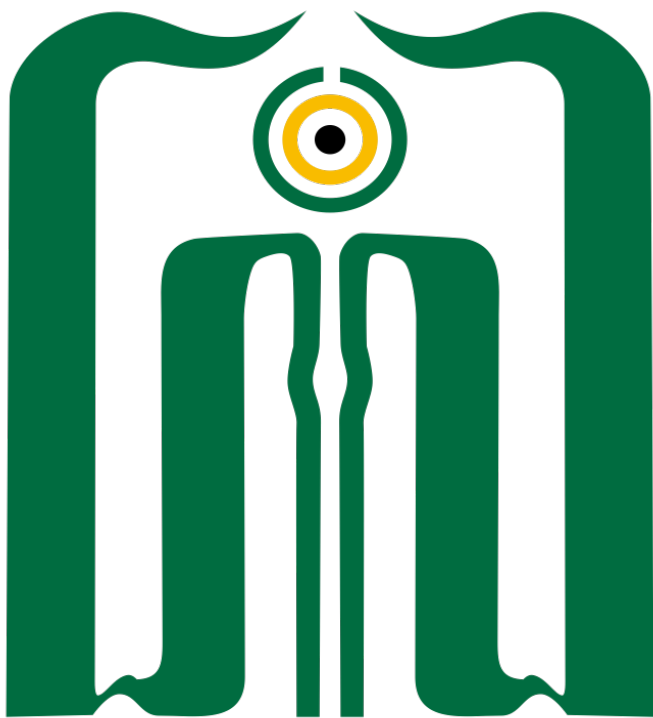
Dr. Ngainun Naim

TERAJU:
Strategi Membaca Buku dan Mengikat Makna

Teraju:
Strategi Membaca Buku dan Mengikat Makna

Copyright ©, Dr. Ngainun Naim, 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penyunting: Saiful Mustofa
Layout: Saiful Mustofa
Desain cover: Diky M. F
x+145 hlm: 14 x 20,3 cm
ISBN: 978-602-61824-7-0

Cetakan Pertama, November 2017

Diterbitkan oleh:
IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656/085649133515
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pengantar Penulis

Saya mulai menekuni dunia menulis artikel di media massa pada tahun 1996. Saat itu saya berjuang keras dengan membuat dan mengirimkan artikel ke sebuah harian yang terbit di Surabaya. Puluhan artikel yang saya kirimkan tetapi keberuntungan tampaknya belum berpihak.

Putus asa kerap menyapa. Saat seperti itu saya berusaha meyakinkan diri sendiri untuk mencoba kembali.

Begitulah, ternyata menulis itu tidak mudah. Sungguh tidak mudah. Saya menekuni dunia menulis tanpa guru dan pembimbing. Saat terpuruk, tidak ada tempat untuk bertanya.

Keberuntungan mulai menyapa ketika artikel pertama saya dimuat *Harian Surya* yang terbit di Surabaya. Rasanya bahagia sekali. Saya kira semua penulis pernah mengalami kegembiraan sebagaimana yang saya rasakan.

Seiring perjalanan waktu saya pun mencoba untuk membuat jenis tulisan yang lain, yaitu resensi buku. Resensi buku dan juga artikel yang saya buat cukup banyak yang dimuat berbagai media massa. Sampai sekarang jumlahnya sudah ratusan.

Salah satu manfaat dari aktivitas menulis—khususnya menulis resensi buku—adalah terbangunnya tradisi membaca. Buku yang akan diresensi harus dibaca terlebih

dulu. Setelah mendapatkan gambaran isinya barulah saya membuat resensinya.

Spirit menulis ternyata tidak stabil. Kadang sangat bersemangat dan kadang tidak bersemangat sama sekali. Saya kira semua penulis pernah mengalami hal yang sama.

Seiring perjalanan waktu, saya mulai berusaha untuk menjaga semangat menulis. Menulis artikel dan resensi buku rutin saya lakukan, meskipun orientasinya tidak lagi hanya untuk kepentingan media massa. Sekarang ini menulis lebih karena suka menulis. Pokoknya menulis, lalu saya *share* ke berbagai media yang saya miliki. Karena itu agak berbeda dengan aktivitas menulis yang dulu pernah saya lakukan.

Perbedaan pertama, dulu saya menulis semata-mata agar bisa dimuat media massa dan kemudian mendapatkan honorarium. Sekarang saya sangat jarang membuat tulisan ke media massa. Resensi buku yang saya buat, misalnya, saya tayangkan di blog yang saya kelola. Tentu saja, saya tidak lagi mendapatkan honorarium sebagaimana kalau resensi buku yang dimuat media massa.

Perbedaan kedua, resensi buku yang dikirim ke media massa harus harus mematuhi ketentuan yang ada. Implikasinya, seorang penulis resensi buku sangat mungkin kurang puas karena ada aspek-aspek yang tidak mungkin dimuat di dalam resensi yang dibuat.

Meskipun tidak semua, sebagian besar dari resensi yang ada di buku ini saya buat secara bebas. Saya membuat tulisan dengan gaya berbicara. Intinya menulis tanpa terikat dengan aturan secara ketat.

Tentu saja, ada resensi buku yang jumlah halamannya cukup banyak. Bisa lima halaman lebih. Namun ada yang hanya sekitar dua halaman. Saya menulis berdasarkan apa

yang ingin saya tulis tanpa memperhatikan batasan halaman. Pokoknya mengalir begitu saja.

Perbedaan ketiga, resensi buku di media massa mengutamakan buku-buku edisi baru. Semakin baru semakin besar peluang untuk dimuat.

Resensi yang ada di buku ini kurang memperhatikan terhadap aspek kebaruan. Buat saya, buku itu penting atau tidak bukan hanya menggunakan tolok ukur baru atau tidak. Karena itu, asal sebuah buku menurut saya bagus maka akan saya baca dan saya usahakan untuk membuat resensinya. Maka, resensi demi resensi yang ada di buku ini memiliki rentang waktu penerbitan dalam beberapa tahun.

Dari ratusan resensi buku yang pernah saya buat, lalu saya pilah dan saya pilih untuk kemudian dimuat di buku ini. Tentu saja terdapat kelemahan di sana-sini atas berbagai aspek yang ada. Bagi saya, memilih resensi demi resensi untuk kemudian dikumpulkan menjadi buku semacam ini adalah bagian dari upaya mendokumentasikan produk intelektual.

Sejauh penelusuran yang saya lakukan, buku yang isinya ulasan atau resensi buku tidak terlalu banyak. Mungkin karena di pasar kurang laku.

Memang, menulis buku sebaiknya juga memperhatikan terhadap selera pasar. Persoalannya, selera pasar juga bersifat prediktif, tidak permanen. Apa yang diprediksi laris, sangat mungkin jeblok. Sebaliknya, topik yang biasa saja sangat mungkin terjual laris manis.

Buku ini memang kurang memperhatikan terhadap perspektif pasar. Saya lebih berpikir bagaimana saya bebas menulis, lalu mendokumentasikannya. Soal siapa yang membacanya, saya kira itu berkaitan dengan banyak variabel.

Ada lagi aspek yang selalu saya harapkan dari setiap buku yang saya tulis, yaitu manfaat. Ya, saya selalu berdoa agar buku demi buku yang saya tulis bisa memberikan manfaat kepada pembaca sekalian. Manfaat yang saya kira penting dari membaca buku ini adalah tumbuhnya kesadaran dan budaya membaca. Tidak hanya itu saja. Kalau bisa membaca buku itu kemudian diikuti dengan aktivitas meresensinya. Saya menyebutnya—dengan meminjam istilah Hernowo—dengan "mengikat makna".

Judul buku ini adalah *Teraju, Strategi Membaca Buku dan Mengikat Makna*. Mungkin Anda bertanya, apa arti kata teraju? Resensi buku itu memiliki beberapa nama, antara lain: timbangan buku, rehal, review buku, teraju, dan beberapa nama lainnya. Nah, Anda paham bukan? Ya, teraju itu nama lain dari resensi buku.

Secara teknis operasional saya tidak akan menjelaskan bagaimana strategi membaca dan menulis. Jika Anda ingin mendapatkan penjelasan tentang persoalan tersebut, Anda bisa membaca beberapa buku yang pernah saya tulis, yaitu *The Power of Reading* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), *The Power of Writing* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), *Proses Kreatif Penulisan Akademik* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), dan satu lagi buku tentang menulis yang saya sunting, *Resolusi Menulis* (Tulungagung: Akademia Pustaka dan SPN, 2017).

Fokus buku ini terletak pada produk dari membaca buku yang saya lakukan. Secara sederhana bisa saya jelaskan bahwa saat saya membaca buku saya usahakan ditemani buku catatan. Jika karena satu dan lain hal tidak memungkinkan membawa catatan maka saya usahakan untuk mencatatnya di *handphone* atau paling tidak menandai bagian-bagian yang penting.

Adanya buku catatan sangat membantu proses membaca yang saya lakukan. Jika menemukan pokok-pokok pikiran yang penting atau menemukan kalimat yang indah, saya dengan mudah segera memindahkannya ke buku tulis. Jika ada ide, kritik atau komentar terhadap bagian dari buku yang sedang saya baca, saya pun mudah menuliskannya. Segera menuliskan hal-hal semacam itu sangat membantu proses pemahaman sekaligus meminimalisir lupa.

Setelah selesai membaca dan mencatat, saya biasanya mulai membuat resensi. Menuliskannya lebih sering secara bertahap. Bisa di komputer, *handphone*, atau buku tulis. Sedikit demi sedikit saya menuliskannya sampai tanpa terasa sebuah tulisan selesai. Begitulah proses menulis resensi buku yang saya lakukan.

Sesungguhnya saya mengimpikan untuk membuat resensi buku dari setiap buku yang baru saja usai saya baca. Tetapi sungguh tidak mudah melakukannya. Selalu saja ada hambatan. Namun demikian saya akan selalu berusaha, meskipun hasilnya belum sesuai dengan harapan.

Idealnya sebuah resensi buku memuat foto sampul buku. Namun karena satu dan lain hal, saya terpaksa tidak bisa memuat di buku ini. Jika pembaca ingin mengetahuinya, cukup buka google lalu ketika judul bukunya. Tidak butuh waktu lama untuk menemukan gambar sampul buku.

Saya sepenuhnya menyadari bahwa buku ini sarat dengan kelemahan. Karena itu kritik dan saran sangat saya harapkan demi perbaikan buku. Kritik dan saran bisa dialamatkan ke email: naimmas22@gmail.com.

Proses penulisan bagian demi bagian dari naskah buku ini memakan waktu yang cukup panjang. Ada banyak pihak yang telah membantu saya, baik secara langsung atau tidak langsung. Kepada mereka semua saya sampaikan terima

kasih yang tak terkira. Semoga amal baiknya mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah Swt.

Secara khusus buku ini saya persembahkan untuk keluarga saya. Istri saya, Elly Ariawati adalah orang yang sepenuhnya mendukung dengan apa yang saya lakukan. Dua buah hati kami, Qubba dan Leiz, adalah energi hidup yang sangat berarti. Semoga kehadiran buku ini menambah keberkahan dalam kehidupan kami sekeluarga. Amin.

Trenggalek, 24 September 2017

Daftar Isi

BAGIAN II: HUMANIORA

BAGIAN I
KEISLAMAN

Jejak Historis Relasi Islam—Kristen di Indonesia

Judul Buku: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)
Penulis: Karel Steenbrink
Pengantar: Prof. Dr. Mujiburrohman
Penerbit: Gading Yogyakarta
Edisi: Mei 2017
Tebal: iv+298 halaman
ISBN: 9786020809366

26 tahun tentu bukan waktu yang pendek bagi sebuah buku. Jika bukan karena faktor penulisnya, kedalaman kajiannya, dan kontekstualitas temanya, saya kira buku ini kecil kemungkinannya bisa terbit kembali.

Edisi perdana buku ini terbit dalam bahasa Belanda pada tahun 1991. Itu berarti terhitung 26 tahun sampai sekarang. Buku edisi bahasa Inggris terbit tahun 1993. Dan terjemahan bahasa Indonesia dengan judul *Kawan dalam*

Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942) diterbitkan oleh Mizan Bandung pada tahun 1995.

Berdasarkan berbagai pertimbangan, buku ini kembali diterbitkan oleh Penerbit Gading Yogyakarta. Pada edisi baru ini ada tambahan bab dari Karel Steenbrink, yaitu Bab 8. Steenbrink juga menulis "Epilog" yang cukup memukau. Pengantar cukup panjang dari murid Steenbrink, Prof. Dr. Mujiburrohman yang kini menjadi Guru Besar UIN Antasari Banjarmasin menjadikan buku ini semakin kaya perspektif.

Buku ini bisa dibilang sebagai "edisi komplit". Disebut demikian karena selain merupakan penyempurnaan dari terbitan sebelumnya, buku ini juga memuat kata pengantar lengkap edisi bahasa Inggris yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Aqib Suminto yang ketika melakukan penelitian untuk disertasinya di Belanda pada tahun 1978-1979 dibimbing oleh Steenbrink (h. 262). Istimewanya, buku ini juga memuat Kata Pengantar edisi pertama bahasa Indonesia yang ditulis oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra.

Pada kata pengantar tersebut, Prof. Azyumardi menyebut buku ini sebagai buku unik. Selain keunikan penulisnya, keunikan lainnya ada pada isi buku. Prof. Azyumardi menyatakan bahwa, "...ia merupakan satu-satunya kajian yang cukup komprehensif mengenai mispersepsi, prasangka, dan antipati Belanda terhadap Islam di Indonesia pada masa kolonialisme" (h. xiv).

Pada Kata Pengantar Prof. Dr. Mujiburrohman yang diberi judul "Pergumulan Intelektual Karel A Steenbrink, Sebuah Pengantar", dijelaskan panjang lebar tentang jejak intelektual tokoh yang melakukan studi doktor dalam bidang kajian bahasa Arab dan Islam ini. Bidang yang

dipilih Steenbrink merupakan bidang langka dan sepi peminat. Bisa dibayangkan, awal masuk kuliah ada 13 orang mahasiswa, tetapi sampai akhir tersisa tinggal 2 orang saja. Salah satunya adalah Steenbrink.

Steenbrink tumbuh menjadi seorang ilmuwan sejati, yang menjadikan ilmu sebagai totalitas hidup. Hal itu dibuktikan—antara lain—dengan riset seriusnya di Indonesia. Pada bulan Maret 1970, Steenbrink datang ke Indonesia. Awalnya ia ingin mengkaji tafsir Al-Quran di Indonesia. Namun dalam perkembangannya kemudian ia pindah perhatian dan memilih mengkaji pesantren. Keseriusannya mengkaji pesantren menghasilkan buku unik yang tidak ada duanya sampai sekarang, yaitu Pesantren, Madrasah dan Sekolah (Yogyakarta: LP3ES, 1988).

Dunia Karel Steenbrink juga unik. Posisinya ada di antara dua dunia: Kristen dan Islam, Belanda dan Indonesia. Dua dunia inilah yang mewarnai aktivitas dan pemikirannya. Hal tersebut terlihat—antara lain—pada buku ini.

Buku ini menelusuri jejak sejarah relasi Islam—Kristen di Indonesia dalam jangka waktu yang sangat panjang. Paparan di buku ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga preskriptif. Steenbrink terlibat secara total pada objek yang dikajinya.

Pilihan keterlibatan ini tampaknya berlandaskan pada keyakinan Steenbrink untuk tidak hanya berhenti pada tataran teoretik. Prof. Dr. Mujiburrohman pada Kata Pengantar menulis, “Baginya, yang terpenting adalah berbuat, berkontribusi kepada kehidupan, sekecil apapun nilainya” (h. xxxiii).

Bab 1 buku ini, “Titik Tolak dan Eksplorasi”, mengulas tentang dua tokoh penting dalam topik yang menjadi perhatian buku ini. Pertama, Frederich de Houtman

(1571-1627). Ia seorang pedagang yang membuka ekspedisi ke Hindia Belanda. Perjuangannya mengarungi lautan luas selama bertahun-tahun, tersesat, dipenjara, sampai akhirnya dibebaskan dipaparkan dengan sangat menarik oleh Steenbrink.

Begitu juga dengan kisah Dr. Ivan van Baal. Kedua tokoh merupakan representasi dari tema buku ini. Hal ini diperkuat dengan contoh-contoh konkret dari pertemuan antara umat Kristen di Islam Indonesia dalam kurun waktu yang sangat panjang, yaitu 1596-1942.

Masa-masa awal Belanda di Indonesia ditandai dengan model relasi yang “sedang mencari bentuk”. Ada penghargaan, acuh tak acuh, dan penistaan. Tidak ada pola baku. Semua itu tampaknya bermuara pada satu hal, yaitu pengetahuan tentang agama Islam yang belum memadai. Hal ini diulas secara panjang lebar di bab 3 yang bertajuk, “Teologi di Latar Belakang: Muslim sebagai Orang Sesat yang Tidak Disenangi”. Judul ini secara jelas menunjukkan bahwa orang Islam berada pada posisi yang tidak bagus. Tiga orang yang diulas oleh Steenbrink pada bab ini—Hugs de Groat, Antonius Walaeus, dan Gisbertus Vaetius—semuanya memiliki pandangan negatif terhadap Islam.

Bab 4 berkisah panjang lebar tentang permusuhan VOC terhadap umat Islam. Jan Pieterszoon Coen (1587-1629) disebut Steenbrink sebagai arsitek dan organisator kekuasaan kolonial di Hindia Belanda. “Isu keagamaan merupakan isu sentral bagi Coen”, tulis Steenbrink (h. 98). Bagi Coen, Muslimin adalah orang yang tidak bisa dipercaya (h. 100). Coen menorehkan perspektif negatif terhadap kaum Muslimin. Perspektif ini berhasil menancapkan pengaruh dalam waktu yang sangat lama.

Tahun 1811-1816 adalah tahun di mana Hindia

Belanda beralih dari penjajahan Belanda ke tangan Inggris. Tidak berbeda jauh dengan Belanda, perspektif Inggris tetap eksploitatif dan memandang pejoratif terhadap Islam. Salah seorang tokoh penting penjajah Inggris adalah Sir Thomas Stamford Raffles. Raffles memiliki kebijakan politik yang tidak pro Islam. Bahkan Raffles menyebut pemimpin Muslim, khususnya yang sudah menunaikan ibadah haji sebagai, "...musuh paling besar bagi setiap rezim kolonial" (h. 117).

Bab 5 memiliki judul yang sangat menarik, yaitu "Halle, Hurgronje dan Hazen: Tutor bagi "Para Penganut Agama Terbelakang". Bab ini menjelaskan tentang pergeseran pandangan Belanda terhadap persoalan agama. "Orang Islam tidak lagi dipandang sebagai orang "sesat" atau musuh bebuyutan, tetapi lebih sebagai penduduk terbelakang dan perlu dididik dari sebuah koloni yang tengah berubah menjadi negara berkembang" (h. 124).

Karel Frederich Halle (1829-1896) adalah "penasihat untuk urusan pribumi" yang mengembangkan kebijakan pendidikan sebagai sarana menetralisasi Islam. Helle berusaha keras menjaga peran sosial dan politik Islam. Ia, misalnya, menilai para haji sebagai penghasut fanatisme dan ketertutupan. "...ia menganggap para haji dan guru-guru agama adalah bahaya terbesar yang dimiliki Islam" (h. 132). Karena ia merekomendasikan kepada pemerintahan kolonial Belanda agar jangan sekali-kali mengangkat mereka untuk jabatan pemerintahan yang lebih tinggi. Tidak hanya itu. Halle juga berusaha melenyapkan fungsi dan pengaruh keagamaan Bupati (h. 130). Lebih lanjut Steenbrink menulis bahwa, "Orang seperti Halle betul-betul memandang Muslimin sebagai bahaya besar bagi stabilitas dan perkembangan 'Hindia Belanda-nya" (h. 138-139).

Christian Snouck Hurgronje adalah tokoh yang sangat kontroversial dalam sejarah kolonial Belanda. Meskipun sangat kontroversial, ia juga disebut Steenbrink sebagai tokoh yang sangat penting. Selain aktivitasnya yang sangat padat, Hurgronje juga mendirikan mazhab (h. 153) dengan pengikut yang cukup diperhitungkan. Wawasannya yang luas dan mendalam, juga karyanya yang sangat banyak dan berbobot, membuat Hurgronje memiliki banyak pengikut yang fanatik.

Salah satu hal yang kontroversial adalah anjurannya untuk melakukan penindasan secara sistematis dan kejam terhadap daerah-daerah Hindia Belanda yang masih berusaha mempertahankan kemerdekaan mereka. Salah satu nasihat politiknya, selain pemisahan agama dan politik, adalah meningkatnya keterlibatan pemerintah kolonial dalam urusan sehari-hari "agama Islam". Meskipun kiprah Hurgronje banyak merugikan umat Islam, ia juga meninggalkan jejak positif. Kantor Urusan Pribumi yang ia dirikan "...dapat dipandang sebagai pendahulu dan pelopor Departemen Agama RI" (h. 144).

Godard Arend Hazeu adalah tokoh penting yang disebut Steenbrink setelah Hurgronje. Ia disebut sebagai satu-satunya tokoh etis sejati (h. 153, 159). Sebutan ini dikenakan pada Hazeu karena ia tidak terlibat dalam dunia pengusaha perkebunan, seperti Halle, dan tidak terlibat dalam dunia militer serta kelanjutan kekuasaan kolonial sebagaimana Hurgronje. Ia juga tidak memiliki hubungan apapun dengan kekuasaan ekonomi. Berbeda dengan dua pendahulunya (Halle dan Hurgronje), Hazeu cenderung bersikap apresiatif terhadap Islam.

Bab 6 membahas tentang para misionaris dari Belanda. Mereka berjuang di Hindia Belanda dengan

segenap dinamika. Steenbrink melukiskan kisah dan konteks perjuangan 10 orang misionaris di Hindia Belanda. Ada banyak sekali informasi yang sangat penting yang diulas di bab ini. Meskipun masing-masing misionaris memiliki keanekaragaman dalam berbagai aspek, Steenbrink menyebut adanya satu unsur penting yang berkali-kali muncul pada konteks 10 misionaris yang diulas pada bab ini, yakni "Islam adalah musuh yang menakutkan yang tidak harus diserang secara langsung, tetapi kekuatannya harus dikurangi melalui berbagai cara yang ada" (h. 168).

Meskipun demikian, pada tataran aplikatif, kesepuluh misionaris memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam memandang Islam. Samuel Eliza Harthorn (1831-1883) adalah misionaris yang kontroversial. Berbeda dengan misionaris lainnya, Horthorn termasuk penulis yang cukup produktif. Pandangannya yang liberal membuatnya dinilai oleh para misionaris sebagai orang yang ingkar agama. Penilaian muncul karena pemikiran dan sikapnya yang mengikuti kritisisme liberal dan progresif dari agama Kristen (h. 173).

Misionaris kedua yang diulas Steenbrink adalah Carel Poensen (1836-1919 M). Poensen tampaknya cukup bersimpati terhadap Harthorn. Pandangannya terhadap Islam juga cukup adil dan positif. Posisi berbeda justru ditunjukkan oleh Lion Catchet (1835-1899) yang menilai Islam sebagai pengingkaran mutlak terhadap ajaran Kristen (h. 179).

Di antara para misionaris yang menjadi tokoh penting studi agama dan pemikirannya mempengaruhi terhadap kebijaksanaan pemerintahan mengenai Islam adalah Hendrik Kraemer (1888-1965). Meskipun dinilai sebagai tokoh kontroversial bagi gereja dan misi, namun Kraemer

dianggap sebagai tokoh penting sekelas Hurgronje.

Bab 7 berjudul, "Reaksi Indonesia atas Kedatangan Orang Kristen". Pada bab ini Steenbrink menunjukkan kepiawiannya sebagai seorang ilmuwan berkelas. Ia menghadirkan data-data yang sangat berharga dan melakukan analisis yang cukup kritis. Ia berangkat dari naskah-naskah induk, seperti Sejarah Melayu, Sejarah Patani, Babad Tanah Jawa, Serat Centhini, Sejarah Perang Sabil, Serat Baron Sukender, dan Babad Surapati. Naskah-naskah tersebut memuat pandangan terhadap kehadiran orang Kristen di Hindia Belanda. Tentu saja, aspek ini bukan menjadi perspektif utama di setiap naskah induk tersebut. Justru di sinilah Steenbrink menunjukkan dirinya sebagai ilmuwan berkelas. Ia berhasil menyuguhkan data-data penting, menganalisisnya, dan menghadirkan sudut pandang baru.

Steenbrink menjelaskan bahwa ketegangan karena faktor agama telah menjadi bagian dari dinamika penjajahan. Kelompok Islam modernis tampaknya lebih membenci Kristen daripada kelompok Islam tradisional. Hal ini disebabkan karena, "...Muslimin ini adalah orang-orang yang mengetahui berbagai pandangan Kristen yang negatif terhadap Islam dan juga mempunyai hubungan sangat intensif dengan kebudayaan Barat" (h. 232).

Buku edisi ini sungguh menarik. Di bandingkan dengan edisi sebelumnya, buku ini lebih lengkap karena ada tambahan satu bab, yaitu bab 8, "Muslim dan Kristen di Indonesia dan Belanda dalam Periode 1945-2015: Jalan Terpisah atau Titik Temu?", dan "Epilog". Tambahan bab ini melengkapi perkembangan kontemporer dari keseluruhan isi buku pada edisi sebelumnya. Namun demikian, tambahan bab ini membuat judul besar buku yang berisi tahun (1596-

1942) menjadi kurang relevan lagi.

Terlepas dari itu, buku ini sungguh bermanfaat bagi peminat kajian Islam dan sejarah Islam Indonesia. Steenbrink merupakan ilmuwan penting yang memberikan kontribusi besar bagi studi agama di Indonesia.

Tulungagung, 13 September 2017

Mengenal Pemikiran Politik K.H. Sirajuddin Abbas

Judul Buku: Buya K.H. Sirajuddin Abbas
(Profil dan Pemikiran Politiknya tentang Indonesia)
Penulis: Alaiddin Koto
Penerbit: Rajawali Press Jakarta
Edisi: 2016
Tebal: x+99 halaman
ISBN: 9789797698805

Nama K.H. Sirajuddin Abbas relatif kurang dikenal dalam panggung keislaman kontemporer. Bisa jadi karena beliau telah lama wafat. Selain itu tidak banyak karya tulis beliau yang tersebar luas sampai sekarang.

Bukan berarti K.H. Sirajuddin Abbas tidak berkarya. Karyanya cukup melimpah. Ada cukup banyak buku yang beliau tulis. Salah satunya yang cukup monumental berjudul *I'tiqad Ahlis Sunnah Wal Jamaah*. Buku ini sejak pertama terbit sampai sekarang masih terus dibaca dan dikaji, meskipun tidak sangat terkenal.

Selain karya tulis, faktor lain yang melanggengkan nama seorang tokoh adalah peneliti. Ya, peneliti yang mengulas, mengeksplorasi dan mengembangkan pemikirannya agar diketahui masyarakat secara luas. Semakin banyak peneliti maka semakin seorang tokoh dikenal publik.

Buku karya Prof. Dr. Alaiddin Koto—Guru Besar UIN Sulthan Syarif Kasim Riau—ini menjadi sarana untuk mengenal lebih jauh K.H. Sirajuddin Abbas. Meskipun fokus buku ini adalah pemikiran politik beliau, kita bisa mengenal banyak hal tentang ulama besar dari Sumatera tersebut. Dengan ketebalan hanya sekitar 100 halaman, buku ini bisa menjadi pengantar ringkas untuk mengenal lebih jauh ulama yang sesungguhnya memiliki kontribusi penting dalam dunia politik di Indonesia sejak merdeka hingga tahun 1970 saat beliau wafat.

Ada lima bab di buku ini. Bab 1, "Pendahuluan", menjelaskan kegelisahan akademik mengapa penelitian ini dilakukan. Prof. Alaiddin Koto menjelaskan bahwa K.H. Sirajuddin Abbas adalah tokoh penting organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti). Dari tahun 1945-1970, beliau memegang tampuk pimpinan tertinggi saat organisasi ini menjadi salah satu partai politik Islam di Indonesia.

Selain dikenal sebagai ulama Sunni yang mumpuni, K.H. Sirajuddin Abbas juga dikenal sebagai politisi kontroversial. Hal ini disebabkan karena kiprah beliau yang keluar dari arus *mainstream*. Banyak yang menilai bahwa beliau merupakan pribadi yang suka "bermain api" (h. 2). Penilaian ini didasarkan kepada sikap politik beliau yang sangat dekat dengan Presiden Soekarno. Padahal, menjelang tahun 1965, Soekarno sangat dekat dengan PKI. Implikasinya, beliau dituduh sebagai antek Soekarno.

Seiring waktu, tuduhan itu hilang dengan sendirinya. Realitas ini menunjukkan bahwa K.H. Sirajuddin Abbas sesungguhnya tidak sebagaimana tuduhan yang diterima. Selain itu, tentu saja, kapasitas dan kualitas dirinya yang memang luar biasa menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Selain politisi, beliau juga penulis yang prolifik.

Puluhan karya tulis dalam berbagai bidang ilmu telah disusun. Karya tulis yang dihasilkan tidak hanya berhenti sebatas sebagai teori semata melainkan juga menjadi basis aktivitas sehari-hari.

Bab 2 bertajuk "Riwayat Hidup K.H. Sirajuddin Abbas". Bab ini mengulas tentang hal-ikhwal kehidupan tokoh penting Perti ini, mulai kelahiran, pendidikan, perjuangan, dan pengalaman sebagai ulama dan politikus. Membaca bab ini, meskipun ringkas, bisa memberikan informasi bermanfaat tentang sosok Buya K.H. Sirajuddin Abbas. Deretan aktivitas, daftar karya tulis, berbagai aktivitas yang melimpah, puluhan negara yang dikunjungi, dan berbagai prestasi yang diraih merupakan bukti nyata kapasitas beliau sebagai figur yang memiliki kiprah besar bagi Perti, umat Islam, dan juga bangsa Indonesia.

Bab 3 berbicara tentang "Teori Umum Politik Sunni". Kerangka teori ini penting untuk memahami apa, mengapa, dan bagaimana yang dimaksud dengan politik Sunni. Penjelasan tentang teori politik Sunni memudahkan untuk memahami pemikiran politik K.H. Sirajuddin Abbas. Hal ini disebabkan karena beliau adalah politisi yang memegang teguh ajaran Sunni. Selain itu, Perti sendiri juga merupakan organisasi secara eksplisit menyebut mengikuti aliran Sunni. Sunni dalam konteks Perti adalah Sunni mazhab Syafi'i. Hal itu menunjukkan bahwa, "...kalangan Perti begitu ketat dalam memelihara sikap kemazhabannya" (h. 39).

Substansi buku ini saya kira ada di Bab 4, "Konsep dan Perilaku Politik K.H. Sirajuddin Abbas". Konsep dan perilaku beliau berkaitan erat dengan konsep yang telah dirumuskan oleh Perti pada kongres VII dan VIII tahun 1953-1955. Sirajuddin berpendapat bahwa, "...kekuasaan yang sesungguhnya berada di tangan Tuhan, sedangkan

pemerintah itu hanyalah pelaksana kekuasaan yang ditauliyahkan oleh rakyat" (h. 58). Menurut Alaiddin Koto, konsep Sirajuddin ini sejalan dengan konsep Al-Ghazali dan Al-Mawardhi. "Kata tauliyat yang digunakan oleh Al-Ghazali ternyata juga dipakai oleh Siraj. Agaknya, ini suatu bukti lagi betapa Sirajuddin dan orang-orang Perti betul-betul mempertahankan kesunnian dan kesyafi'iannya" (h. 58).

Namun demikian Sirajuddin juga membaca realitas sosial politik Indonesia. Menurut Sirajuddin, sistem politik yang cocok untuk Indonesia adalah demokrasi. Demokrasi liberal menghadapi tantangan dengan adanya Dekrit Presiden pada tahun 1959. Namun Sirajuddin justru mendukung terhadap kembali ke UUD 1945. Alasannya adalah untuk melaksanakan Demokrasi Terpimpin karena untuk menyelamatkan negara dan Perti (h. 79).

Buku karya Alaiddin Koto ini menjawab berbagai hal terkait dengan pemikiran politik Sirajuddin Abbas, lengkap dengan segala kontroversinya. Meskipun tipis, buku ini berkontribusi penting dalam khazanah keilmuan politik Islam di Indonesia.

Tulungagung, 7-7-2017

Jejak Karya dan Peristiwa Astronomi Islam

Judul Buku: Studi Astronomi Islam,
Menelusuri Karya dan Peristiwa
Penulis: Prof. Dr. H. Susiknan Azhari
Penerbit: Pintu Publishing dan Museum
Astronomi Islam
Edisi: 2017
Tebal: xii+400 halaman
ISBN: 9786027181779

Saya sangat berbahagia saat menerima buku bergizi karya Guru Besar Hukum Islam/Astronomi Islam dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Susiknan Azhari. Buku tersebut dititipkan melalui kolega saya di IAIN Tulungagung, Dr. H. As'aril Muhajir, M.Ag. Rasa terima kasih saya ucapkan secara tulus kepada Prof. Dr. H. Susiknan Azhari dan Dr. H. As'aril Muhajir.

Sesungguhnya bidang astronomi Islam sangat jarang saya baca. Kehadiran buku ini menjadi daya dorong yang luar biasa bagi saya untuk membacanya. Saya ingin mengetahui hal-ikhwal astronomi dari buku yang tebalnya lebih dari 400 halaman ini.

Seperti biasanya, saya membaca buku ini secara "ngemil", sedikit demi sedikit. Saat ada kesempatan, saya membacanya. Setiap menemukan bagian yang menarik,

saya tandai. Kalimat yang penting saya renungkan.

Buku ini terdiri dari empat bab plus lampiran. Baru saja saya menyelesaikan Bab Pertama: Pendahuluan yang ada di halaman 3-10, saya sudah mendapatkan ilmu yang luar biasa. Ya, bab ini—menurut saya—merupakan role model yang penting dalam menulis sebuah karya ilmiah. Bab ini menjelaskan "kegelisahan akademis" tentang mengapa buku ini ditulis.

Lewat bab pendahuluan saya menemukan tentang model menulis latar belakang yang baik. Paparan awalnya dimulai dari ulasan umum, didukung data yang valid, lalu mengerucut pada penjelasan mengapa buku ini ditulis.

Astronomi Islam merupakan bidang yang pada masa keemasan Islam mendapatkan perhatian yang sangat baik. Seiring perkembangan sejarah, astronomi Islam menjadi kurang diperhatikan. Justru karena itulah riset-riset tentang astronomi Islam harus terus digalakkan. Dan buku ini adalah salah satunya.

Bagian kedua bertajuk, "Dinamika Studi Astronomi Islam di Indonesia dan Malaysia". Studi astronomi Islam ternyata memiliki jejak yang cukup kuat, baik di Indonesia maupun di Malaysia. Penelusuran sejarah yang dilakukan Prof. Dr. Susiknan Azhari sungguh luar biasa. Ini merupakan kerja intelektual yang sungguh tidak mudah.

"Kesulitan sangat dirasakan dalam proses pengumpulan data. Hal ini terjadi disebabkan data tersebar di berbagai perpustakaan bahkan "terserak" dalam koleksi pribadi", tulis Prof. Susiknan (h. viii). Namun demikian data yang sedemikian berlimpah mampu disistematisasikan mengikuti kronologi waktu dan berdasarkan konteks peristiwanya.

Tulisan di bagian kedua tentang kronologi riset astronomi Islam di Indonesia dan Malaysia memberikan informasi yang sangat berharga tentang potret astronomi Islam dari waktu ke waktu. Perkembangan astronomi Islam di Indonesia dan Malaysia ternyata sangat dinamis. Prof. Susiknan berhasil menjelaskan tentang bagaimana astronomi Islam yang awalnya lebih merupakan kerja individual seorang ilmuwan sampai bermetamorfosis menjadi bagian dari institusi pendidikan semacam IAIN/ UIN. Aspek menarik pada bagian ini adalah lampiran kurikulum program khusus astronomi Islam di IAIN Semarang. Selain itu juga data tentang karya penelitian dalam bidang astronomi Islam di Indonesia dan Malaysia yang disusun secara kronologis semakin mengukuhkan bahwa astronomi Islam merupakan bidang kajian yang terus tumbuh dan berkembang.

Bab ketiga yang bertajuk "Perkembangan Karya Astronomi Islam Periode Modern" juga sangat kaya data. Data yang cukup komprehensif menunjukkan bahwa penulisnya bekerja sangat keras untuk mewujudkan karya ini. Dokumentasi karya-karya astronomi dalam bentuk buku, artikel dan makalah Islam yang terbit mulai tahun 1905 sampai dengan tahun 2017, sebagaimana dimuat secara sistematis pada halaman 72-228, jelas merupakan informasi berharga yang harus kita apresiasi. Data-data dari dokumentasi tersebut memberikan informasi yang sangat berharga betapa ilmu astronomi Islam sangat kaya dan produktif.

Bab keempat yang bertajuk "Peristiwa Astronomi Islam" memaparkan berbagai peristiwa astronomi dalam jangka waktu 10 tahun terakhir. Terlihat sekali dalam ulasan di bagian ini, data-data yang dimiliki oleh Prof. Susiknan sangat kaya. Peristiwa demi peristiwa dalam bidikan media

diulas secara kronologis dan mendetail. Membacanya seolah serangkaian peristiwa. Padahal sesungguhnya masing-masing peristiwa bersifat sporadis. Merangkainya menjadi sebuah kronologi jelas merupakan kinerja yang tidak sederhana.

Bab ini diakhiri dengan kronologi peristiwa demi peristiwa astronomi Islam, mulai tahun 1938-2017. Antara tahun 1938-1961 tidak terdapat peristiwa yang terekam. Saya kira persoalannya lebih pada ketersediaan data yang memang langka, bukan tidak ada peristiwanya.

Buku yang cukup tebal ini dilengkapi dengan foto-foto aneka peristiwa, terutama yang berkaitan dengan aktivitas penulisnya. Sayangnya sebagian foto tidak ada keterangannya. Padahal keterangan itu sangat penting untuk membantu memahami dan memaknai peristiwa.

Buku ini penting untuk menjadi bacaan wajib para pengkaji astronomi Islam. Bahasanya sederhana dan mudah dipahami. Bagi mereka yang bukan pengkaji astronomi Islam, buku ini dapat memperkaya wawasan berkaitan dengan bidang yang biasanya ramai diperbincangkan saat sidang isbat, yaitu penentuan awal Ramadhan, Sawal dan Zulhijjah. Selamat membaca.

Tulungagung, 22 Juni 2017.

Mengolah Diri untuk Merengkuh Bahagia

Penulis: M. Nurroziqi
Judul Buku: Jalan Kebahagiaan: Menikmati Kebaikan, Meraup Keberkahan Penerbit: Quanta, Jakarta
Edisi: 2017
Tebal: xvi+172 halaman

Saya mengenal M. Nurroziqi—penulis buku ini—sekitar tahun 2015. Saat itu saya sedang mengisi acara kepenulisan di Tuban. Beberapa hari sebelum acara dia inbox di facebook dan berkomunikasi tentang berbagai hal. Saat acara, dia menemui saya sekitar setengah jam.

Tidak banyak yang saya perbincangkan dengan pria sederhana tersebut. Rupanya pertemuan di Tuban itu hanyalah sebuah pertemuan pembukaan. Beberapa waktu kemudian saat ada Kopdar Sahabat Pena Nusantara (SPN) pertama yang digelar di Pesantren An-Nur Bululawang Malang, kami bertemu kembali.

Saya kira setiap Kopdar SPN dia selalu datang. Empat kali Kopdar dia selalu datang. Dan berarti selalu bertemu dengan saya, kecuali pada Kopdar ketiga di Bondowoso karena saya tidak bisa datang.

Kopdar SPN keempat yang digelar di Rektorat Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya pada 18 Mei 2017 mempertemukan kami kembali. Pada kesempatan

tersebut M. Nurroziqi memberikan hadiah buku ini. Terima kasih untuk M. Nurroziqi atas hadiah buku mencerahkan ini.

Bahasan utama buku ini adalah aspek yang sangat mendasar kehidupan manusia yaitu bahagia. Ya, bahagia menjadi tujuan hidup semua manusia. Segala aktivitas hidup manusia sesungguhnya dilakukan dalam kerangka meraih bahagia. Namun demikian tidak semua manusia bisa mendapatkannya. Banyak orang yang gagal menemukan bahagia yang hakiki.

Bahagia sesungguhnya menjadi objek kajian banyak bidang ilmu. Psikologi, sosiologi, ekonomi, dan agama menempatkan bahagia sebagai salah satu bidang kajian secara serius. Masing-masing ilmu memiliki definisi, tolok ukur, kriteria, dan juga strategi untuk mencapainya.

Buku yang ditulis oleh M. Nurroziqi ini tidak mengikuti kerangka berpikir ilmiah yang ketat. Namun jangan salah. Buku ini justru secara intrinsik mengulas—ada yang langsung dan ada yang tidak—bahagia dari berbagai perspektif. Ditulis secara ringan dan mengalir menjadikan buku ini sarat dengan hikmah dan manfaat.

M. Nurroziqi menawarkan perspektif positif dalam menghadapi setiap fenomena, baik positif maupun negatif. Bisa dikatakan bahwa buku ini merupakan ikhtiar mengolah diri yang penting bagi manusia yang tumbuh dan berkembang. Nurroziqi mengajak kita untuk terus mengasah diri agar menjadi manusia yang semakin hari semakin baik.

Contoh cara pandang positif adalah perspektif terhadap persoalan. Jika umumnya orang menghadapi masalah dengan menyalahkan orang lain, maka Nurroziqi mengajak kita bersikap bijak. Saat masalah datang seharusnya yang pertama-tama dilakukan adalah instropeksi terhadap

kesalahan yang kita lakukan, bukan mencari kesalahan orang lain. Masalah seharusnya dimaknai sebagai media agar kita selalu istiqamah dalam kebajikan. Aspek yang justru sangat fundamental adalah masalah sesungguhnya merupakan media bagi kita untuk selalu dekat kepada Allah. "...di dalam setiap permasalahan itu terkandung sarana untuk meningkatkan kualitas diri manusia" (h. 7).

Saya suka pada cara berpikir M. Nurroziqi. Ia bersikap kritis terhadap pemahaman yang selama ini telah mapan. Hal ini bisa dilihat dilihat pada caranya memahami "ujian" dan "anugerah". Ia menulis, "Segala apa yang diinginkan dan dibutuhkan serba terpenuhi. Hal semacam ini, lebih seringnya disebut sebagai wujud anugerah. Pembatasan definisi yang sulit sebagai ujian, yang mudah sebagai anugerah. Jika yang membahagiakan disebut anugerah, dan yang menyedihkan dinamakan ujian, adalah sesungguhnya batas paling dangkal kepahaman manusia di dalam menyikapi atas apa yang telah menimpa diri manusia itu sendiri" (h. 19).

Model pemahaman Nurroziqi ini menarik, bahkan bisa dikatakan dekonstruksionis, meminjam terminologi pemikir Muslim Prancis, Mohammaed Arkoun. Hal ini terlihat pada kesimpulannya. "Jika sudah demikian, maka sesungguhnya sudah tidak ada beda antara anugerah dan ujian, bagi yang memahami akan maksud dan tujuan dari segala apa yang ditimpakan Allah Swt., kepada manusia untuk dijalankan. Pada ujian, terdapat sebuah anugerah yang luar biasa" (h. 20-21).

Bab 2 buku ini, "Meneguhkan Kebaikan", memberikan banyak manfaat bagi saya, khususnya dalam ilmu *parenting*. Di buku ini dijelaskan bahwa anak penting diposisikan secara tepat di keluarga. Ada beberapa alasan

mengenai posisi penting anak. *Pertama*, anak adalah amanah Allah Swt. Salah sedikit saja dalam menjaga amanah, akibatnya tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Karena itu manusia harus sepenuh hati menjaga diri dan seluruh keluarga. Kedua, anak merupakan bibit amal jariah keluarga. Ketiga, anak sebagai hamba Allah dan umat Muhammad. Dan keempat, siklus hidup yang saling merawat (h. 57-59).

Pada bagian yang lain Nurroziqi menegaskan tentang peran penting orang tua. Menurut Roziqi, ibu bisa diibaratkan sebagai madrasah bagi anak-anaknya, sedangkan ayah adalah kepala sekolah. Peran ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan seorang anak, ayah dan ibu harus menjadi baik agar bisa diteladani oleh anak-anaknya (h. 64).

M. Nurroziqi juga menyoroti hadirnya internet. Selain sisi positif, ia juga mengkritik eksploitasi berlebihan sisi kehidupan sehari-hari. Akibatnya, aspek alami dalam kehidupan menjadi hilang. Karena itu dalam era modern ini Nurroziqi menawarkan tiga langkah penting dalam menghadapi era modern. Pertama, mengenal diri sendiri secara baik. Kedua, memahami dengan benar segala sesuatu yang ada di luar diri. Dan ketiga, memiliki benteng yang kuat, termasuk kecermatan dalam mengukur dan mempertimbangkan setiap hal (h. 95).

Membaca keseluruhan isi buku ini akan memberikan perspektif yang lebih arif dalam memahami setiap persoalan. Kearifan ini hanya mungkin bisa diraih dengan mengolah diri secara terus-menerus. Muaranya adalah terwujudnya bahagia.

Buku karya anak muda kreatif asal Tuban ini penting untuk dibaca, ditelaah, dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Saya yakin Anda sekalian akan

menemukan banyak ilmu dan hikmah dari buku bergizi ini. Selamat membaca.

Trenggalek, 13 Juni 2017.

Menggali Hikmah untuk Kemajuan Hidup

Judul Buku: Secercah Cahaya Hikmah,
Pendar-Pendar Mutiara Hikmah Dari Al-Qur'an, Al Hadits,
dan Kearifan Para Ulama-Cendekia
Penulis: Joyojuwoto
Penerbit: Pustaka Ilalang Lamongan
Edisi: November 2016
Tebal: xxiv+120 halaman
ISBN: 9786027458253

Satu hal penting yang menentukan kemajuan kehidupan seseorang, yaitu motivasi. Motivasi merupakan energi yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara lebih bertenaga. Sebuah aktivitas yang dilakukan penuh motivasi hasilnya akan jauh lebih baik dibandingkan dengan sebuah aktivitas tanpa motivasi.

Motivasi bisa datang dari diri sendiri, bisa juga dari luar. Dari mana pun datangnya, motivasi itu sangat penting. Bukan hal penting untuk memperdebatkan mana yang lebih baik antara motivasi internal dan motivasi eksternal. Sebab yang justru lebih penting adalah bagaimana memiliki motivasi untuk kemudian ditransformasikan menjadi energi agar menjadi insan yang lebih baik.

Pada perspektif inilah buku karya santri asal Tuban, Joyojuwoto, menemukan titik signifikansinya. Buku

karya santri tulen ini berisi kumpulan kata-kata hikmah dari berbagai sumber. Secara kreatif Joyojuwoto memulai bahasan tiap bagian dengan menukil dalam bahasa Arab kata-kata hikmah tertentu lalu menafsirkannya dalam konteks yang luas.

Saya menganjurkan teman-teman sekalian membaca buku ini. Sungguh, buku ini adalah buku bergizi. Teman-teman bisa menghubungi penulisnya di facebook jika ingin memiliki buku ini. Saya sendiri memiliki buku ini atas jasa baik Mas Joyojuwoto karena saya memberikan sapatah dua patah kata terhadap terbitnya buku ini.

Membaca itu penting, bahkan sangat penting. Pentingnya membaca buku diulas pada tulisan yang berjudul “Teman yang Baik itu Bernama Buku”. Mengutip sebuah kata mutiara yang cukup terkenal, “Sebaik-baik teman duduk di segala masa adalah buku”, Joyojuwoto menguraikan secara apik tentang signifikansi buku dalam kehidupan. Setelah menguraikan secara panjang lebar, ia memperkuat argumentasinya dengan mengutip pendapat Al-Jahiz.

> Buku adalah teman duduk yang tidak akan memujimu secara berlebihan, sahabat yang tidak akan menipumu, dan teman yang tidak membuatmu bosan. Dia adalah teman yang sangat toleran, yang tidak akan mengusirmu. Dia yang tidak akan memaksamu mengeluarkan apa yang kamu miliki. Dia tidak akan memperlakukanmu dengan tipu daya, tidak akan menipumu dengan kemunafikan, dan tidak akan membuat kebohongan (h. 56).

Tetapi membaca saja tanpa diikuti tindakan setelah membaca menjadi kurang bermakna. Membaca—termasuk membaca kata-kata mutiara di buku ini—seharusnya bukan menjadi langkah terakhir melainkan salah satu

langkah untuk melakukan transformasi diri. Secara tegas Joyojuwoto menulis bahwa hikmah, mahfudzat, dan sejenisnya seharusnya bukan sekadar teori. Ia akan sakti jika diamalkan. Istilah Joyojuwoto, hikmah itu bukan sekadar mantra, tetapi juga laku (h. 29).

Justru karena itulah maka kata-kata hikmah di buku ini bisa diposisikan sebagai titik pijak atau sebagai sumber energi untuk kemajuan hidup. Ada begitu banyak hikmah yang bisa diberdayakan dalam kerangka transformasi diri.

Aspek yang saya kira menarik untuk dieksplor lebih jauh pada catatan ini adalah pemikiran Joyojuwoto tentang peradaban. Joyojuwoto menulis bahwa peradaban itu terbangun dari tiga hal, yaitu: tinta, pena dan tulisan (h. 6-7). Pemikiran Joyojuwoto ini menarik untuk direnungkan, dihayati dan dikontekstualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan. Kehidupan yang maju ditopang oleh produk tiga pilar peradaban. Substansi tiga pilar tersebut sesungguhnya adalah literasi.

Joyojuwoto juga mengajak kita semua untuk bergerak menciptakan kerukunan. Konflik yang begitu mudah tersulut sesungguhnya tidak menguntungkan sama sekali. Realitas ini menunjukkan bahwa persaudaraan kini semakin memudar. Landasan ideologis berupa agama Islam yang sesungguhnya merupakan alasan terkuat bagi terbangunnya persaudaraan kini sulit untuk ditemukan lagi. Padahal, persaudaraan itu merupakan kesempurnaan iman. Konsekuensinya, di antara orang yang bersaudara harus saling menjaga, saling mengingatkan, dan saling mencintai (h. 52). Renungan tentang persaudaraan oleh Joyojuwoto ini menemukan relevansi dan kontekstualisasinya dalam kehidupan sekarang ini. Jangan sampai kita menjadi manusia yang bertengkar karena perbedaan sebab perbedaan—jika

dipahami secara baik—sesungguhnya merupakan rakhmat.

Ada banyak hal lain yang bisa kita gali dan kontekstualisasikan dari buku ini. Salah satu substansi dari buku ini adalah agar kita selalu berada dalam garis kebajikan. Kebajikan sesungguhnya bukan sebatas sebagai teori, tetapi bagaimana diterjemahkan menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Sebagai catatan, buku ini akan lebih bagus jika *cover* dan *layout* diperbaiki sehingga menjadi lebih mantap. Editing juga diperlukan untuk mengurangi salah ketik. Penulisan ayat Al-Qur'an di halaman 72 dan 73 sebaiknya dicek ulang.

Terlepas dari sedikit catatan tersebut, buku ini tetap signifikan untuk memperkaya makna hidup. Tulisan Arab dan terjemahnya sangat membantu pembaca yang kurang menguasai bahasa Arab. Membaca buku ini dan merenungi maknanya bisa memberikan manfaat positif bagi kehidupan.

Trenggalek, 28 Juni 2017.

Potret Enam Wajah Islam Indonesia

Judul Buku: Muslim Subjectivity,
Spektrum Islam Indonesia
Penulis: Aisyah Arsyad, dkk.
Kata Pengantar: Greg Fealy dan Sally White
Penerbit: Insan Madani, Yogyakarta
Edisi: Maret 2017
Tebal: xviii+334 halaman

Islam itu satu, tetapi ekspresi sosiologisnya menghasilkan potret yang beraneka ragam. Masing-masing potret bersifat unik, khas, dan menunjukkan karakteristik yang tidak bisa disamakan antara satu dengan tempat yang lainnya. Justru karena itulah diperlukan kajian dan penelitian secara serius jika ingin memahami terhadap sebuah potret—atau dalam istilah buku ini—"spektrum".

Buku ini merupakan buku yang sungguh luar biasa. Saya harus mengatakan ini dengan jujur. Bukan hanya karena Dr. H. Muhammad Muntahibun Nafis, M.Ag., M.A.—kolega kreatif-produktif dari IAIN Tulungagung sekaligus salah seorang penulis di buku ini—yang menghadiahi buku, melainkan juga karena buku ini benar-benar berbobot. Saya harus menyampaikan ucapan terima kasih setulusnya kepada Kiai Nafis atas perkenannya memberikan buku yang memperkaya wawasan keilmuan yang saya tekuni.

Buku ini terdiri dari enam chapter. Masing-masing *chapter* merupakan ringkasan dari disertasi penulisnya. Disertasi keenam penulis dikerjakan dengan penuh kesungguhan. Mereka tidak hanya didampingi promotor, tetapi juga mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan penelitian di Australian National University (ANU) selama dua semester.

Chapter pertama ditulis oleh Aisyah Arsyad dengan judul "Polemik Nikah Siri: Dualisme Hukum Memapankan Sistem Patriarki", disusul pada chapter berikutnya oleh Muhammad Irfan Hasanuddin yang menulis "Wajah Kontemporer Dakwah Islam Indonesia: Pengalaman dari Jamaah Tabligh di Palopo-Sulawesi Selatan Indonesia", lalu Muhammad Muntahibun Nafis yang menulis "Pesantren dan Pluralisme: Pendidikan Pluralisme ala Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur", disusul Muhammad Rozali yang menulis "Kemunduran Tradisi Keulamaan Al Jam'iatul Washliyah Sumatra Utara". Chapter lima oleh Rofhani dengan judul "Busana-Hijab: Representasi Diri dan Hegemoni Budaya Muslim Kelas Menengah Perkotaan". *Chapter* penutup ditulis oleh Siti Mahmudah dengan judul "Pemikiran Khalîl 'Abd al-Karîm (1930-2002) tentang Reformasi Syari'at Islam di Mesir dan Pengaruhnya terhadap Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia".

Keenam penulis buku ini merupakan peserta Partnership in Islamic Education Scholarship (PIES) angkatan III tahun 2015. Mereka terpilih setelah lolos seleksi yang cukup ketat. Program PIES dinilai Dr. Shally White dalam pengantar buku ini sebagai, "*...the most innovative and distinctive of all the collaborative Islam programs between the two countries...*" (h. v). Jadi, saya kira bukan hal berlebihan jika saya menyebut buku ini

memang buku bermutu.

Chapter pertama yang ditulis Aisyah Rasyad menguraikan tentang problematika nikah siri. Nikah siri semakin banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Hadirnya teknologi *online* ternyata juga diikuti dengan fenomena nikah siri *online*. Berbagai tanggapan pun bermunculan terkait nikah siri jenis baru ini. Pengurus MUI Pusat, Dr. Asrorun Niam Shaleh menyebutnya sebagai "prostitusi tersembunyi".

Fenomena nikah siri penting untuk diteliti karena memiliki dampak sosial yang cukup luas. Pilihan terhadap tema ini juga diapresiasi oleh Dr. Sally White. Pada pengantar Dr. Sally White menulis bahwa pilihan tema Aisyah Arsyad merupakan pilihan yang menarik, "*...an issue of great social significance*" (h. 4).

Menurut Aisyah Arsyad, nikah siri seharusnya disikapi secara baik agar tidak memberikan dampak sosial yang lebih luas. Aisyah menyoroti polemik hukum nikah siri pada dua faktor, yaitu faktor struktural dan intelektual. Kedua faktor saling berkait-kelindan. Sayangnya, tiga sumber hukum, yaitu UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, Kompilasi Hukum Islam, dan Fatwa MUI dinilai oleh Aisyah Arsyad tidak memberikan solusi yang berarti terhadap persoalan nikah siri (h. 3).

Paparan pada *chapter* ini menarik karena menguraikan secara detail kisah Machica Muhtar yang berjuang lewat jalur pengadilan agar Muhammad Iqbal, anak hasil pernikahan siri dengan Moerdiono, Mantan Menteri Sekretaris Negara, diakui. Proses pengadilan yang dilakukan Machica sangat panjang. Ujungnya jelas, yakni semua proses selama lima tahun gagal total. Machica kalah, pernikahannya ditolak, dan keseluruhan gugatannya pada 22 Juli 2014 ditolah oleh M.A.

Nikah siri tidak boleh dibiarkan tanpa solusi. Aisyah Irsyad meyakini bahwa solusi untuk problem nikah siri ini adalah *fiqh maqashid* (h. 54). Salah satu aspek penting dari *fiqh maqashid* adalah menjadikan pencatatan oleh pemerintah sebagai salah satu rukun nikah (h. 56). Aspek ini menarik karena rukun nikah yang selama diyakini masyarakat adalah: (1) calon istri; (2) calon suami; (3) ijab kabul; dan (4) saksi. Jika ditambah dengan pencatatan oleh pemerintah maka rukun nikah menjadi lima.

Chapter berikutnya ditulis oleh Muhammad Irfan Hasanuddin. Judulnya "Wajah Kontemporer Dakwah Islam Indonesia: Pengalaman dari Jamaah Tabligh di Palopo-Sulawesi Selatan Indonesia". Jamaah Tabligh (JT) sebagai organisasi dakwah telah berkembang di banyak tempat di Indonesia. Organisasi yang berasal dari Pakistan ini tidak bersentuhan secara langsung dengan politik. Orientasi kegiatannya adalah dakwah untuk meningkatkan kualitas keberagamaan umat.

Riset yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Hasanuddin menghadirkan perspektif baru yang menyegarkan berkaitan dengan dakwah Islam. JT di berbagai tempat dipahami oleh masyarakat sebagai organisasi fatalis dan kurang peduli dengan dinamika perkembangan zaman. Riset di chapter ini membantahnya. JT ternyata menyimpan dinamika sosial keagamaan yang menarik.

Model dakwah JT disebut dengan *khurûj*, yaitu keluar dari rumah untuk berdakwah. Ini merupakan model paling baru dakwah JT. Saat *khurûj*, seluruh anggota menetap di masjid tertentu. Pada malam hari, mereka berdzikir dan shalat malam. Adanya sikap *kusyu*' anggota JT pada malam hari merupakan daya tarik yang cukup kuat dalam khurûj. Aktivitas kolektif—seperti *khurûj*—sangat penting

artinya dalam membangun kesadaran keagamaan individu. Anggota JT—disebut sebagai karkun—diasah kesadaran keagamaannya dalam kegiatan komunal seperti *khurûj*, *ijitmâ*, dan salat jamaah.

Ulasan Muhammad Irfan Hasanuddin secara intrinsik memberikan evaluasi terhadap model dakwah banyak organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang selama ini kurang efektif. Salah satu sebab dakwah kurang efektif karena kurangnya keterlibatan emosional di antara jamaah dengan ustaz. Model kegiatan dakwah dengan tatap muka—sebagaimana kegiatan *ijitmâ* yang dilakukan oleh JT—merupakan aspek unik dan lebih produktif untuk internalisasi nilai-nilai agama.

Pilihan untuk melakukan *khurûj* sesungguhnya bukan pilihan sederhana. Ia merupakan bagian dari totalitas untuk menjalankan ajaran Islam. Karena itu bukan hal berlebihan jika *khurûj* merupakan intisari JT. Ada dua alasan yang mendasar, yaitu: *pertama*, *khurûj* memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) anggota sebagai bagian tidak terpisah dari komunitas. *Kedua*, *khurûj* menyiapkan lingkungan baru bagi para anggora JT di luar aktivitas regular sehari-hari (h. 92).

Penelitian ini cukup empatik dalam memahami fenomena JT. JT merupakan organisasi yang berkembang pesat di Palopo. Faktor perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari model dakwah yang dikembangkan, yaitu *khurûj, ta'lim-bayan* dan *ijitmâ* (h. 102).

Bagian berikutnya adalah tulisan Muhammad Muntahibun Nafis, "Pesantren dan Pluralisme: Pendidikan Pluralisme ala Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur". Penelitian Nafis menarik karena mengungkap fenomena unik yang jarang terdapat pada banyak pesantren

di Indonesia. Di Pesantren Ngalah Pasuruan, pluralisme tidak sekadar wacana, melainkan menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini menarik karena tidak sedikit pesantren yang alergi—bahkan menolak—terhadap pluralisme. Justru di Pesantren Ngalah, praktik pluralisme diwujudkan dalam banyak bentuk. Salah satunya adalah menerima santri nonmuslim untuk *live in*. Adanya santri nonmuslim ini menjadikan pengalaman beragama para santri tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Implikasi dari model ini adalah "...mereka dapat menyelami lebih dalam sekaligus ikut menyongsong secara aktif pengembangan nilai perbedaan agama yang telah menjadi sunnatullah ini" (h. 159).

Pilihan Pesantren Ngalah mengembangkan pluralisme tidak bisa dipisahkan dari sosok pengasuhnya, Kiai Sholeh. Beliau merupakan kiai yang memiliki pemikiran yang tidak eksklusif. Salah satu landasan pemikiran beliau adalah tasawuf. Adapun aplikasi tasawuf Pesantren Ngalah menurut Kiai Sholeh adalah "...Ngalah berusaha mengupayakan berdayanya pesantren dan lembaga pendidikan yang dipimpinnya untuk dapat mengembangkan pluralisme agama yang ada dengan penanaman nilai-nilai tasawuf sebagai fondasi utamanya"(h. 159).

Kesimpulan riset Nafis sangat menarik. Menurut Nafis, ada ribuan pesantren di Indonesia. Namun demikian Pesantren Ngalah memiliki keunikan. Pesantren ini berkontribusi penting dalam menciptakan pemahaman yang positif-konstruktif terhadap pluralisme agama. Aspek yang memperkuat bagi pengembangan pluralisme agama, pada kasus Ngalah, adalah tasawuf. Nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* Ngalah memiliki makna yang berbeda karena

merupakan perpaduan antara nilai lokal Jawa, *thariqah*, dan pluralisme (h. 166).

Chapter selanjutnya ditulis oleh Muhammad Rozali. Judulnya "Kemunduran Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utama". Pada pengantarnya, Dr. Greg Fealy menyatakan bahwa riset tentang Al Washliyah jarang dilakukan. Kata Fealy, "*Given Al Washliyah's rich history, it is surprising that the organization has not been more intensively studied*" (h. 173). Riset Rozali dilakukan secara serius dan menghasilkan temuan yang menyegarkan. Hal ini ditulis Fealy di pengantarnya. "*It not only presents a fresh view of Al Washliyah but also offers suggestions as to what the organization should do if it is to avoid further marginalization*" (h. 175).

Al Washliyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang cukup besar. Basisnya di Sumatera Utara. Organisasi ini dalam sejarah perkembangannya telah berkontribusi penting dalam menghasilkan kader ulama. Lulusan Al Washliyah banyak yang menjadi ulama dan tokoh masyarakat.

Posisi ini dalam beberapa tahun terakhir mengalami kemunduran. Al Washliyah, sebagaimana dipotret dengan penuh kegelisahan oleh Rozali, sedang berada pada titik degradasi peran dan eksistensi. Organisasi ini sudah sulit diharapkan untuk menghasilkan kader ulama seperti masa-masa sebelumnya.

Salah satu indikasi kemunduran tersebut adalah penguasaan terhadap kitab kuning. Pada masa lalu, tidak semua guru bebas mengajarkan kitab kuning. Mereka harus dites terlebih dulu dan siap di-*review* jika melakukan kesalahan. Idealitas semacam ini sudah sulit ditemukan. Sekarang, kitab kuningnya sudah diterjemahkan. Bahkan

yang ironis, tidak jarang guru yang mengajar tidak menguasai bidang yang diajarkannya. Kondisi ini diperparah dengan minimnya supervisi dan tumbuhnya budaya nepotisme (h. 184-185).

Era reformasi ternyata berkontribusi memperburuk keadaan. Pertumbuhan partai politik berimplikasi pada keterlibatan para pengurus Al Washliyah dalam partai politik. Sayangnya, organisasi hanya dimanfaatkan untuk kepentingan politik praktis. Bisa dikatakan organisasi sekadar sebagai batu loncatan (h. 189). Keterlibatan para pengurus Al Washliyah dalam politik diuraikan secara panjang lebar oleh Rozali. Realitas ini yang menjadikan organisasi terbesar di Sumatera ini mengalami semakin terpuruk.

Rozali memetakan penyebab kemunduran Al Washliyah menjadi: *pertama*, penyebab secara internal. Termasuk dalam aspek ini adalah: (1) manajemen; tidak ada keseriusan dalam mengurus organisasi. Berbagai program terbengkalai. (2) Politik: hasrat politik para pengurusnya dengan mengorbankan organisasi. (3) ekonomi: ulama Al Washliyah kurang peduli dengan majelis keilmuan dan lebih mengikuti selera masyarakat yang menyukai pengajuan yang banyak humornya.

Kedua, penyebab eksternal. Termasuk dalam penyebab ini adalah: (1) kurikulum pendidikan yang berubah dengan memberi porsi pendidikan agama minim dibandingkan masa sebelumnya. (2) intervensi pemerintah, seperti lahirnya SKB Tiga Menteri Tahun 1975 tentang Madrasah di Indonesia yang meregulasi madrasah secara integral-komprehensif. Implikasi SKB Tiga Menteri ini, orientasi madrasah mengalami perubahan dari yang sekadar mencetak bibit ulama yang menguasai ilmu-ilmu

yang memadai menjadi sekolah umum plus madrasah. Penguasaan ilmu agama melemah dan penguasaan ilmu umum juga kurang maksimal.

Dunia hijab diulas secara menarik oleh Rofhani. Judul risetnya adalah "Busana-Hijab: Representasi Diri dan Hegemoni Budaya Muslim Kelas Menengah Perkotaan". Tulisan Rofhani diberi introduction oleh Dr. Sally White. Menurut Dr. Sally White, *Muslim fashion and the hijab cannot be separated from the life-style and personal expression of the Muslim middle class* (h. 226). Pada bagian lainnya, Sally menulis bahwa:

> *Rofhani's work provides a fascinating insight into the perceptions, motives and religious understanding of her informants. Her interdisciplinary approach in this chapter brings together sociology, ethnography, and anthropology. Rofhani's work will take its place among other scholars of expressions of Islamic piety and dress, such as Carla Jones and Suzanne Brenner* (h. 228).

Hasil riset Rofhani menyebutkan bahwa busana Muslim dan hijab tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga menjadi bagian tidak terpisahkan dari gaya hidup. Tulisan Rofhani menggunakan metode etnografi dengan menganalisis individu mengenai pandangan perempuan kelas menengah tentang busana Muslim dan hijab yang kemudian dikombinasikan dengan analisa fenomena yang terjadi di Surabaya. Menurut Rofhani, "...terjadi hegemoni dan dominasi budaya berhijab pada kelas menengah Muslim perkotaan. Mereka mempresentasikan diri sebagai social agency yang membawa perubahan budaya kesalehan dalam koridor *syar'i*." Lebih jauh dijelaskan bahwa Busana Muslim dan hijab dinilai oleh Rofhani telah beralih fungsi sebagai "komoditas agama". Kondisi ini terjadi karena

pilihan memakai busana Muslim dan berhijab tidak semata-mata berdasarkan kesadaran, melainkan juga dipengaruhi oleh struktur sosial dengan kepentingan materi (h. 235).

Pilihan terhadap Surabaya sebagai lokasi riset juga menarik karena biasanya pilihannya jatuh ke Jakarta, Yogyakarta, dan Bali. Justru karena itulah riset Rofhani yang memilih Surabaya menemukan posisi penting.

Dalam risetnya Rofhani menyatakan bahwa, "Busana dan hijab menunjukkan penegasan orientasi kelas menengah antara nilai-nilai Islam dan kelas sosial yang memperlihatkan status mereka sebagai bagian dari budaya modern" (h. 254).

Busana-hijab syar'i secara intrinsik memiliki nilai sakral, diukur dari kesalehan dan wujud ketaatan yang bersifat teologis dan dogmatis. Secara ekstrinsik busana dan hijab *syar'i* memiliki nilai profan yang menunjukkan budaya yang sedang populer, tetapi masih memiliki nilai-nilai religius yang bersifat etis sekaligus tetap mengandung unsur estetika (h. 270).

Bagian terakhir buku ini adalah riset Dr. Siti Mahmudah. Judul risetnya adalah "Pemikiran Khalîl 'Abd al-Karîm (1930-2002) tentang Reformasi Syari'at Islam di Mesir dan Pengaruhnya terhadap Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia". Prof. Virginia Hooker dalam kata pengantarnya menyatakan bahwa:

> *Dr. Siti Mahmudah has chosen an ambitious and unusual topic for her research. The thinking of an Egyptian scholar, whose writings are little known among non-Muslim scholars, and the influence of those writings on several influential Indonesian scholars seems to be drawing a long-bow* (h. 281).

Argumentasi studi Dr. Siti Mahmudah bahwa isu pemahaman dan praktik syariat Islam telah melahirkan kontroversi panjang antara kelompok Islamis/fundamentalis dan liberal Muslim, baik di Mesir maupun di Indonesia (h. 283). Khalil dipilih karena memiliki pemikiran yang konsen terhadap reformasi syariat Islam di Mesir. Syariat Islam menjadi perdebatan berkepanjangan antara kelompok Islamis, kelompok kiri, dan rezim.

Menurut Khalil, syariat Islam itu dipahami sama dengan kelompok Islamis. Bedanya, Islamis memahami syariat secara historis-tekstual, sedangkan Khalil memahaminya secara historis kontekstual. Menurut Khalil, "...syariat Islam yang benar adalah apa yang sudah dipraktikkan oleh Nabi Saw. Di Mekah dan Madinah dan bersumber dari wahyu Allah" (h. 286).

Posisi Khalil sangat unik dan keluar dari pemikiran pada umumnya. Metodologi yang digunakan dalam mengkaji sejarah syariat Islam paralel dengan perkembangan yang berlangsung, baik dari dunia Islam maupun dari luar. Keunikan pemikirannya terletak pada pendekatan sejarah yang digunakan. Ia menjadikan Mekah dan Madinah untuk meneliti pergolakan Islam dari titik awal sampai berakhirnya masa Nabi. Tokoh pembaru lain—An-Naim misalnya—hanya menggunakan sejarah Islam Mekah dalam dekonstruksi syariah (h. 299-300).

Riset Dr. Siti Mahmudah sangat menarik karena memetakan relasi pengaruh Muhammad Abduh. Menurut dosen UIN Raden Intan Lampung ini, posisi Abduh unik karena ia menjadi inspirasi para pembaru. Abduh memengaruhi tiga orang: Khalil, Cak Nur, dan Gus Dur. Ketiga tokoh ini memengaruhi terhadap JIL.

Keenam tulisan di buku alumni PIES ini memperkaya kajian Islam. Ada banyak wawasan, pengetahuan, perspektif, dan metodologi yang ditawarkan. Membaca buku ini bisa memperkaya pengetahuan kita dalam kajian Islam. Saya merekomendasikan teman-teman sekalian memiliki buku ini. Selamat membaca.

Trenggalek, 6 Juni 2017

Wajah Baru Islam Indonesia

Judul Buku: Menusantarakan Islam,
Menelusuri Jejak Pergumulan Islam
Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara
Penulis: Dr. Aksin Wijaya
Penerbit: Nadi Pustaka Yogyakarta
Edisi: 2011
Tebal: xv+308 halaman

Islam Indonesia adalah fenomena unik. Keunikannya mencakup (hampir) semua aspek. Karena keunikan inilah Islam Indonesia selalu menjadi "magnet" untuk dijadikan objek penelitian.

Tidak terhitung lagi jumlah peneliti—asing atau Indonesia sendiri—yang mencoba memotret dari berbagai perspektif. Ada yang menggunakan perspektif sosial, budaya, filsafat, politik, dan sebagainya. Keragaman perspektif inilah yang menjadikan "potret" Islam Indonesia penuh dengan warna.

Walaupun penelitian terus-menerus dilakukan, ternyata selalu saja terbuka celah untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Tidak ada penelitian yang sempurna sehingga selalu menyisakan ruang kosong bagi peneliti berikutnya.

Melengkapi penelitian dan kajian yang sudah ada, buku yang ditulis oleh Dr. Aksin Wijaya ini mencoba membangun perspektif yang berbeda. Aksin menghadirkan

penelitian yang tidak semata-mata deskriptif, tetapi juga kritis dan proyektif. Titik tekannya adalah membangun Islam yang khas Indonesia. Dikatakan berbeda karena lewat buku ini, Aksin tidak hanya memaparkan ihwal perjalanan sejarah Islam Indonesia saja, tetapi juga membangun konsepsi idealitas Islam yang seharusnya dikembangkan. Aksin melihat bahwasanya Islam Indonesia sekarang ini bukan ”wajah” Islam yang ideal karena sarat dengan kepentingan sosial, politik, dan juga budaya.

Titik pijak gagasan yang dikembangkan buku ini bermula dari adanya dua kutub Islam Indonesia, yaitu kutub Timur Tengah dan Barat. Kutub Timur Tengah menawarkan Islam yang dianggap otentik, sementara kutub Barat menawarkan Islam Rasional yang dianggap lebih maju. Masing-masing kutub berusaha melakukan penetrasi ide dan gerakan lewat beragam media. Kedua kutub ini memiliki visi dan perspektif yang berbeda. Tidak jarang persaingan antara keduanya berjalan sengit yang berujung pada konflik fisik.

Kiprah dan peran keduanya mendapat kritik tajam dalam buku ini. Keduanya dinilai Aksin sebagai model Islam yang sarat dengan kolonialisasi. Kolonialisasi adalah upaya melakukan pemaksaan—dalam konteks ini ajaran agama—secara fisik maupun psikologis. Keduanya berjuang dengan berbagai cara yang kurang menghargai potensi budaya lokal. Masing-masing berusaha melakukan ”islamisasi” dalam taraf yang sesuai dengan karakteristik ideologi mereka.

Setelah melakukan penelusuran sejarah, analisis kritis, dan pembacaan dari berbagai perspektif, Aksin melihat perlunya menghadirkan Islam yang sesuai dengan kultur Indonesia. Hal ini penting karena Islam semacam

inilah yang akan mampu tumbuh dan berkembang tanpa jalan pemaksaan. Pola-pola kolonialisasi lebih banyak membawa ekses negatif karena kurangnya penghargaan terhadap kultur lokal.

Islam yang khas Indonesia menjadi tawaran pokok Aksin Wijaya dalam buku ini. Menurut Aksin, gagasan semacam ini pernah dikemukakan Gus Dur di akhir tahun 1980-an lewat ”pribumisasi Islam”. Sayangnya, gagasan Gus Dur saat itu mendapatkan berbagai reaksi negatif. Selain itu, Gus Dur tidak mengembangkan lebih jauh tawarannya secara teori maupun formula aplikasinya sehingga gagasan tersebut tidak berkembang optimal.

Aksin menindaklanjuti gagasan Gus Dur tersebut dengan memberikan landasan epistemologis dan juga langkah-langkah praktis. Ia menyebut gagasannya sebagai menusantarakan Islam. Muara gagasannya adalah bagaimana menghadirkan ”wajah baru” Islam yang keluar dari perseteruan Islam kutub Timur Tengah dan kutub Barat.

Keseluruhan isi buku ini sarat dengan kritik tajam terhadap eksistensi Islam dalam berbagai organisasi, gerakan, dan juga pemikiran. Hal ini dapat dimaklumi karena pendekatan dekonstruksi yang digunakan.

Pada bab akhir, Aksin menawarkan formula praktis untuk menusantarakan Islam. Tetapi sayangnya, beberapa formula yang ia tawarkan berada di ruang ideal yang kurang membumi. Usulannya tentang otonomi dari aliran, organisasi, dan lembaga keagamaan dengan hanya melihat dari sisi negatifnya semata jelas tidak realistis. Aksin kurang mengeksplorasi lebih jauh berbagai sisi positif hadirnya organisasi sosial-keagamaan yang telah memberikan kontribusi nyata dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia.

Selain itu, kritik Aksin juga kurang obyektif karena menyederhanakan tipologi kutub Islam di Indonesia. Islam Indonesia sesungguhnya cukup kompleks. Penyederhanaan yang dilakukan menjadikan formula yang ditawarkan juga kurang mampu membaca realitas secara objektif.

Terlepas dari kelemahan yang ada, buku ini penting untuk dibaca secara kritis karena usaha seriusnya membangun perspektif baru yang selama ini luput dari pembacaan para peneliti. Pada titik ini, keberanian Aksin menghadirkan wajah baru Islam Indonesia menarik untuk diapresiasi lebih lanjut.

Kisah Para Santri yang Mendunia

Judul Buku: Berguru ke Kiai Bule,
Serba-serbi Kehidupan Santri di Barat
Penulis: Sumanto Al Qurtuby, dkk.
Penerbit: Noura Books, Jakarta
Edisi: 2013
Tebal: xliv+275 halaman

Santri biasanya dipahami sebagai pelajar yang tinggal di pesantren dengan segala kesederhanaannya. Santri dan pesantren umumnya (di)identik(kan) dengan tradisionalitas. Implikasinya, dunia pesantren dinilai secara pejoratif sebagai dunia unik yang kerap ketinggalan zaman. Kesan semacam ini sebenarnya tidak salah. Realitas sosial dunia pesantren memang menjadi salah satu faktor lahirnya penilaian semacam itu. Dunia pesantren sendiri juga tidak banyak mempermasalahkannya.

Stigma semacam itu tidak lagi sepenuhnya benar. Dunia pesantren dan kaum santri sudah berkembang teramat pesat. Kini jangan lagi Anda bayangkan santri hanya di dunia pesantren saja. Santri sekarang ini telah melebarkan sayapnya ke dunia yang jauh lebih luas. Mereka menembus ruang-ruang kuliah di berbagai universitas seantero dunia. Bidang ilmu yang dikaji pun tidak hanya hal-ikhwal ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu

lain dalam disiplin yang sangat luas.

Hal ini bermakna bahwa santri zaman sekarang ini telah mengalami transformasi. Terbukanya akses untuk mengenyam pendidikan ke luar negeri pasca tumbangnya rezim Orde Baru membuat tidak sedikit kalangan santri yang sukses menerabas iklim kompetisi yang ketat.

Jika selama ini santri lekat dengan stigma negatif, seperti eksklusif, ketinggalan zaman, doktriner, dan berbagai stigma negatif lainnya, kini stigma itu sedikit atau banyak terkoreksi oleh fakta. Buku ini merupakan bukti tentang perubahan stigma santri tersebut. Bahkan bisa dikatakan jika buku ini mementahkan berbagai stigma negatif yang kerap dialamatkan kepada kaum sarungan tersebut.

Kisah para santri kontemporer di buku ini memaparkan bahwa pasca nyantri di pesantren tradisional, mereka belajar "ngaji" secara kontekstual. Seiring dengan meluasnya batas pesantren, mereka kini mengaji pada para kiai bule. Namun demikian, perspektif kepesantrenan tetap mereka jaga dan bahkan kelola untuk ditumbuhkembangkan. Mereka tetap rajin merawat tradisi, mengaji, dan mengangkat spirit transformasi Islam ala pesantren.

Secara menarik editor buku ini, Sumanto Al Qurtuby menulis di bagian pengantar bahwa meskipun para santri yang menulis di buku ini mempelajari berbagai macam disiplin ilmu dan dididik oleh (sebagian besar) para orientalis non-Muslim mereka tetap saja seorang santri yang lucu (penuh humor) dan "lugu". Mereka—kaum "santri baru" ini—meskipun tinggal di kota-kota modern dan metropolitan Barat juga bukan lantas larut dalam arus kebudayaan baru di mana mereka tinggal. Sebagai santri mereka mampu memilah dan memilih mana tradisi dan kebudayaan yang dianggap baik dan sebaliknya. Mereka

juga tidak dengan serta-merta mencampakkan tradisi pesantren dan NU tempat mereka dibesarkan (h. xxi).

Membaca buku ini seperti mendengarkan orang bertutur karena isinya memang pengalaman para ’santri baru’ yang belajar di berbagai tempat di belahan dunia. Kisah-kisahnya sangat unik, menyentuh, inspiratif, dan mencerahkan. Seolah ada energi yang mentransformasikan ke dalam diri saat membaca bagian demi bagian dari buku unik ini.

Artikel pertama ditulis oleh Sumanto Al Qurtuby dengan judul ”Belajar Islam di Amerika”. Bagian ini menjelaskan tentang bagaimana perjuangan seorang Sumanto yang S-1 ia selesaikan di IAIN Walisongo Semarang dan S-2 di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Sebagaimana umumnya lulusan universitas di Indonesia, ia harus berjuang ekstra keras agar lolos mendapatkan beasiswa studi. Di Amerika, ia studi S-2 lagi. Dan impiannya adalah mendapatkan beasiswa S-3 dari Boston University. Penuturan Sumanto tentang perjuangannya memenangkan beasiswa sangat detil dan menyentuh. Tidak hanya itu, ia juga menceritakan secara ringkas tentang Buston University. Dan yang menarik, ia mengulas para guru besar di Boston dengan segenap prestasi akademiknya yang mengagumkan.

Rasanya ada jurang yang terlalu jauh antara dunia akademik di Indonesia dengan gambaran dunia akademik yang dipaparkan Sumanto. Karena itu, tulisan Sumanto—setidaknya bagi saya—merupakan media untuk memperbaiki diri agar memberikan dedikasi pada dunia keilmuan. Teladan para guru besar dunia yang menjadi guru Sumanto—seperti Profesor Augustus Richard Norton, Herbert W Mason, Thomas Barfiled, Merlin Swartz, Charles

Lindholm, Sthephen Prothero, Shahla Haeri, Jenny White, Houchanh Chehabi, dan Peter L. Berger—selayaknya menjadi ’kaca benggala’ untuk ditransformasikan dalam dunia akademik di Indonesia.

Tulisan Al Makin, ”Melangkah dari Sapen: Angan-Angan Pencerahan”, tidak kalah heroik. Sapen adalah sebuah kampung di sebelah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi titik awal petualangan intelektual Al Makin ke berbagai belahan dunia. Di kampung ini banyak pemikir lahir, seperti Ahmad Wahib, Simuh, Mukti Ali, M. Amin Abdullah, Yudian W Asmin—dan Al Makin sendiri tentunya.

Secara menarik Al Makin berkisah bahwa kini memang zaman global. Persentuhan dengan dunia luar menjadi realitas yang tidak mungkin dihindari. Dan belajar ke luar negeri menjadi pilihan yang tidak bisa dihindari. Mengapa harus ke luar negeri? Secara menarik Al Makin menulis:

> Jawaban bisa beragam. Tetapi yang pasti: sudah saatnya kita bangun, mengambil air wudhu, berdoa, baca koran, baca jurnal, baca buku, dan mengikuti dunia yang terus berputar. Dunia terus maju. Jika kita tidak mengikuti, kata pujangga Muhammad Iqbal, kita tergilas. Terseret tertatih-tatih oleh putaran roda waktu, kata Ebiet G. Ade. Tergilas oleh zaman itu sendiri (h. 44).

Al Makin beruntung karena selepas S-1, ia mendapatkan kesempatan S-2 di McGill University Kanada dan S-3 dari Heidelberg, Jerman. Perjuangan dan dinamika intelektual ia ceritakan secara memukau. Tulisan Al Makin terasa khas dan menawan. Di akhir tulisannya ia menulis bahwa setelah melanglang buana ke berbagai negara, akhirnya ia kembali ke jejak awalnya: Sapen.

Arief Maftuhin yang juga dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki cerita yang juga unik. Fokus dosen muda yang menempuh S-2 di University of Washington ini tergambar secara jelas dalam tulisannya, "Shalat-Shalat ala Amerika". Menurut pengakuannya, saat studi di Amerika, ia "lebih rajin" shalat daripada saat di tanah air. Melalui tulisan ini, ia menceritakan pernik-pernik perjuangan melakukan shalat, tentang kisah unik berjamaah di "alun-alun" kampus yang mengundang perhatian banyak orang, juga bagaimana ia shalat di lorong-lorong buku di perpustakaan. Di mana saja Maftuhin berjuang untuk shalat karena memang shalat bukan hal mudah untuk dikerjakan di negeri seperti Amerika Serikat. Justru karena menjalankannya yang penuh perjuangan inilah maka shalat di Amerika memiliki makna yang berbeda dengan shalat saat di tanah air.

Muhammad Fahmi Mubarak menulis tentang "Pernikahan Teman Baikku dengan Gadis Amerika". Tulisan ini unik karena menceritakan pengalaman multikultural seorang santri dalam dinamika kehidupan Amerika yang sekuler. Ada banyak pelajaran berharga dan menarik yang diulas dalam bahasa santai. Tulisan Fahmi penting untuk dibaca dalam konteks membangun toleransi, persaudaraan, persahabatan, dan kerukunan hidup.

Pengalaman yang erat dengan dunia pesantren ternyata ditemukan Ismail Fajri Alatas saat menempuh program doktor dalam ilmu sejarah dan antropologi di University of Michigan, Ann Arbor. Awalnya Fajri memilih menarik diri dari interaksi sosial keagamaan karena pengalaman kurang menyenangkan dalam aspek ini saat ia menempuh studi S-1 di Melbourne, Australia dan S-2 di Singapura. Namun justru karena hal ini, ia merasakan 'kemarau spiritualisme'.

Di tengah kondisi yang semacam ini, Fajri menemukan nuansa yang lama tidak ditemukan, yaitu nuansa pesantren. Saat kuliah, ia bertemu Profesor Michael Bonner yang mengajar ala kiai pesantren. Sang profesor duduk di ujung meja dikelilingi murid yang siap dengan teks masing-masing. Saat kelas dimulai, Profesor Bonner akan menunjuk seorang murid untuk mulai membaca teks secara lantang dan disimak oleh murid yang lain. Jika terdapat kesalahan, Profesor akan bertanya mengapa demikian. Barulah jika murid gagal menjawab, Profesor Banner membeberkan kesalahannya dan memberikan koreksinya. Setelah si murid selesai membaca, dia harus menerjemahkannya (h. 80). Pola pembelajaran ini mirip metode sorogan yang banyak diterapkan di berbagai pesantren di Indonesia.

Aspek yang mengesankan Fajri adalah saat dia hadir di komunitas Muslim Amerika yang mengadakan peringatan maulid Nabi. Tentu saja, ini menggembirakan Fajri karena serasa menemukan kembali tradisi Islam di tengah oase Amerika yang sekular. Katanya, ”Negeri ini malah mengingatkanku pada tradisi yang selama ini kukenal di Jawa. Ternyata, Tuhan dengan segala kemurahan-Nya telah menyinari segala penjuru bumi dengan cahaya-Nya” (h. 92).

Tidak kalah menariknya adalah pengalaman pasangan suami istri Lathiful Khuluq dan Nunung Nuraeni. Melalui tulisan yang berjudul ”Berislam di Tengah Gelombang: Pengalaman Keluarga Muslim di Kota Metropolitan Montreal, Kanada”, pasangan yang studi di Kanada ini memaparkan berbagai dinamika kehidupan, studi, mendidik anak, dan berbagai pernik kehidupan lainnya. Uraian keduanya dapat menjadi panduan mengenai bagaimana hidup di tengah belantara modernitas yang keras.

Secara keseluruhan ada 12 tulisan dalam buku ini. Masing-masing memaparkan berbagai perspektif tentang kehidupan santri yang ’menerabas tradisi’. Membaca keseluruhan buku ini memperlihatkan bahwa kaum santri sekarang ini telah banyak mengalami transformasi kehidupan. Santri sekarang tidak hanya hidup di dunia pesantren saja, tetapi makna pesantren telah berkembang luas.

Jumlah mereka yang menembus tradisi ini memang belum banyak, tetapi peluang ke depan sangat terbuka lebar. Jika akses ini terus dibuka maka ke depan akan kita saksikan semakin banyak santri yang melanglang buana ke seantero dunia. Apa yang mereka lakukan diharapkan akan memberikan pengaruh nyata pada dunia pesantren dan umat Islam secara luas di Indonesia. Semoga.

Merajut Kerukunan yang Terkoyak

Judul Buku: Lentera Ukhuwah,
Indahnya Saling Menyayang dalam Dekapan Iman
Penulis: K.H. Miftah Faridl
Tebal: 236 halaman
Penerbit: Mizania Bandung
Edisi: Januari 2014

Kerukunan menjadi agenda besar yang harus terus diperjuangkan. Konflik dalam berbagai bentuknya masih terjadi di mana-mana. Berbagai ikhtiar untuk membangun kerukunan hidup selalu berhadapan dengan fakta rumitnya persoalan. Seolah kerukunan begitu sulitnya untuk diwujudkan.

Fakta menunjukkan bahwa konflik dan kekerasan begitu mudahnya tersulut. Faktor kecil dan remeh bisa dengan cepat melebar menjadi pemicu kerusuhan sosial secara luas. Penanganan persoalan yang kurang tepat menjadikan konflik segera meluas dan berkepanjangan.

Kerukunan sesungguhnya menjadi harapan sebagian besar warga masyarakat. Tetapi ada juga manusia yang justru menikmati dan menangguk untung dari konflik. Bagi kelompok semacam ini, kerukunan berarti ancaman karena berbagai keuntungan yang biasa diperoleh menjadi lenyap.

Pada tataran praktis, memang tidak mudah untuk memberikan solusi praktis bagi terciptanya kerukunan yang berlaku universal. Setiap kasus konflik membutuhkan penanganan secara khusus. Tetapi ada satu hal yang semestinya disadari bersama, yakni pentingnya memberikan kontribusi pemikiran maupun aksi bagi terciptanya kerukunan. Melalui kesadaran untuk selalu memberikan kontribusi aktif-produktif, maka kerukunan yang diidealkan diharapkan dapat terwujud dalam makna yang sesungguhnya.

Buku ini hadir dengan perspektif baru yang mencerahkan. Kehadiran buku ini semakin memperkaya wacana dan tawaran untuk membangun kerukunan dalam makna yang sesungguhnya. Penulis buku ini adalah seorang yang memiliki reputasi cukup lengkap; guru besar Institut Teknologi Bandung (ITB), Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI), aktivis sosial keagamaan, dan berbagai kegiatan lain yang cukup banyak. Selain itu, Miftah Faridl juga ilmuwan tangguh dengan puluhan karya tulis. Pada diri Miftah Faridl terpadu secara kokoh kekuatan kerangka teoritis dan aplikasi praktis di lapangan. Dan buku ini adalah bukti bagaimana seorang Miftah Faridl berusaha keras membangun kontribusi bagi terciptanya kerukunan yang senantiasa terkoyak.

Bagi Miftah Faridl, kerukunan harus diupayakan, bukan ditunggu. Ada banyak langkah yang dapat dilakukan, mulai dari membangun basis teologi, penyadaran, hingga langkah praktis di lapangan. Pada dimensi teologis, Miftah Faridl dengan kedalaman argumentasinya menjelaskan bahwa iman adalah persaudaraan yang menyebabkan orang asing pun seperti satu keturunan. Argumentasi teologis yang dibangunnya sangat kokoh. Ia menegaskan signifikansi *ishlâh* yang dimaknai tidak hanya bermakna mendamaikan

ketika ada perselisihan, tetapi lebih dari itu, upaya terus-menerus (dalam segala keadaan) untuk menghadirkan nilai manfaat dalam diri setiap Muslim.

Pada tataran sosiologis, Miftah Faridl menawarkan perspektif yang sangat menarik. Walaupun posisinya adalah sebagai seorang kiai dengan aktivitas sosial keagamaan yang ketat, tetapi Miftah Faridl justru menawarkan perspektif baru dalam membangun kesadaran umat dengan model filsafat pembebasan yang ia adopsi dari pemikiran Paulo Freire. Pada titik ini terlihat bagaimana secara cerdas Miftah Faridl membangun strategi memberdayakan umat dengan landasan teori yang cukup kokoh. Namun demikian, ia tidak terjebak untuk menduplikasi gagasan Freire dengan teologi pembebasannya. Ia merekonstruksi secara kontekstual dan menjadikan teori Freire sebagai basis untuk menyusun teori dan strategi baru. Freire, dengan demikian, menjadi alat analisis yang cukup menarik. Justru pada dimensi inilah terlihat bagaimana Miftah Faridl menunjukkan dirinya sebagai ulama dengan penguasaan khazanah pengetahuan yang luas dan mendalam.

Miftah Faridl tidak hanya menggunakan kerangka teori Freire, tetapi juga mengembangkan strategi *ukhuwwah* dengan merekonstruksi Filsafat Proses Alferd North Whitehead. Titik berangkat yang ia gunakan adalah pembacaan secara objektif atas realitas umat yang banyak diwarnai oleh anomali. Sesama umat Islam saling konflik, padahal ada begitu banyak persoalan yang harus dihadapi dan dipecahkan. Pada titik inilah, Miftah merekonstruksi pemikiran Freire dan Whitehead dan mengembangkan apa yang disebutnya sebagai ”Islam Proses”.

Islam Proses besutan Miftah Faridl ini sangat menarik karena tidak hanya berhenti pada tataran konsep filosofis

yang melangit. Ia membangun teori, menyusun strategi, dan menerjemahkannnya dalam kerangka aksi. Buku ini menjadi bukti tentang bagaimana penulisnya secara cerdas menerjemahkan Islam proses yang berbasis pada ajaran Islam seperti syukur, iman, dan amal saleh. Penulis juga menguraikan secara panjang lebar dalam strategi membangun kesadaran umat di tengah kehidupan yang multikultural.

Membangun kerukunan adalah kerja abadi. Selama manusia hidup, perbedaan akan selalu ada. Potensi konflik juga selalu terbuka lebar. Hal produktif yang penting untuk dilakukan adalah membangun usaha—dalam bentuk apa pun—agar keragaman itu bisa menjadi orkestra kehidupan yang harmonis. Jika tidak ada usaha secara serius, kehidupan tidak lagi diwarnai dengan keindahan sebagaimana orkestra.

Pada titik inilah, Miftah Faridl memberikan kontribusi yang cukup signifikan. Ia tidak hanya berteori pada wilayah teologis atau filosofis semata, tetapi juga membangun kerangka implementasi sekaligus menyusun strategi di lapangan. Perspektif semacam ini menjadi menarik untuk melengkapi buku-buku tentang kerukunan yang selama ini cenderung sporadis.

Pilihan menggunakan bahasa sederhana tanpa referensi ketat sebagaimana buku ilmiah menjadikan buku ini memiliki nilai lebih tersendiri. Buku ini tidak terjatuh pada kerangka ilmiah yang kerap sulit dicerna oleh masyarakat secara luas. Buku ini mewakili apa yang pernah ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa jika ada buku berat tetapi begitu mudah dicerna dan dipahami maka penulisnya telah bekerja sangat keras untuk menerjemahkan gagasan-gagasan berat tersebut. Buku ini saya kira termasuk di dalamnya.

Jejak Kerajaan Pikiran Cak Nur

Judul Buku: Satu Menit Pencerahan
Nurcholish Madjid (Buku Pertama: A-C)
Penyunting: Budhy Munawar-Rachman
dan Elza Peldi Taher
Penerbit: Paramadina dan Imania Depok
Tebal: lxxxix+252 halaman
Edisi: April 2013

Nurcholish Madjid—yang akrab dipanggil Cak Nur—merupakan seorang intelektual terkemuka Indonesia. Walaupun beliau telah wafat pada 29 Agustus 2005, tetapi pengaruh pemikirannya masih terasa kuat sampai sekarang. Berbagai bentuk apresiasi dan pengembangan pemikirannya masih terus dilakukan melalui berbagai cara.

Dibandingkan dengan intelektual-pembaru Muslim seangkatannya, Cak Nur memiliki beberapa nilai lebih. Pertama, Cak Nur merupakan seorang intelektual yang memiliki banyak karya tulis. Jumlah karya tulisnya lebih dari 20 judul. Ketebalan masing-masing karyanya bervariasi. Di antara karya monumentalnya adalah Islam, Doktrin, dan Peradaban yang memiliki ketebalan di atas 500 halaman. Menilik jumlah karyanya tersebut menunjukkan bahwa Cak Nur bukan intelektual selebriti yang hanya sibuk berkomentar dan bermanuver. Beliau memiliki perhatian besar dalam melahirkan karya-karya bermutu. Sampai

sekarang ini, buku-buku Cak Nur terus saja dicari oleh generasi muda dan para pengagumnya.

Kedua, Cak Nur memiliki institusi yang menjadi media bagi persebaran ide dan gagasannya, yaitu Universitas Paramadina. Lembaga ini menjadi tempat persemaian, perkembangan, penerjemahan, dan kontekstualisasi pemikiran Cak Nur. Antara Cak Nur dan Paramadina terdapat interaksi dan relasi yang saling melengkapi. Institusionalisasi pemikiran Cak Nur melalui Paramadina menjadi pembeda sekaligus nilai lebih Cak Nur dibandingkan para intelektual pembaru Islam Indonesia yang lainnya yang umumnya tidak memiliki lembaga penyokong gagasan pembaruannya.

Ketiga, Cak Nur memiliki para pengikut setia yang selalu merawat, menjaga, mengembangkan, dan mereaktualisasikan pikiran-pikiran Cak Nur searah dengan perkembangan zaman. Melalui para pengikut setianya itulah gagasan Cak Nur selalu aktual dan menemukan kontekstualisasinya di tengah arus dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Buku yang disunting oleh Budhy Munawar-Rachman dan Elza Peldi Taher ini merupakan ikhtiar dari pengagum dan Cak Nurian sejati untuk mengkontekstualisasikan pemikiran Cak Nur agar selaras dengan dinamika zaman. Melalui cara semacam ini maka pikiran Cak Nur diharapkan selalu aktual, memiliki relevansi dengan dinamika perkembangan zaman, dikenal oleh generasi baru yang semakin akrab dengan berbagai media sosial, dan mampu memberikan pencerahan.

Cak Nur hidup ketika media sosial semacam twitter, facebook, blog, dan sejenisnya belum berkembang pesat seperti sekarang. Ketika sekarang masyarakat hidup dalam

kepungan berbagai media sosial seperti sekarang ini maka berpartisipasi aktif di dalamnya menjadi pilihan yang harus dilakukan secara kreatif-produktif. Cara semacam inilah yang dilakukan oleh Cak Nurian sejati dengan membuat akun twitter @fileCaknur. Akun ini berisi potongan singkat pemikiran Cak Nur yang diambil dari buku-buku karya beliau. Sehari disiapkan antara 11-16 twit. Follower @fileCaknur setiap saat juga terus bertambah secara signifikan.

Isi buku ini adalah gabungan antara twit dari akun @fileCaknur dan kutipan asli pemikiran Cak Nur. Twit yang dimuat di buku ada ada 539 buah. Setelah itu dimuat kutipan pikiran Cak Nur dari berbagai bukunya yang dibuat secara ensiklopedik. Kutipan pikiran dalam buku ini baru dari huruf A-C. Tentu bisa dibayangkan dibutuhkan berapa buku untuk menyusun percik pemikiran Cak Nur secara keseluruhan.

Justru di sinilah sisi menarik buku ini. Pemikiran Cak Nur yang termuat dalam buku-buku karya beliau memang ditulis secara serius dan penuh kutipan referensi yang ketat. Banyak pembaca yang harus mengernyitkan dahi saat membacanya. Tetapi dalam buku ini, pikiran Cak Nur menjadi begitu ringan, sederhana, enak dibaca, dan tidak membutuhkan pemikiran mendalam. Hal ini karena kerja Cak Nurian sejati yang menyusun secara apik, ringan, dan mudah dari gugusan pemikiran Cak Nur yang terkenal berat tersebut. Pada titik inilah saya kira judul buku ini menemukan signifikansinya, yaitu S*atu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid*.

Membaca buku ini seakan pembaca diajak untuk masuk ke dalam ’ruang baru’ pemikiran Cak Nur. Substansi pemikiran Cak Nur sesungguhnya sudah terbangun secara

mapan, tetapi format baru penyajiannya menjadikan kita seakan melihat Cak Nur dalam wajah baru. Jejak pemikiran Cak Nur secara sederhana dapat dipetakan dalam tiga ranah: Keislaman, Kemodern, dan Keindonesiaan. Tiga wilayah ini yang menjadi konsentrasi pemikiran Cak Nur yang terus dikontekstualisasikan secara positif-kreatif sehingga Cak Nur menjadi intelektual garda depan Indonesia.

Bagi Cak Nur, Islam harus selalu dikontekstualisasikan. Hal ini bisa simak dalam twit nomor 8, ”Umat Islam harus tampil dengan penuh rasa percaya diri, bijaksana dan arif, serta menyadari fungsinya selaku saksi dan juri umat manusia”. Islam yang dikembangkan oleh Cak Nur adalah, ”pemahaman kita kepada Islam adalah pemahaman yang terbuka, dia bersifat inklusif dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam” (h. 7). Hal ini selaras dengan cita-cita Islam yang dinilai Cak Nur sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal. Cita-cita itu tidak akan berhenti pada satu titik tertentu, sebab salah satu aspek terpenting kemanusiaan ialah perkembangan (h. 233).

Secara substansial, pokok-pokok pikiran Cak Nur sejalan dengan perkembangan kemodernan. Menurut Cak Nur, Islam harus mampu tampil dan mewarnai dinamika perkembangan zaman. Sebab, ”Agama selalu menjadi sumber sistem nilai, dan sistem nilai memberi dimensi moral sebagai landasan pembangunan peradaban. Maka, jika suatu agama tidak membangun peradaban, tidak bisa bertahan—karena bertabrakan dengan ilmu, misalnya—sistem nilainya pun akan ikut ambruk, kemudian pada urutannya peradabannya pun ambruk pula” (h. 128).

Pada level keindonesiaan, Cak Nur mendasarkan pada Pancasila. Bagi Cak Nur, Pancasila memiliki peranan yang sangat penting. ”Semangat cita-cita Pancasila ialah

suatu tatanan masyarakat yang menjamin setiap warganya memperoleh kebebasan bertindak—dan tidak perlu lagi dibatasi bahwa tindakan itu harus bertanggung jawab—dalam lingkungan struktur kekuasaan yang adil", tegas Cak Nur (h. 235). Cak Nur berusaha keras menyosialisasikan dan bahkan pernah berniat terjun secara aktif dengan mencalonkan diri sebagai presiden, walaupun akhirnya mundur dari Konvensi Calon Presiden yang diadakan oleh Partai Golkar.

Kontribusi Cak Nur terhadap keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan tidak diragukan lagi. Tiga topangan kebesarannya—karya tulis, institusi, dan pengikut—yang selalu menjaga "kerajaan pikirannya" (istilah Yudi Latif) menjadikan pemikiran Cak Nur selalu aktual dan kontekstual. Sepanjang dilakukan usaha-usaha secara intensif untuk menyajikan pemikiran Cak Nur sesuai dengan perkembangan yang ada, Cak Nur akan selalu abadi. Semoga.

Trenggalek, 28 Juli 2013.

Dunia Maya dan Radikalisasi

Judul Buku: Deradikalisasi Dunia Maya,
Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media
Penulis: Agus SB
Penerbit: Daulat Press, 2016
Tebal: 223 halaman

Dunia maya adalah medan baru kelompok radikal. Kelompok radikal secara canggih memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan paham dan merekrut anggota baru. Jumlah mereka yang menjadi korban dari hari ke hari semakin banyak. Oleh karena itu diperlukan usaha secara serius melakukan deradikalisasi agar jumlah korban tidak semakin banyak.

Itulah gambaran umum isi buku yang ditulis oleh Agus SB. Penulis buku ini memiliki kompetensi memadai dalam menulis topik ini karena pernah aktif di BNPT. Tulisan yang ada di bukunya mencerminkan penguasaannya secara mendalam terhadap persoalan terorisme.

Buku karya Agus SB menarik dibaca di tengah arus besar dunia maya yang semakin mencengkeram masyarakat. Jumlah masyarakat Indonesia yang memanfaatkan akses internet sangat banyak. Data tahun 2014 yang dihadirkan di buku ini menyebutkan angka 88,1 juta. Sekarang ini jumlahnya saya kira semakin bertambah secara signifikan seiring peningkatan jumlah pengguna internet.

Di tengah arus radikalisasi dunia maya yang semakin kuat, buku ini mengajak para pembaca untuk berpikir jernih. Tidak hanya itu, tawaran deradikalisasi juga disajikan di Bab V, VI dan VII.

Terlepas dari beberapa catatan teknis yang penting untuk diperbaiki (salah ketik, pengulangan data, dan sejenisnya), buku ini telah memperkaya kajian terorisme di dunia maya.

Tulungagung, 30-1-2017.

Beragama di Era Internet

Judul Buku: Agama Generasi Elektronik
Penulis: Mujiburrahman
Penerbit: Pustaka Pelajar
Cetakan: Februari 2017
Tebal: vi+329 halaman
ISBN: 978-602-229-694-2

Internet telah mengubah wajah dunia. Ia tidak hanya menghadirkan informasi, mendekatkan yang jauh, dan mempermudah komunikasi melainkan juga mendekonstruksi nyaris semua aspek kehidupan.

Posisi agama juga mengalami perubahan seiring hadirnya internet. Pemaknaan, apresiasi, dan potret kehidupan umat beragama mengalami perubahan yang sangat mendasar. Otoritas keagamaan yang dulu monopoli ulama secara perlahan mengalami pergeseran. Sekarang muncul berbagai sumber otoritas baru dari situs-situs yang bertebaran luas di internet.

Beragama di era internet sekarang ini berbeda dengan beragama di era sebelumnya. Sekarang ini muncul begitu banyak model, karakter, tipologi, dan ekspresi beragama. Informasi tentang aspek-aspek agama secara cepat tersebar luas. Realitas semacam ini berimplikasi terhadap kehidupan sehari-hari umat beragama.

Salah satu bentuk ekspresi keberagamaan yang semakin semarak adalah radikalisme. Radikalisme seolah menemukan momentum untuk berkembang berkat jasa internet. Mereka menjadikan internet untuk berbagai kepentingan, termasuk eksistensi kelompok.

Radikalisme merupakan salah satu fenomena keberagamaan yang diulas secara kritis dan mendalam oleh Mujiburrahman. Guru Besar Sosiologi IAIN Antasari Banjarmasin ini menilai bahwa orang-orang yang radikal itu mengidap penyakit sombong. Kesombongan yang teraktualisasi secara intelektual melahirkan absolutisme yang memutlakkan pendapat sendiri. Secara sosial, kesombongan itu melahirkan eksklusivisme. Sementara secara emosional kesombongan itu mewujud dalam bentuk fanatisme (h. 7).

Fenomena radikalisme yang semakin hari semakin semarak membutuhkan penanganan secara serius. Ia tidak bisa dibiarkan. Langkah-langkah strategis perlu disusun secara baik agar ekses negatifnya tidak semakin menyebar ke berbagai sendi kehidupan.

Salah satu eksesnya adalah kerentanan terjadinya konflik. Kelompok radikal tidak memiliki paradigma toleran. Kebenaran hanya ada dalam konsep mereka. Perbedaan tidak untuk diapresiasi, tetapi untuk diseragamkan agar selaras dengan mereka.

Implikasinya, konflik begitu mudah tersulut. Rentetan konflik demi konflik yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia terjadi karena—salah satunya—pemahaman keagamaan formalistik-simbolis sebagaimana yang dianut kaum radikal.

Mengembangan pemahaman keagamaan yang menghargai keragaman merupakan kebutuhan mendasar

dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Pemahaman keagamaan semacam ini harus terus dikembangkan dan disosialisasikan secara luas agar muncul sikap toleran.

Toleransi, menurut Mujiburrahman, merupakan sikap minimal yang diperlukan untuk terbangunnya kerukunan di masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebagai syarat minimal, tentu saja sekadar toleransi saja tidak cukup. Karena itu diperlukan syarat lain untuk melengkapi toleransi. Identifikasi Mujiburrahman menemukan dua sikap pendukung untuk memperkukuh kehidupan yang harmonis. Pertama, sikap saling memahami dan menerima. Dan kedua, bekerja sama mewujudkan cita-cita bersama (h. 212).

Buku ini memotret secara baik eksistensi agama di era internet. Ada persoalan, tetapi juga ditawarkan solusi. Melalui perspektif yang kaya, pembaca diajak membaca berbagai fenomena sosial keagamaan secara kritis dan berupaya menemukan berbagai kemungkinan solusi atas persoalan yang ada.

Meskipun buku ini merupakan kompilasi makalah, naskah pidato, dan artikel di berbagai media massa, namun buku ini tetap menemukan relevansi kontekstualnya. Kasus-kasus aktual yang menghiasi setiap bagian tulisan menjadikan buku ini tidak hanya berkutat pada perdebatan teoretis semata. Justru karena itulah buku ini penting untuk dibaca dan diapresiasi.

Membangun Kerukunan di tengah Keragaman

Judul Buku: Harmoni di Negeri Seribu Agama
(Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan)
Penulis: Abdul Jamil Wahab
Penerbit: Quanta, Jakarta
Cetakan: 2015
Tebal: xxii+174 halaman
ISBN: 978-602-02-6974-0

Keragaman itu fitrah. Betapa indahnya hidup ini jika kita membuka hati dan kesadaran untuk menikmati dan menghayati keragaman. Jika ini bisa dilakukan secara baik maka khazanah hidup kita akan kaya warna. Selain itu, kita juga akan semakin bersyukur kepada Allah atas anugerah hidup yang sungguh luar biasa ini.

Jika keragaman dianggap sebagai anomali, apalagi ditolak keberadaannya, maka kekayaan khazanah hidup menjadi hilang. Hidup hanya berisi perjuangan untuk mewujudkan satu warna saja. Padahal, perjuangan semacam ini hampir pasti gagal dan selalu membawa korban. Sudah tidak terhitung lagi jumlah korban akibat tidak mengapresiasi secara konstruktif terhadap keragaman yang ada.

Cara pandang terhadap keragaman berpengaruh pada pola relasi antarsesama. Jika cara pandang sebagian

besar masyarakat terhadap keragaman bersifat apresiatif-konstruktif maka keragaman akan menghasilkan harmoni sosial. Sementara jika cara pandang sebaliknya yang dominan maka konflik sosial akan menjadi fenomena yang mudah untuk disulut.

Indonesia sesungguhnya sangat kaya pengalaman dengan keragaman. Keragaman seharusnya memang dikelola secara baik agar memperkaya khazanah kehidupan. Kegagalan mengelolanya bisa menghasilkan riak dalam berbagai skala. Realitas semacam ini seyogyanya dijadikan sebagai pelajaran untuk perbaikan di masa-masa selanjutnya.

Rukun itu indah. Tetapi mewujudkan kerukunan sungguh tidak mudah. Ia tidak mungkin terwujud secara natural. Dibutuhkan berbagai pemikiran, stratategi, dan usaha yang tidak kenal lelah agar tercipta kehidupan yang harmonis. Pada titik inilah, usaha Abdul Jamil Wahab lewat buku ini menemukan titik signifikansinya.

Buku tentang keragaman sesungguhnya sudah cukup banyak ditulis. Tetapi buku yang berangkat dari penelitian lapangan bisa dikatakan belum terlalu banyak. Buku ini mengisi ruang kajian kerukunan dengan titik pijak fenomena kerukunan di berbagai wilayah di Indonesia.

Penulis buku ini adalah seorang peneliti muda di Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama. Sebagai peneliti, Jamil Wahab memiliki data-data yang kaya terkait kehidupan keagamaan di Indonesia. Data-data yang dipaparkan menjadi titik pijak untuk merekonstruksi apa yang disebut ”teologi kerukunan” dan ”fikih kerukunan”.

Ada lima lokasi yang dijadikan eksemplar kerukunan, yaitu Kampung Jawa Tondano Minahasa Sulawesi

Utara, Dusun Susuru Ciamis Jawa Barat, Desa Banuroja Pohuwato Gorontalo, Kota Tjina Peunayong Banda Aceh, dan Kampung Teluk Gong Penjaringan Jakarta Utara. Lima lokasi ini memiliki keragaman agama yang cukup kompleks, namun mereka mampu hidup rukun. Jamil Wahab berhasil mendeteksi faktor-faktor perekat relasi antarwarga, manajemen kerukunan, dan berbagai pernik-pernik unik yang mengokohkan kerukunan.

Berbasis potret keanekaragaman di beberapa wilayah tersebut, Jamil Wahab kemudian merekonstruksi dua tawaran menarik, yaitu teologi kerukunan dan fikih kerukunan. Teologi kerukunan adalah kerangka pemahaman yang disusun dengan merekonstruksi aspek-aspek teologis yang kompatibel dengan realitas keanekaragaman. Menurut Jamil Wahab, teologi kerukunan sesuai dengan kondisi sosiologis masyarakat Indonesia (h. 106). Karena itulah, teologi kerukunan penting untuk dibumikan. Buku ini memuat berbagai langkah praktis-strategis untuk membumikan teologi kerukunan.

Sementara fikih kerukunan disusun dengan mempertimbangkan aspek-aspek fikih yang diharapkan berkontribusi dalam membangun kerukunan. Menurut Jamil Wahab, ada banyak persoalan fikih yang harus direspon secara kreatif. Fikih kerukunan dibuat dengan merekonstruksi pemahaman terhadap berbagai aspek fikih yang terkait dengan kerukunan.

Namun demikian Jamil Wahab menyadari bahwa pemahaman masyarakat Muslim atas fikih klasik sedemikian kuat. Pemahaman berbeda bisa jadi ditolak, termasuk tawaran fikih kerukunan. Realitas semacam ini tidak boleh mengendurkan semangat untuk terus membumikan fikih kerukunan. Harus terus dilakukan sosialisasi, diskusi, dan

pengembangan fikih kerukunan sampai menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan masyarakat.

Buku ini penting karena tidak hanya bersifat teoretis semata, melainkan juga didukung dengan data-data empiris hasil penelitian lapangan. Kerangka teori dan analisisnya yang tajam menjadikan buku ini memiliki nilai lebih tersendiri. Di tengah keragaman kehidupan sosial keagamaan yang tidak jarang diwarnai konflik maka dibutuhkan kontribusi dari berbagai pihak untuk menciptakan kerukunan. Pada titik inilah buku ini menemukan relevansinya karena memberikan kontribusi konstruktif.

Buku Panduan Muslim Kontemporer

Judul Buku: Dari Hukum Makanan Tanpa
Label Halal hingga Memilih Mazhab yang Cocok
Penulis: Nadirsyah Hosen
Penerbit: Mizania, Bandung
Cetakan: 1, Juni 2015
Tebal: xxxxv + 227 halaman
ISBN: 978-602-0989-74-7

Jika Anda ingin memahami Islam sebagai agama yang dinamis, sejuk, dan sederhana maka bacalah buku karya Prof. Dr. Nadirsyah Hosen, Ph.D ini. Buku ini mengulas dengan bagus berbagai aspek ajaran Islam dalam bahasa sederhana. Membaca buku ini akan memberikan informasi secara komprehensif tentang persoalan-persoalan mendasar yang selama ini menjadi medan perdebatan tanpa ujung.

Model penulisan buku karya satu-satunya orang Indonesia yang menjadi dosen tetap Fakultas Hukum Australian National University (ANU) ini sangat menarik. Berbeda dengan buku keislaman pada umumnya, buku ini hadir dalam bentuk dialog layaknya sebuah cerita pendek. Nadirsyah mengambil tokoh bernama Ujang sebagai figur utamanya. Ujang tidak lain adalah sosok penulis buku ini. Persoalan yang dibahas berasal dari dialog interaktif antara Ujang dengan kawan-kawannya saat Ujang studi di Australia.

Nadirsyah Hosen adalah santri asal Indonesia yang berlatar belakang pesantren. Ia menempuh pendidikan S-1 Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab di IAIN Jakarta. Ayahnya adalah seorang ulama fikih terkenal di Indonesia. Melihat latar belakangnya, semestinya ia melanjutkan studi di Arab Saudi atau Timur Tengah. Tetapi ia justru studi S-2 di dua tempat, yaitu University of New England dalam bidang *Islamic Studies* dan di Charles Darwin University dalam bidang *Comparative Law*. Doktornya pun berasal dari dua tempat, yaitu Ph.D. in Law di University of Wollongong dan Ph.D dalam bidang *Islamic Law* di National University of Singapore.

Latar belakang pendidikan yang cukup mumpuni tersebut menjadikan Nadirsyah memiliki sudut pandang yang sangat luas dalam melihat setiap persoalan. Ia juga memiliki kreativitas tinggi. Dialog interaktif dengan teman-temannya dalam pergaulan di Australia ia kumpulkan, ia cari landasan akademisnya, untuk kemudian diulas dalam bahasa yang ringan. Buku ini merupakan bukti nyata betapa Nadirsyah Hosen adalah seorang intelektual muda yang berbobot dan kreatif.

Secara umum, buku ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama bertajuk ”Masalah Fikih”. Pada bagian ini dibahas secara dialogis berbagai persoalan yang dihadapi oleh kaum Muslim di Australia. Persoalan mereka tentu berbeda dengan persoalan yang dihadapi oleh umat Islam Indonesia. Karena itulah, pembahasan yang dilakukan oleh Nadirsyah—melalui tokoh Ujang—terlihat sangat cerdas, komprehensif, dan berbasis metodologi keilmuan yang kokoh karena sesuai dengan konteks Australia.

Satu contoh persoalan yang menarik dibahas bab 03 pada bagian 1 yang berjudul, ”Haruskah Berwudhu dengan

Mengangkat Kaki ke Wastafel?”. Bab ini menceritakan tentang protes kalangan mahasiswa non-Muslim terhadap kebiasaan mahasiswa Muslim yang mencuci kaki di wastafel saat wudhu. Wastafel adalah tempat cuci tangan dan muka, bukan tempat cuci kaki. Selain itu, cuci kaki di wastafel menjadikan toilet becek dan membuat orang terpeleset.

Ujang yang mendapat pertanyaan temannya terkait dengan persoalan ini memberikan jawaban yang sangat menarik. Menurut Ujang, Islam adalah agama yang mudah. Islam memiliki penerapan syariat yang memudahkan pada kondisi tertentu. Melihat realitas yang ada di Australia, Ujang berpendapat bahwa tidak harus kaki dibasuh ke wastafel. Cukup dengan mengusap bagian luar kaki dengan air. Ia menjelaskan dengan berbagai dalil, hadis, dan referensi lainnya. Bagi Ujang, cara semacam ini penting untuk menghindari mudarat akibat lantai toilet yang basah, sehingga bisa membuat orang lain tergelincir dan juga tidak semua orang bisa mengangkat kakinya tinggi-tinggi ke atas wastafel.

Begitulah cara Ujang menyelesaikan persoalan. Ia memberikan pertimbangan dari berbagai sudut pandang. Walaupun ahli fiqih, ia tidak melihat setiap persoalan hanya dari sudut fiqih semata. Sisi menarik buku ini adalah selalu menghadirkan pandangan yang berbeda-beda dari para ulama dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada. Sikap semacam ini sesungguhnya menjadi media pembelajaran kepada umat Islam untuk tidak mudah menjatuhkan hukuman secara mutlak. Bagi Nadirsyah, ”Semakin banyak opsi dalam memecahkan masalah, semakin mudah dan lapang kehidupan kita” (h. 53).

Pada bagian dua bertajuk ”Masalah Tafsir daan Inspirasi dari Para Nabi”, Nadirsyah mengungkapkan

berbagai hal yang berkaitan dengan bagaimana menggali inspirasi atas berbagai fenomena dalam kehidupan, baik dari sumber tekstual maupun kontekstual. Persoalan kehidupan yang rumit sesungguhnya bukan menjadi hambatan untuk menggali hikmah hidup. Saat sedang beruntung pun sesungguhnya juga merupakan ujian. Setelah datang kemenangan ujian Allah akan tiba. Saat kita lemah, kita diuji dengan kegalauan dan kekhawatiran. Saat kita kuat, kita diuji dengan kesombongan. Kemenangan itu bukan ditentukan oleh kemampuan kita, juga bukan karena apa yang kita miliki. Kemenangan itu akan datang saat kita bergantung sepenuhnya kepada kekuatan dan kasih sayang Allah (h. 147-148).

Bagian ketiga bertajuk ”Masalah Islam dan Fiqih di Australia”. Bagian ini membahas berbagai persoalan keislaman khas Australia, mulai kapan Islam hadir di Australia, masalah otoritas keagamaan, reaksi orang Australia terhadap proposal pendirian masjid, hingga cara beribadah kurban di Australia. Persoalan demi persoalan Islam di Australia memang pelik. Justru karena itulah Nadirsyah menghadirkan selaksa pandang yang mencerahkan. Ia tidak menghakimi atau ikut arus, tetapi berusaha memahami persoalan demi persoalan secara cermat dan menganalisis dari berbagai sudut pandang untuk kemudian diambil kesimpulan.

Salah satu aspek penting yang diulas Nadirsyah adalah tentang lemahnya sains di dunia Islam. Nadirsyah mengajak pembaca bukunya untuk memahami realitas ini secara objektif. Pada aspek inilah dunia Islam selayaknya belajar dari dunia Barat yang memiliki perhatian terhadap sains secara memadai. Mereka memberikan anggaran yang memungkinkan untuk dilakukannya penelitian serius demi kemajuan sains. Selain itu, juiga ada kebijakan yang

mendukung pengembangan sains secara produktif. Hal semacam inilah yang belum banyak dilakukan oleh Negara-negara dunia Islam.

Buku karya Profesor di *Faculty of Law*, Monash University Australia ini sangat menarik. Cara bertuturnya yang ringan, renyah, dan dalam format dialog menjadikan buku ini mudah untuk dipahami. Melalui buku ini Nadirsyah tampaknya berusaha keras untuk menghadirkan Islam sebagai solusi atas persoalan nyata yang dihadapi oleh umat Islam di era kontemporer ini. Islam yang dipotret Nadirsyah bukan Islam sebagai sumber masalah, melainkan Islam sebagai solusi.

Meraih Keberkahan dalam Hidup

Judul Buku: Hidup Sepenuh Berkah,
Percik Hikmah Penggugah Jiwa
Penulis: M. Husnaini
Penerbit: Quanta, Jakarta
Edisi: 2014
Tebal: xxiv+208 halaman
ISBN: 978-602-02-6363-2

Keberkahan menjadi tujuan hidup setiap orang Islam. Hidup penuh berkah ditandai dengan terus bertambahnya kebaikan dari berbagai sisi kehidupan. Kebaikan demi kebaikan itulah yang menjadikan hidup selalu penuh makna.

Meraih keberkahan bukan hal mudah. Ia tidak hanya terkait dengan kepemilikan harta. Banyak orang yang kaya raya tetapi justru tidak merasa bahagia. Hidupnya gersang dan penuh masalah.

Aspek keturunan juga bukan menjadi penentu keberkahan hidup. Keturunan orang suci bukan jaminan hidupnya berkah. Sementara orang biasa sangat mungkin merengkuh berkah. Kunci berkah terletak pada perilaku individual. Jika seseorang senantiasa melakukan kebaikan dan berusaha selalu mendekatkan diri kepada Allah, maka pintu keberkahan akan terbuka lebar.

Pada titik inilah buku karya penulis muda berbakat asal Lamongan ini menemukan signifikansinya. Buku ini mengurai secara sistematis langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk melakukan berbagai kebajikan. Muara dari kebajikan itu adalah keberkahan. Orang yang selalu berusaha menjalani kebajikan maka hidupnya akan dinaungi keberkahan.

Bagaimana strategi meraih keberkahan? Ada banyak strategi yang bisa ditempuh. Di buku ini Anda bisa mendapatkan strateginya. Selamat membaca.

Kreativitas Intelektual Islam Indonesia

Judul Buku: Tradisi-tradisi Kreatif
Pemikiran Islam Indonesia
Penulis: Prof. Dr. Mujamil, M.Ag.
Peerbit: IAIN Tulungagung Press
Edisi: November 2015
Tebal: x+426 halaman

Buku karya Guru Besar IAIN Tulungagung ini bagi saya sangat penting. Bukan karena saya sebagai murid beliau dan nyaris setiap hari berinteraksi dengan beliau, melainkan karena kandungan isinya yang menurut saya memang sangat bagus. Selain itu, buku ini juga merupakan hasil kerja keras dan kerja serius penulisnya karena naskah buku ini pada awalnya adalah naskah penelitian beliau.

Saya katakan kerja keras karena aktivitas beliau yang sungguh penuh perjuangan. Perjalanan dari rumah menuju IAIN Tulungagung lebih dari tiga jam. Itu berarti dalam setiap harinya beliau menghabiskan waktu perjalanan di atas bus antara 6-7 jam. Belum lagi jadwal mengajar, seminar, dan menghadiri berbagai undangan kegiatan ilmiah yang padat merayap. Namun demikian, beliau masih memiliki kesempatan untuk menghasilkan karya penelitian yang cukup berbobot.

Beberapa kali saya bertanya tentang strategi beliau dalam menghasilkan karya. Jawabannya ternyata pada strategi memanfaatkan waktu. Setiap waktu luang beliau gunakan untuk membaca, meresum bacaan, menulis, dan memikirkan berbagai hal yang berkaitan dengan tulisan yang akan dihasilkan. Maka di tengah padatnya kegiatan, makalah dan buku beliau terus saja bermunculan terbit. Dan buku ini adalah buku beliau keempat di tahun 2015.

* * *

Bagian awal buku *Tradisi-Tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia* merupakan bagian pendahuluan. Di bagian pendahuluan, Prof. Mujamil menjelaskan bahwa pemikiran Islam Indonesia memiliki karakteristik khas. Karakteristiknya tidak sama dengan pemikiran Islam di tempat lain di dunia. Hal ini disebabkan karena—salah satunya—hasil dialog interaktif antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Dialog interaktif ini dinilai Prof. Mujamil sebagai kreativitas kultural yang sangat berharga. Kreativitas inilah yang menjadikan ajaran agama yang universal senantiasa relevan dengan dinamika kehidupan yang kompleks.

Seiring perkembangan sejarah, pemikiran Islam Indonesia semakin menunjukkan keunikannya. Penanda waktu yang bisa dirujuk adalah pada tahun 1980. Azyumardi Azra, Zuly Qodir, dan Kuntowijoyo menegaskan bahwa pada tahun 1980 terdapat fenomena penting dalam pemikiran Islam Indonesia. Azra menyebut dekade 1980 sebagai ’masa panen kaum Muslimin Indonesia’; Zuly Qodir menyebutnya sebagai era persemaian ’embrio’ kemunculan gerakan pembaharuan Islam; dan Kuntowijoyo menegaskan era 1980 sebagai era lahirnya tradisi baru, yakni kecenderungan gerakan lintas-

disiplin, termasuk disiplin agama.

Berdasarkan latar belakang itulah Prof. Mujamil kemudian menyusun penelitian yang kemudian diterbitkan menjadi buku menarik ini. Rentang waktu objek yang diteliti adalah antara tahun 1980 sampai tahun 2014. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah: (1) Bagaimanakah tradisi kreatif pemikir-pemikir Islam Indonesia dalam merumuskan konsep *ijtihad* yang berlangsung mulai tahun 1980 hingga 2014? (2) Bagaimanakah tradisi kreatif pemikir-pemikir Islam Indonesia dalam mengembangkan disiplin ilmu keislaman (kalam/teologi, fikih, dan tasawuf) yang berlangsung mulai tahun 1980 hingga 2014? (3) Bagaimanakah tradisi kreatif pemikir-pemikir Islam Indonesia dalam memadukan Islam dengan ilmu pengetahuan yang berlangsung mulai tahun 1980 hingga 2014?

Setelah mengajukan pertanyaan penelitian, bab berikutnya—yaitu Bab I—berjudul TRADISI PEMIKIRAN ISLAM. Pada bab ini ada lima subjudul, yaitu substansi tradisi pemikiran Islam; akar-akar tradisi pemikiran Islam; fungsi tradisi pemikiran Islam; ragam tradisi pemikiran Islam; dan respons umat terhadap tradisi pemikiran Islam.

Penjelasan Prof. Mujamil terhadap substansi tradisi pemikiran Islam pada bab I ini cukup detail. Berbagai argumentasi dengan dukungan referensi yang kokoh menjadikan bab ini menarik untuk didalami. Elaborasi Prof. Mujamil terhadap tradisi pemikiran Islam memberikan deskripsi yang jelas tentang apa yang dimaksudkan dengan pemikiran Islam.

> ....tradisi pemikiran Islam adalah seluruh pemikiran yang dihasilkan ulama dan umat Islam setelah mereka mendialogkan Islam dengan tuntutan tempat dan

> zamannya. Konsekuensinya, tradisi pemikiran Islam tersebut menempati posisi hanya sebagai budaya karena ia merupakan hasil cipta, rasa, karya dan karsa ulama serta umat Islam meskipun disandarkan pada wahyu. Konsekuensi berikutnya menyangkut bobot kebenaran tradisi pemikiran Islam itu, yakni sekadar sebagai kebenaran nisbi (relatif), yang terbuka untuk dipertanyakan dan dikritisi kembali oleh siapapun yang menemukan kejanggalan maupun kelemahan tertentu pada tradisi pemikiran Islam tersebut (h. 19).

Produk pemikiran Islam bukan sesuatu yang sakral. Ia memiliki kebenaran relatif. Perspektif ini sesungguhnya secara implisit menunjukkan bahwa pemikiran Islam bisa tumbuh dan berkembang secara produktif melalui diskusi, kritik, dan perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus. Tradisi semacam inilah yang seharusnya dikembangkan, bukan tradisi sakralisasi teks.

Ada banyak hal menarik yang diulas oleh Prof. Dr. Mujamil, M.Ag ini. Jawaban atas pertanyaan penelitian ke (2) dan ke (3) bisa Anda baca sendiri di buku yang cukup tebal ini. Selamat membaca.

BAGIAN II
HUMANIORA

Resensi Atas Resensi

Judul Buku: Book Reviews,
Cara Menikmati Buku dan Mengikat Makna
Penulis: Satria Dharma
Penerbit: Pustaka Media Guru, Surabaya
Edisi: Mei 2017
Tebal: vi+226 halaman
ISBN: 9786026166562

Salah satu jenis tulisan di media massa yang pernah saya tekuni adalah resensi buku. Resensi buku merupakan ulasan atas sebuah buku yang dilakukan secara objektif. Setiap media massa memiliki karakteristik resensi khusus. Jika tulisan kita ingin dimuat maka harus mengikuti gaya yang dimiliki oleh media yang dimaksud.

Seorang yang ingin resensinya dimuat sebuah media massa sebaiknya melakukan pengamatan terhadap rubrik media massa yang dituju. Segala sesuatunya diteliti, mulai jumlah kata, jenis buku, hingga model penulisannya. Setelah memahami karakteristik tersebut, segera tulis resensi dan kirim. Gagal satu atau dua kali itu biasa. Terus saja kirim

sampai redaksinya memuat.

Resensi di media terikat dengan aturan media yang dituju. Seorang penulis resensi tidak bisa menulis secara bebas. Padahal, sangat mungkin ada banyak hal yang mungkin saja ingin diulas.

Resensi buku yang ditulis secara bebas sesungguhnya sangat menarik. Si peresensi bebas menulis apapun terkait dengan buku yang dibaca. Ia juga tidak terikat dengan jumlah halaman. Perasaan saat menulis pun bisa diungkapkan secara bebas mengalir.

Tentu, media yang memuatnya adalah media sosial semacam facebook atau blog. Justru di media semacam inilah seorang peresensi bebas menulis apa pun terkait dengan buku. Dan salah seorang yang melakukannya adalah Satria Dharma.

Pejuang literasi garda depan Indonesia ini rutin menulis apa saja yang diperolehnya usai membaca. Kumpulan resensinya kemudian diterbitkan menjadi buku bergizi ini.

Nah, tulisan yang saya buat ini sesungguhnya mengandung dilema tersendiri. Saya menulis resensi atas buku yang merupakan kumpulan resensi. Jadi ya semacam resensi terhadap resensi. Maka saya pun menjuduli resensi ini dengan judul “Resensi Atas Resensi”.

Buku Satria Dharma ini memiliki struktur sederhana, bukan struktur rumit laiknya buku ilmiah. Setelah “Kata Pengantar” dan “Daftar Isi”, ada 38 judul tulisan. Judul-judul tersebut berisi catatan demi catatan setelah membaca buku. Meskipun berisi 38 judul bukan berarti ada 38 buku yang diresensi. Ada beberapa buku yang resensinya dibuat secara bersambung. Tulisan ke-22,23 dan 24 yang berjudul HOT, FLAT, and CROWDED merupakan apresiasi setelah

membaca buku dengan judul itu.

Hal yang sama juga terjadi pada tulisan ke-33, 34, dan 35 dengan judul "Muhammad Yunus dan Grameen Bank" dan tulisan ke-37 dan 38 dengan judul "Aku Beriman Maka Aku bertanya".

Membaca halaman demi halaman buku ini sungguh menyenangkan. Ada begitu banyak informasi berlimpah yang dihadirkan oleh Satria Dharma. Tulisan ketiga yang berjudul "29 Gifts: Keajaiban Memberi 29 Hari" sungguh mengesankan. Buku yang ditulis oleh Cami Walker tersebut bercerita bagaimana Cami yang menderita Multiple Sklerosis—penyakit autoimun yang menyebabkan kerusakan saraf tulang belakang, mengalami transformasi hidup dari keterpurukan menuju kebangkitan.

Transformasi tersebut berasal dari nasihat guru spiritualnya, Mbali Creazzo. Menurut gurunya, Cami Walker diminta untuk melakukan pemberian selama 29 hari tanpa putus. Meski awalnya ragu, Cami pun menuruti nasihat tersebut. Satria Dharma menulis:

> Cami Walker menceritakan bahwa pada akhirnya 29 Gifts lebih dari sekadar pemberian. Ini juga sebuah pembelajaran untuk menerima hidup, pembelajaran untuk bersyukur, pembelajaran untuk berfokus kepada orang lain dan membantunya menyembuhkan diri dari penyakitnya yang parah tersebut (h. 13-14).

Tulisan ketujuh, "Connect", menghadirkan semangat untuk meraih sukses. Tulisan yang merupakan resensi atas buku karya Keith Harrell dan Hattie Hill tersebut menarik karena menghadirkan perspektif baru tentang sukses. Satria Dharma menulis bahwa sukses ditentukan oleh seberapa terhubung kita dengan kehidupan orang-orang lain di sekitar kita (h. 32).

Perspektif ini menarik karena menghadirkan wawasan agar sukses tidak mengabaikan peran orang lain. Semakin bagus relasi dengan orang lain maka peluang sukses akan semakin besar. Manusia yang mengasingkan diri kecil kemungkinannya untuk bisa sukses.

Tulisan lain yang menarik adalah tulisan kesebelas yang berjudul "*Staying Sane in a Crazy World*". Ada bagian tertentu dari ulasan Satria Dharma yang saya kira penting untik dikutip adalah:

> Meski demikian saya menganjurkan untuk melatih otak kita dengan membaca buku dan menulis. Menulis itu benar-benar merupakan sebuah latihan yang akan dapat membuat otak kita bukan hanya lentur dan berkembang tapi juga membuat kita semakin kreatif. Tentu saja buku yang kita baca haruslah buku yang benar-benar menantang kita secara intelektual (h. 47).

Cara membaca yang dilakukan Satria Dharma sungguh unik. Jika menemukan bacaan yang menarik maka ia tidak mau segera menyelesaikannya. Ia menganjurkan untuk membaca *slow* and *enjoyful*. Hal itu penting dilakukan agar saat membaca kita bisa menikmati setiap 'gigitan' kalimat dan paragraf yang kita baca (h. 54).

Karena begitu menikmati terhadap bacaan, Satria Dharma tidak jarang ikut tertawa, merasa sedih, bahkan menangis (h. 75). Buku yang sudah habis dibaca pun kadang tidak terasa karena begitu asyiknya membaca (h. 137). Tapi pada saat lain ia tidak mampu menyelesaikan bacaan sekali duduk. Emosinya sudah teraduk oleh penangkapannya terhadap teks yang dibaca. Ia merasakan marah, terguncang, bahkan sesak nafas (h. 164).

Buku karya Satria Dharma ini saya selesaikan dalam beberapa hari. Saya menikmati betul catatan demi catatan

pendiri Ikatan Guru Indonesia ini.

Jika boleh memberikan catatan, ada beberapa hal yang saya kira bisa dilengkapi untuk edisi cetak ulang buku ini. *Pertama*, data buku yang diresensi penting dihadirkan di bawah judul. Data tersebut mencakup judul buku, nama penulis, penerbit, tebal halaman, edisi. Adanya data (dan juga foto *cover* buku) memudahkan pembaca untuk melacak buku yang diulas.

Kedua, biodata penulis saya kira juga penting untuk dilampirkan di halaman akhir buku agar mengetahui secara baik tentang penulis buku. Saya kira tidak semua pembaca mengenal Pak Satria Dharma *he he he*. Dan *ketiga*, perlu *editing* karena ada beberapa yang salah ketik.

Terlepas dari beberapa catatan tersebut, buku ini sangat penting dibaca karena isinya yang penuh energi. Setelah membaca buku ini Anda akan menemukan energi baru untuk membaca dan mengikat makna dari bacaan Anda.

Tulungagung, 20 Juni 2017

Memotret Realitas Secara Cerdas

Judul Buku: Seribu Senyum dan Setetes Air Mata
Penulis: Myra Sidharta
Penerbit: Penerbit Buku Kompas
Edisi: Maret 2015
Halaman: xvi+328 halaman

Apakah teman-teman sekalian mengenal penulis Myra Sidharta? Jika belum silahkan mencarinya di Google. Anda akan memperoleh informasi yang memadai tentang beliau.

Myra Sidharta adalah seorang psikolog, pakar sastra Tionghoa Melayu, dan juga kolomnis. Karyanya tersebar di berbagai media. Buku-bukunya bertebaran di berbagai toko buku, termasuk buku yang sedang saya ulas ini.

Jujur ini merupakan buku pertama yang saya miliki dari karya perempuan yang menguasai beberapa bahasa ini (Inggris, Belanda, Jerman, Prancis, Mandarin, dan Indonesia). Awalnya saya melihat *cover* buku yang diposting oleh Ngadiyo, pemilik toko buku Diomedia Solo, di facebook. Kebetulan dia sedang membikin diskon; beli 1 buku gratis 1. Saya memilih buku Myra Sidharta dengan bonus novel Arafat Nur, Tempat Paling Sunyi. Setelah saya melakukan pembayaran, buku kemudian dikirim.

Buku ini merupakan kumpulan artikel beliau di berbagai media massa sepanjang tahun 1983-2011.

Penerbitan buku ini pada tahun 2015 sekaligus sebagai perayaan ulang tahunnya yang ke-88. Tentu ini merupakan buku luar biasa dari seorang ahli yang menekuni bidang keilmuan sampai usia senja. Sampai usia yang mendekati 90 tahun, beliau masih terus membaca, meneliti, dan menulis.

Buku yang sedang saya ulas ini terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama bertajuk “Handai Tolan”. Bagian kedua judulnya cukup unik, yaitu “Perantau Merantau”. Bagian ketiga berjudul “Sisi Lain Renungan”. Dan bagian keempat judulnya “Menjelang Senja”. Pembagian ini saya kira untuk mengumpulkan tulisan yang memiliki tema berdekatan. Sebagai kumpulan artikel, tentu tidak mudah berada dalam alur tema tertentu. Tema bersifat umum dan disesuaikan dengan konteks ketika pembuatan.

Perspektif psikologi dan kisah tentang orang Tionghoa cukup mewarnai isi tulisan demi tulisan di buku ini. Saya kira wajar karena konteks eksistensi pemikiran seseorang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pendidikan, lingkungan, dan hal-hal yang menarik minat perhatiannya. Hal tersebut tampaknya berlaku pada Myra Sidharta. Ia merupakan seorang ilmuwan yang berlatarbelakang psikologi dan menekuni kajian kebudayaan Tionghoa, khususnya sastra.

Apa yang ditulis tidak semuanya baru, tetapi ia mampu menyajikannya secara menarik dan memberikan perspektif berbeda. Bahasanya sederhana, mudah dipahami, dan menyelipkan humor di bagian-bagian tertentu. Bukan berarti semuanya bercerita tentang hal yang membahagiakan. Ada juga tulisan penuh kesedihan. Namun demikian Myra Sidharta berusaha menghapus kesedihan yang ada dan mengubahnya menjadi kebahagiaan. Saya kira spirit itu terbaca dari judul buku ini, Seribu Senyum

dan Setetes Air Mata.

Kita bisa menyimak hal semacam ini pada artikel yang berjudul “Mencari Rumah Nenek Moyang di Tiongkok”. Myra adalah generasi ketiga yang menempati bumi Indonesia. Kakeknya berasal dari Tiongkok. Irama kehidupan yang dinamis memaksa kakeknya merantau ke Indonesia. Dan yang menyedihkan, demi perjalanan itu kakeknya harus ‘menggadaikan’ adiknya.

Myra menulis dengan dinamika naik-turun. Terlihat sekali ia menulis dengan keterlibatan emosi yang tinggi. Saya kira itu wajar karena melihatkan kehidupan kakeknya. Justru karena itulah ia ingin melacak jejak nenek moyangnya.

Perjalanan menuju Meixian, kota kelahiran almarhum kakeknya diuraikan secara panjang lebar. Paparan Myra Sidharta mengalir lancar. Terlihat bagaimana karakter keilmuan dalam tulisannya. Selain mempersiapkan aspek teknis, ia juga melakukan dua hal. Pertama, mencari buku tentang silsilah keluarga. Dan kedua, belajar tentang sejarah orang Hakka. Modal tersebut berperan sangat penting dalam memperlancar kegiatannya mengunjungi tanah leluhur. Ada bagian dari tulisan tentang berkunjung ke tempat leluhurnya tersebut yang menunjukkan karakter kuat tulisan Myra Sidharta. “Kapal terbang yang saya tumpangi tidak besar dan hanya dapat mengangkut 48 penumpang. Keadaannya sudah jelek, seperti opelet tua dan baling-balingnya sudah karatan. Tentu saja saya sangat cemas ketika terombang-ambing di udara. Tetapi perasaan ini hilang, waktu saya mengingat cerita kakek almarhum mengenai perjalanannya ke Indonesia.

Waktu itu ia juga mengalami cuaca buruk dan ia selalu menceritakan dengan penuh semangat, bagaimana kapal layarnya diombang-ambingkan ombak setinggi

rumah dan bagaimana ia hampir tenggelam karena sudah tidak kuat lagi memegang tali layar (h. 16). Begitulah cara Myra membalik kesedihan dengan optimisme. Sebuah cara yang saya kira sejalan dengan posisinya sebagai seorang psikolog.

Perspektif psikologi juga menarik saat Myra menganalisis tentang perjudian. Hal ini bisa kita kita simak pada artikel dengan judul "Judi dalam Cahaya Ilmu Jiwa". Saya mendapatkan perspektif yang mencerahkan dari artikel ini. Judi, menurut Myra, merupakan aktivitas sangat kompleks dan tidak dapat dipahami secara rasional. Pendekatan psikoanalisis dengan menelisik jiwa tak sadar yang digunakan dalam tulisan ini bisa sedikit mengurai tentang fenomena judi. Salah satu perspektif menarik menyebutkan bahwa judi diibaratkan oleh Myra seperti buang hajat. Menghabiskan uang dapat dilihat sebagai buang hajat dan rasa lega yang ditimbulkannya setelah itu.

Tulisan dengan judul "Apa Salahnya Bekerja Keras?" menggelitik untuk disimak. Pada paragraf ketiga Myra menulis:

> Mereka telah mengorbankan beberapa tahun kehidupan mereka dengan belajar, kemudian mereka mengorbankan sisa kehidupan mereka dengan bekerja tanpa pamrih. Namun, mereka tidak menyesal dengan pekerjaan mereka. Mereka mungkin bisa mengumpulkan sedikit uang, tetapi jelas tidak akan bisa masuk dalam daftar nama orang terkaya di Asia yang disusun oleh majalah Fortune (h. 40-41).

Myra juga berbagi kiat sukses bekerja, yakni menemukan pekerjaan yang menyenangkan dan pekerjaan tersebut dihormati oleh orang lain. Bagian penutup tulisan sungguh mengesankan. "Bekerja giat dengan penuh

kecintaan, percayalah, akan membuat hidup lebih bahagia" (h. 47).

Banyak istilah unik yang digunakan Myra Sidharta di buku ini. Tentu, membacanya membuat tersenyum. Misalnya saat menceritakan lelaki tua yang mencintai wanita muda, ia menulis membuat metafor "seekor kambing tua masih doyan kambing muda". Di saat lain ia menulis dengan istilah yang tidak kalah lucu, yaitu "manusia musim semi" dan "manusia musim rontok" (h. 73).

Pada esai yang berjudul "Hobi Istri Gerutu Suami" diuraikan banyak kasus. Salah satunya seorang suami yang mengadukan hobi belanja istrinya yang berlebihan kepada Prof. Valentino dalam suatu seminar. Jawaban Prof. Valentino cukup menghentak kesadaran.

> "Menurut saya, yang tidak dapat cukup kasih sayang dari manusia, akan mencurahkan kekurangan itu kepada benda-benda. Maka, cobalah memberikan kasih sayang kepadanya. Sedikit perhatian saja sudah cukup" (h. 84).

Aspek penting yang saya kira sekarang ini semakin jarang dilakukan orang adalah menulis surat. Era sekarang saya kira memang sudah berkembang pesat dibanding era ketika artikel berjudul "Pos Sampah" dibuat, yaitu tahun 1993. Saat itu saja Myra sudah membuat tulisan yang saya kira cukup kritis, yaitu tentang menulis surat.

Myra secara intrinsik mengajak kita semua untuk rajin menulis surat. Ia mengambil contoh RA Kartini yang dinilainya sebagai fenomenal. Tokoh lain yang juga rajin menulis surat adalah Psikolog Sigmund Freud. Meskipun memiliki kesibukan yang sangat tinggi, Freud ternyata mampu menyisihkan waktunya untuk menulis ribuan surat kepada para pasiennya dan para rekannya. Surat yang ditulis dapat menjadi media untuk melacak jejak perkembangan

pemikiran dan aktivitas Freud dari waktu ke waktu.

Pada bagian akhir tulisannya Myra Sidharta menulis dengan nada galau. Menurutnya, generasi sekarang bukan generasi yang gemar menulis. Mereka gemar mengangkat telepon dan gemar berbicara selama berjam-jam. "..entah bagaimana generasi mendatang memperoleh data, bila mereka mau menulis biografi atau sejarah" (h. 122). Jika ditarik ke konteks sekarang, generasi muda lebih suka bermain gadget daripada menulis.

Banyak hal unik yang mewarnai isi buku ini. Saat dalam perjalanan menuju Amsterdam, misalnya, Myra Sidharta duduk satu kursi dengan orang Belanda. Terjadilah perbincangan antara mereka berdua. Persoalan pertama yang dibincangkan tentu hal yang bersifat pribadi, sekitar nama, tempat tinggal, dan sebagainya. Saat Myra menyatakan bahwa ia tinggal di Jakarta, teman sebangku tersebut berkata dengan seru:

"Jakarta!" ia berseru, "mana mungkin? Jakarta begitu kotor dan begitu banyak pengemis, saya tidak mengerti bahwa ada orang yang bisa hidup di kota itu."

Tentu bukan rahasia lagi bahwa siapa pun tidak suka bila negara atau kotanya dikritik, meskipun sebetulnya setuju dengan pendapat pengkritik. Jadi saya juga siap mempertahankan Jakarta tercinta. Saya mengatakan bahwa pasti banyak yang tidak setuju dengan pendapatnya sebab jutaan orang yang tinggal di Jakarta sepakat bahwa kota itu nyaman. Bukankah Jakarta merupakan kota dengan cahaya cemerlang dan berkembang pesat? Begitulah, Myra kemudian menyerang balik si Belanda (h. 135).

Kartu undangan pernikahan yang sederhana pun di tangan Myra Sidharta menjadi fenomena yang menarik untuk diamati. Salah satu yang ia cermati adalah tulisan di

kartu undangan yang berbunyi, “Dengan tanpa mengurangi rasa hormat, kami akan lebih berbahagia bila tanda kasih sayang yang diberikan tidak berupa cenderamata atau karangan bunga” (h. 165). Tulisan ini menarik karena meneropong tentang banyak hal secara kritik dan eksentrik.

Saya suka tulisan Myra Sidharta yang berjudul “Di Balik Kecanggihan Barang Elektronik”. Di tulisan ini diceritakan tentang wawancara Myra dengan penulis buku silat fenomenal Kho Ping Hoo yang pernah menulis 200 judul cerita dalam hidupnya.

> Saya tidak pernah menggunakan komputer. Saya mempunyai mesin tik yang sedang, yang bisa dibawa ke mana-mana dan saya membawanya kalau saya ke tempat peristirahatan saya di Tawangmangu. Semua buah karya saya diciptakan dengan alat ini. Saya menyukai irama dan bunyinya yang memberikan inspirasi kepada saya, maka saya bisa bekerja cepat. Di depan komputer saya merasa sepi dan blonesome. Pikiran saya menjadi blank” (h. 172-173).

Begitulah, hal-hal sederhana dan biasa diteropong secara cerdas oleh Myra Sidharta. Kita layak belajar banyak kepada perempuan energik yang terus berkarya hingga usia senja. Menurut pengakuannya, ia puas dengan menulis. “Saya bukan kolomnis besar, tidak kaya, tetapi saya puas karena nama saya “masuk” surat kabar atau majalah tertentu dan “masuk”-nya bukan sekadar di iklan duka cita, melainkan sebagai penulis artikel” (h. xi-xii).

Tulungagung, 9 Juni 2017

Revolusi untuk Perbaikan Negeri

Judul Buku: Revolusi Pancasila
Penulis: Yudi Latif
Penerbit: Mizan Bandung
Edisi: Juni 2015
Tebal: xiii+208 halaman

Perhatian terhadap Pancasila tampaknya mengalami kemunduran dari waktu ke waktu. Kemunduran ini terjadi pada hampir semua komponen bangsa, termasuk pada mereka yang berada di dunia pendidikan. Salah satu indikasinya adalah semakin berkurangnya jumlah intelektual Indonesia yang memiliki perhatian terhadap topik ini. Selain itu, semangat mempelajari dan mensosialisasikan Pancasila di berbagai institusi pendidikan juga menurun drastis. Hal ini dapat dicermati dari fakta semakin banyaknya generasi muda yang tidak hafal terhadap sila-sila Pancasila. Bahkan secara tegas Prof. Dr. Moh. Mahfud MD menyatakan bahwa gema Pancasila sekarang ini memang semakin mengendur. Pertanyaan dasarnya, jika sila-sila Pancasila saja tidak hafal, bagaimana mungkin mengetahui dasar filosofis dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari?

Fenomena semakin terasingnya Pancasila dari kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia sesungguhnya merupakan sebuah ironi. Pancasila merupakan dasar negara. Sebagai dasar negara, Pancasila merupakan dasar

berdirinya NKRI. Lebih jauh, Pancasila adalah dasar dalam mengatur penyelenggaraan negara. Selain itu, Pancasila juga merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai pandangan hidup, ia menjadi titik orientasi seluruh kehidupan masyarakat secara luas.

Selain sebagai dasar negara dan sebagai pandangan hidup, Pancasila juga memiliki peranan dan fungsi lain. Fungsi-fungsi Pancasila menunjukkan bahwa Pancasila memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Karena itu ketika semakin banyak warga masyarakat yang tidak mengetahui dan memahami terhadap Pancasila maka kondisi ini sesungguhnya membahayakan bagi kehidupan bangsa ini pada taraf selanjutnya.

Pada kondisi semacam ini diperlukan berbagai upaya untuk menjadikan Pancasila kembali menjadi ideologi yang menguatkan eksistensi bangsa ini. Sejauh ini sesungguhnya sudah ada usaha cerdas dan kreatif untuk melakukan penafsiran Pancasila dalam konteks kehidupan sekarang ini. Salah satu intelektual muda yang penting untuk disebut adalah Yudi Latif.

Sejauh ini ia telah menulis beberapa buku tentang Pancasila, yaitu Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila (2011), Mata Air Keteladanan, Pancasila dalam Perbuatan (2014), dan yang terbaru Revolusi Pancasila. Buku-buku tersebut merupakan ikhtiar serius Yudi Latif untuk menghadirkan Pancasila sebagai perilaku hidup sehari-hari bangsa Indonesia.

Buku Revolusi Pancasila ini bisa disebut sebagai titik puncak kegelisahan Yudi Latif terhadap keadaan Indonesia yang kian hari kian kacau. Kondisi ketidakjelasan ini tidak boleh dibiarkan. Harus dilakukan langkah penyelamatan agar bangsa ini tidak hancur di titik nadir. Caranya adalah

dengan Revolusi Pancasila.

Buku ini berisi pemikiran orisinal dan bernas Yudi Latif dalam menafsirkan Pancasila. Bagi Yudi Latif, revolusi menjadi pilihan paling strategis untuk keluar dari jerat persoalan yang sedemikian kompleks. Tanpa melakukan revolusi, Pancasila akan semakin kehilangan peran strategisnya. Implikasinya, kehidupan bangsa ini akan semakin keluar jauh dari rel kehidupan yang diidealkan.

Yudi Latif menguraikan secara rinci dan detail tentang apa yang ia maksud dengan revolusi Pancasila, mulai dari aspek yang sifatnya filosofis hingga agenda praktis untuk mewujudkannya. Paparan demi paparan di buku ini menunjukkan bahwa kita masih memiliki harapan untuk menjadi bangsa yang besar. Harapan itu masih mungkin karena kita memiliki banyak peluang untuk mewujudkannya.

Tawaran yang digagas Yudi Latif memang menarik dalam konteks pencarian jalan keluar atas segenap persoalan yang sekarang tengah menghimpit bangsa ini. Tetapi jalan keluar yang bisa ditempuh tentu tidak semudah yang digagas Yudi Latif. Bahkan untuk memahami kata revolusi itu sendiri tidak mudah. Walaupun Yudi Latif sudah mengklarifikasi secara historis dan teoritis terkait kata revolusi, tetapi stigma yang pejoratif menjadikan kata revolusi Pancasila membutuhkan proses tersendiri untuk bisa dipahami.

Sebagai tawaran pemikiran, kita harus mengapresiasi secara konstruktif terhadap ikhtiar Yudi Latif. Tanpa pemikir semacam ini, perjalanan bangsa ini akan semakin gelap. Buku ini signifikan perannya dalam ”mencari terang” di tengah kegelapan dan ketidakjelasan arah perjalanan bangsa Indonesia.

Kunci-kunci Penting Meraih Bahagia

Judul Buku: Menemukan Bahagia,
Mengarifi Kehidupan Menuju Rida Tuhan
Penulis: M. Husnaini
Penerbit: Quanta Jakarta
Edisi: 2013
Tebal: xvii+141 halaman

Semua manusia ingin hidup bahagia. Bahagia bahkan menjadi tujuan hidup. Segala hal dilakukan dalam rangka menemukan bahagia. Tetapi ternyata bahagia itu tidak sederhana. Ukuran bahagia antara satu orang dengan orang yang lainnya berbeda. Begitu juga dengan cara mewujudkannya.

Persoalan bahagia adalah adalah personal universal dan perenial. Disebut universal karena terjadi di seluruh dunia tanpa membedakan agama, bangsa, suku, etnis, dan seterusnya. Disebut perenial karena ia berlangsung abadi sepanjang sejarah manusia, sejak zaman Nabi Adam sampai nanti di akhir zaman.

Karena itulah maka pembahasan tentang bahagia selalu aktual. Sesungguhnya sudah banyak buku yang menulis tentang bahagia ini, tetapi setiap buku yang bertema bahagia selalu menghadirkan hal baru yang penting untuk dibaca. Dalam kerangka inilah buku karya M. Husnaini ini penting diposisikan.

Buku ini menarik karena menyajikan berbagai kunci penting untuk meraih bahagia. Husnaini memang tidak membuat kunci-kunci tersebut secara sistematis, tetapi jika kita membacanya secara detail, ia menguraikan kunci-kunci tersebut di beberapa bagian dalam buku ini.

Berdasarkan pembacaan yang saya lakukan, ada beberapa kunci yang penting untuk menemukan bahagia yang diulas Husnaini. *Pertama*, ibadah. Bahagia itu persoalan batin. Bahagia akan datang pada orang yang melakukan ibadah dengan penuh ketulusan. Menurut Husnaini, ibadah itu memiliki energi besar, yaitu mengurangi ketidakseimbangan ekologis, ketimpangan nilai-nilai, dan mengutuhkan kembali bangunan ciptaan Allah yang selama ini kita rusak. Ibadah itu menyelamatkan tanpa kita tahu bahwa ia menyelamatkan. Energi ibadah itu berupa berkah; suatu energi besar yang muncul secara gaib dan tidak bisa dijelaskan kecuali dengan penjelasan supranatural (h. 20).

Kedua, sederhana. Orang bahagia itu hidupnya tidak mewah. Ia hidup secara apa adanya. Orang yang kehilangan kesederhanaan akan menyebabkan hilangnya kebahagiaan. Hilangnya kesederhanaan menyebabkan kita ingin meraih segala sesuatu secara instan. Yang muncul adalah sejuta keinginan yang tak kunjung redam. Ini mengganggu kebahagiaan. Sederhana menyebabkan kita menikmati setiap proses sehingga bisa membuat kita bahagia.

Ketiga, Menahan Diri. Bahagia itu tidak datang dengan tiba-tiba. Bahagia itu merupakan hasil dari kemampuan menahan diri dalam makna yang luas. Sepintas menahan diri itu menyengsarakan, tetapi jika dicermati justru kemampuan menahan diri itu adalah bagian dari dinamika hidup untuk meraih bahagia yang sesungguhnya. Bahagia yang diperoleh dari dimensi material, apalagi melalui jalan

yang tidak benar, tidak akan bertahan lama. Bahkan sangat mungkin kemudian berganti dengan duka lara.

Keempat, dekat dengan al-Qur'an. Umat Islam yang shaleh semestinya mendekatkan dirinya dengan al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci, pedoman hidup, dan pusat orientasi hidup. Mendekatkan diri dengan al-Qur'an bisa dilakukan dengan rajin membacanya setiap hari. Hal ini penting untuk ditekankan karena dengan rajin membaca—apalagi mengkajinya secara rutin—maka hidup kita akan penuh dengan keberkahan. Keberkahan inilah yang akan mengantarkan kita kepada hidup bahagia.

Kelima, bermanfaat bagi sesama. Manusia itu merupakan makhluk sosial. Keberadaannya harus memberikan manfaat positif bagi lingkungannya. Kemanfaatan bagi sesama merupakan kiat kunci meraih bahagia. Manusia yang tidak memberikan kontribusi bagi lingkungannya tidak akan dapat merasakan kebahagiaan yang sejati.

Keenam, bekerja secara tulus. Bekerja itu merupakan kebutuhan dasar manusia. Bekerja seyogianya dilakukan dengan penuh ketulusan. Bekerja yang dilakukan secara tulus akan memancarkan energi bahagia kepada pelakunya. Hal inilah yang menjadikan bekerja dilakukan tanpa beban. Semuanya terasa membahagiakan karena nilai ketulusan yang mengiringi.

Ada banyak lagi kunci-kunci bahagia yang ditulis dalam buku dengan sampul dan isi yang menarik ini. Membaca buku ini akan mengantarkan kita kepada pengetahuan reflektif atas fenomena yang sesungguhnya sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Melalui buku ini kita disadarkan untuk menelisik dimensi-dimensi intrinsik dalam kehidupan yang kerap terabaikan.

Buku karya M. Husnaini ini ditulis secara sederhana. Bahasanya renyah mengalir. Membaca buku ini seolah mengajak kita bertamasya ke sebuah dunia imajinasi yang penuh dengan motivasi. Husnaini mampu mengolah fenomena sehari-hari dengan bahasa yang begitu memikat.

Aspek yang saya sukai dari buku ini adalah dimuatnya kisah-kisah untuk memperkuat isi tulisan. Kisah-kisah pendukung semacam ini, menurut saya, memiliki nilai penting untuk mengukuhkan dan menggali nilai moral. Melalui kisah semacam ini kita disadarkan terhadap berbagai pelajaran berharga dalam kehidupan ini.

Buku ini laksana cermin bagi kita. Melalui buku ini kita bisa melihat seperti apa kondisi kita sekarang ini. Setiap bagiannya berisi refleksi tentang berbagai hal yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Membaca buku ini memberikan motivasi dan daya dorong untuk menjadi manusia yang semakin baik dari hari ke hari. Semoga.

Tulungagung, 1 November 2014

Kompetisi Hidup Tanpa Titik Akhir

Judul Buku: Rantau 1 Muara
Penulis: A. Fuadi
Penerbit: Gramedia Jakarta
Edisi: Mei 2013
Tebal: xi + 407 halaman
Peresensi: Ngainun Naim

Inilah kisah lebih lanjut seorang Alif dalam menapaki jejak hidup yang penuh tantangan. Tidak jauh berbeda dengan dua novel sebelumnya, Negeri 5 Menara dan Ranah 3 Warna, serial ketiga ini tetap sarat dengan potret perjuangan, proses menapaki hidup yang kian tidak ringan, dan dinamika kompetisi yang menegangkan. Juga liku-liku interaksi yang menegangkan dan acapkali tak terduga.

Trilogi besutan A. Fuadi, termasuk seri yang ketiga ini, berangkat dari ruh kata mutiara (*mahfudhat*) yang penuh energi hidup. Seri pertama berbasis pada *man jadda wajada*, seri kedua pada *man shabara dzafira*, maka seri ketiga ini berbasis pada *man sara 'ala darbi washala* (barangsiapa yang berjalan di atas jalan yang benar, maka ia akan sampai).

Kisah diawali tentang kepulangan Alif dari Kanada dan Singapura. Sebagai mahasiswa yang belum lulus dari Universitas Padjajaran, prestasi Alif ke dua negera asing tentu sebuah prestasi yang membanggakan. Banyak

orang yang memujinya. Secara cerdas Fuadi mengajak pembacanya untuk tidak hanya melihat apa yang dialami Alif sebagai hasil semata, tetapi seharusnya juga dipahami bagaimana proses yang ia jalani sehingga mencapai hasil maksimal semacam itu.

Coba simak bagaimana Alif bertutur:

> Berapa ratus malam sepi yang aku habiskan sampai dini hari untuk mengasah kemampuanku, belajar, membaca, menulis, dan berlatih tiada henti. Melebihkan usaha di atas rata-rata orang lain agar aku bisa meningkatkan harkat diriku (h. 8).

Fuadi mengajak pembacanya untuk tidak bermental instan. Kesuksesan harus diraih melalui usaha dan kerja keras. Kisah dalam keseluruhan novel ini menceritakan tentang bagaimana satu kesuksesan sesungguhnya hanyalah sebuah terminal. Tantangan baru akan selalu terbuka lebar saat sebuah kesuksesan tercapai.

Misalnya, sukses melanglang ke dua negara tetangga bukan berarti jalan hidup Alif terbuka bagi banyak kemudahan. Dikisahkan bagaimana setelah lulus kuliah Alif mengalami berbagai tantangan hidup yang tidak ringan. Setelah melamar ke banyak perusahaan, akhirnya ia diterima oleh sebuah perusahaan di Jakarta sebagai staf marketing dan komunikasi. Tentu saja ia gembira. Ia pun bersiap ke Jakarta. Namun malang, sesaat menjelang keberangkatannya ke Jakarta, ia menerima pemberitaan bahwa perusahaan tersebut batal menerima Alif karena krisis ekonomi di awal reformasi.

Ajaran pesantren untuk tidak mudah putus asa menjadikan Alif terus berusaha keras agar mendapatkan pekerjaan yang layak. Setelah berjuang dengan sangat keras, akhirnya ia diterima di *Majalah Derap*. Di tempat

inilah Alif menempa dirinya secara keras. Ia terus berusaha berjuang, memepertahankan idealisme, dan berkarier. Ada banyak pernik hidup yang ia alami.

Tetapi satu hal yang selalu tertanam kuat dalam benak Alif, yaitu bisa kuliah S2 di luar negeri. Karena itu, bacaan sehari-harinya adalah TOEFL. Buku tentang bahasa Inggris ini terus menemani hari-harinya. Saat istirahat di kantor, di kereta dalam perjalanan tugas, malam menjelang tidur, dan dalam kondisi yang memungkinkan, buku TOEFL selalu menjadi bagian dari aktivitas Alif. Secara menarik Fuadi melukiskan:

> Ketika kawanku tidur bergelung mendengkur, aku sedang sibuk belajar, riset, dan membaca. Tapi aku tidak sedih, karena aku tahu sedang dalam proses bekerja lebih keras dari orang kebanyakan. Hanya cara itu yang aku tahu untuk menjadi lebih baik (h. 154).

Perjuangan Alif tidak sia-sia. Ia lolos mendapatkan beasiswa Fulbright. Tetapi sekali lagi, sukses itu hanyalah sebuah terminal. Ia masih harus berjuang untuk mendapatkan universitas yang bisa menerimanya. Penolakan demi penolakan terus saja mendera, sampai akhirnya ada penerimaan dari George Washington University hanya seminggu menjelang waktu *deadline*. Detail cerita dalam novel ini mengajak pembacanya untuk menikmati ketegangan demi ketegangan.

Sukses menakhlukkan beasiswa bukan berarti sukses dalam urusan cinta. Alif diceritakan begitu lugu dalam urusan cinta. Ia lebih pandai memendam rasa daripada mengungkapkannya. Tampaknya ia lebih bermain perasaan dan hidup dalam harapan daripada berbicara langsung kepada Dinara, gadis yang ditaksirnya. Anda akan tersenyum geli melihat bagaimana Alif berjuang hanya

untuk mengungkapkan rasa cintanya. Tetapi di situlah sisi menariknya.

Sukses menaklukkan hati Dinara sekaligus menikahinya bukan berarti tidak ada masalah sama sekali. Persoalan demi persoalan selalu saja muncul dan menghadang. Semuanya membutuhkan penyelesaian secara bijak. Dan kedua pasangan muda ini memang mampu menjalani dinamika hidup yang begitu pelik dan tidak mudah diurai.

Hidup sukses di negeri orang ternyata mendatangkan kebimbangan dalam diri. Kelanjutan hidup dan pilihan kembali ke tanah air telah membuat Alif dan Dinara kembali terbenam dalam konflik berkepanjangan. Harapan, angan, kekawatiran, dan pilihan-pilihan tidak mudah harus mereka hadapi. Pada akhirnya memang kembali ke tanah air merupakan pilihan yang paling baik. Ya, di sinilah saya kira spirit utama novel ini, *Rantau 1 Muara*.

Kiat-kiat Kunci Meraih Sukses

Judul Buku: Seni Merangkai Keberhasilan,
Rahasia Hidup Sukses dan Bahagia
Penulis: Akhmad Muhaimin Azzet,
Lily Suhana, Abdul Cholik
Penerbit: Quanta Jakarta
Edisi: 2014
Tebal: viii+125 halaman

Hidup sukses menjadi tujuan hidup manusia. Semua hal dilakukan dalam rangka mewujudkan sukses yang diimpikan. Tetapi semua orang tahu bahwa sukses itu tidak sederhana. Sukses itu cukup rumit. Definisi, ukuran, strategi mencapai, cara mempertahankan, dan cara memaknainya berbeda-beda. Karena itu, bisa jadi bagi seseorang yang telah mencapai sebuah prestasi, bagi orang lain capaian semacam itu sudah merupakan kesuksesan yang luar biasa. Sukses memang variatif, tergantung sudut pandang yang digunakan.

Buku besutan ”trio” penulis ini sungguh menarik dan memperkaya khazanah pemahaman kita tentang sukses. Akhmad Muhaimin Azzet, Lily Suhana, dan Abdul Cholik mengajak kita untuk merenung dan memberikan sudut pandang secara lebih objektif terhadap kehidupan ini. Apa yang mereka tulis dapat menjadi panduan sekaligus sebagai bahan renungan untuk menapaki kehidupan ini menuju

tangga kesuksesan yang lebih bermakna.

Pertama kali saya mengetahui buku ini melalui jejaring sosial. Mas Akhmad Muhaimin Azzet memposting sampul buku ini di facebook. Begitu membaca penulisnya dan judul bukunya, saya langsung tertarik. Saya pun mengagendakan untuk menjadikan buku ini sebagai prioritas untuk dibeli. Begitu ada kesempatan berkunjung ke Toko Buku Togamas Tulungagung, buku ini sudah ada di rak *new release*. Saya pun segera mengambilnya untuk membeli karya Mas Azzet, Bunda Lily, dan Pak De Cholik ini.

Mas Azzet bukan nama asing lagi buat saya. Secara personal saya sudah pernah bertemu beliau di sebuah kantor penerbit buku di Yogyakarta pada tahun 2008. Selain itu, saya juga sudah membaca buku-buku yang beliau tulis. Artikel, resensi buku, dan juga tulisan-tulisan beliau di blog juga saya baca.

Saya menyukai blog yang dikelola oleh Mas Azzet. Setiap ada tulisan baru, saya berusaha untuk membacanya. Tulisan-tulisan Mas Azzet mencerahkan. Beliau seringkali mengajak saya untuk berbenah dan memperbaiki diri. Saya merasa seperti mendapatkan energi baru untuk menjalankan berbagai kebajikan. Karena itu, selain berlangganan blog beliau, saya juga sering mengikuti status-status yang beliau ditulis di facebook.

Melalui buku ini, saya menemukan banyak hal baru. Buku ini menawarkan kiat-kiat penting untuk meraih sukses. Salah satu cara untuk meraih sukses, menurut Mas Azzet, adalah dengan mencari rejeki yang halal-berkah. Ini penting untuk diperhatikan karena sekarang ini ada kecenderungan orang yang kurang memperhatikan aspek halal-berkah dalam mencari rejeki. Mas Azzet menyatakan bahwa, ”Tidak ada kebaikan dalam kekayaan yang tidak

ada berkah di dalamnya. Rezeki yang berkah tidak hanya membuat seseorang semakin bersyukur, tetapi hidupnya juga kian bahagia dan menjadi pintu-pintu kebaikan selanjutnya" (h. 12).

Rejeki halal-berkah tidak harus berupa materi dalam jumlah yang besar. Setiap orang memiliki 'jatah' rejeki dalam jumlah tertentu. Aspek ini penting untuk diperhatikan agar kita tidak berorientasi pada jalan pintas dan peroleh yang langsung besar. Bunda Lily menyarakan agar kita melakukannya secara hati-hati, cermat, dan sedikit demi sedikit.

Saya menyukai tulisan Bunda Lily yang banyak menampilkan cerita. Model penulisan semacam ini memudahkan saya untuk menangkap substansi penting yang dimuat di dalam tulisan. Diceritakan oleh Bunda Lily tentang dua orang pemuda yang mendapatkan pekerjaan sebagai tukang bangunan. Mereka harus membangun sebuah rumah milik saudagar kaya. Pemuda pertama yang bertubuh besar menganggap pekerjaan membuat pintu dan kayu sebagai pekerjaan sangat mudah dan tidak perlu banyak tenaga. Sedang pemuda kedua yang bertubuh kecil dengan tugas mengaduk semen dan menyusun batu bata bekerja secara baik.

Sikap keduanya membawa dampak terhadap hasil kerjanya. Ketika mereka bekerja dengan kerumitan yang tinggi, justru pemuda kedua yang mampu menghasilkan kerja yang mengagumkan bagi mandornya. Ketika ditanya rahasianya, pemuda kedua menjawab, "Bagi saya sederhana saja, Pak. Melakukan semuanya dengan tulus dan tidak pernah meremehkan apa pun. Dengan begitu, saya lebih mengerti saat diajarkan dan bersungguh-sungguh mengerjakannya" (h. 60).

Jawaban pemuda kedua ini, bagi saya, terasa begitu mengena. Jika ingin sukses memang bekerja itu harus dengan penuh kesadaran, kesungguhan, dan keikhlasan. Melalui cara semacam itu maka hasil kerjanya juga akan maksimal.

Meraih sukses tidak jarang dilakukan dengan mencurahkan segenap energi dan pikirannya untuk kerja, kerja, dan kerja. Itu mungkin pikiran yang ada pada mereka yang ingin meraih sukses. Pada sisi kerja, ini merupakan kiat penting untuk meraih sukses. Tetapi sesungguhnya sukses itu tidak hanya berkaitan dengan pencapaian materi atau kedudukan. Banyak orang yang sukses secara materi, tetapi tidak membangun hubungan sosial yang baik. Tidak sedikit orang yang meraih sukses dalam jabatan tertentu tetapi gagal dalam hubungan sosial. Pada titik inilah Abdul Cholik menyarankan agar hidup itu seimbang.

Keseimbangan itu kunci sukses. Selain berkarier, juga harus memikirkan kesehatan diri, keluarga, hubungan sosial, dan juga aspek spiritual. Perpaduan secara seimbang aspek-aspek penting dalam hidup inilah yang menjadikan sukses bisa diraih.

Ada banyak lagi aspek penting untuk meraih sukses yang ditulis dengan menarik oleh ketiga penulis. Buku ini tidak hanya berbicara teori, tetapi juga memberikan landasan sukses dalam makna yang sesungguhnya. Saya menangkap dari buku ini bahwa sukses yang sesungguhnya adalah sukses yang bisa membawa kepada bahagia. Jika sukses kemudian menimbulkan kegelisahan dan kegersangan jiwa maka itu bukanlah sukses.

Basis Kemajuan yang Terabaikan

Judul Buku: The Power of Discipline,
Kekuatan untuk Bertahan di Badai Krisis
dan Meningkatkan Apa Pun yang Anda Inginkan
Penulis: Heru Susanto
Penerbit: Elex Media Komputindo Jakarta
Edisi: 2011
Tebal: 338+xxii

Bangsa ini memiliki hampir semua prasyarat untuk menjadi bangsa besar dan maju. Alam menyediakan jutaan potensi bagi kesejahteraan kehidupan. Tetapi ada satu hal yang tidak dimiliki, yaitu disiplin.

Semua negara maju berbasis kepada disiplin pada semua bidang kemajuan. Disiplin tidak hanya menjadi gerakan nasional yang dianjurkan oleh pemerintah, tetapi sudah menjadi darah daging yang sistemik. Mereka yang tidak disiplin akan terasingkan dengan sendirinya.

Disiplin sesungguhnya mempunyai kekuatan luar biasa yang dapat mengantar individu, kelompok, dan bahkan bangsa untuk meraih berbagai hal yang mereka inginkan. Disiplin menjadi langkah teknis dan praktis untuk meraih apapun harapan dan cita-cita.

Rendahnya budaya disiplin sesungguhnya sudah menjadi pengetahuan umum seluruh elemen masyarakat Indonesia. Tetapi pengetahuan ini belum menurun menjadi

kesadaran dan kemauan untuk terejawantahkan dalam perilaku nyata. Berbagai persoalan yang semakin rumit dalam tata kehidupan sekarang ini sesungguhnya bermuara pada lemahnya budaya disiplin.

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan disiplin sehingga menjadi budaya. Salah satunya melalui cara-cara sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Heru Susanto melalui buku ini berkisah berbagai strategi tentang bagaimana menjadikan disiplin sebagai kunci penting dalam membangun kesuksesan berbagai bidang kehidupan.

Memulai disiplin itu memang tidak mudah. Tetapi Heru memberikan banyak contoh bagaimana disiplin bisa menyatu sampai pada alam bawah sadar. Disiplin, kata Heru, bukan sekadar gerakan atau ajakan, tetapi sebuah tindakan. Karena itu, disiplin harus dilakukan dengan berbagai cara secara bijak dan arif.

Buku karya Heru Susanto ini berisi 101 kekuatan disiplin. Uraiannya sederhana, mengalir, sarat energi perubahan, dan memberikan daya dorong yang luar biasa mengenai disiplin. Heru memberikan banyak contoh betapa disiplin memang masih jauh dari kehidupan dan budaya masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan rumah tangga, sering anggota keluarga tidak disiplin meletakkan barang. Akibatnya, begitu dibutuhkan maka seluruh anggota keluarga saling tuduh. Jika saja disiplin telah menjadi budaya, tentu hal semacam itu tidak perlu terjadi.

Pada level negara, ketidakdisiplinan terlihat pada bagaimana orang menepati aturan, mengelola anggaran, dan terjebak pada nafsu kekuasaan. Jika para pengelola negara mau disiplin, tentu kondisi Indonesia akan lebih baik lagi.

Semua negara maju memiliki budaya disiplin yang tinggi. Heru Susanto mengulas dengan apik bagaimana negara seperti Jepang, Cina, dan Korea Selatan mampu melaju cepat dalam kemajuan negara. Ternyata faktor yang dominan adalah budaya disiplin tinggi dari seluruh komponen masyarakat.

Buku karya Heru Susanto ini mengajarkan, mulai dari hal yang paling kecil, yaitu diri sendiri hingga level antar negara, tentang bagaimana disiplin begitu pentingnya ditumbuhsuburkan dalam budaya masyarakat Indonesia. Heru Susanto mendobrak kesadaran kita, memberikan bukti nyata kedahsyatan disiplin, dan harapan agar disiplin menjadi budaya yang mengakar kuat di masyarakat Indonesia. Sebagai basis kemajuan, disiplin jangan sampai terabaikan.

Menulis, Komunitas dan Komitmen

Judul Buku: Yang Berkesan dari Kopdar Sahabat Pena Nusantara di PP Darul Istiqomah Bondowoso
Penulis: Abb Aziz Tata Pangarsa, dkk.
Penyunting: Athiful Khoiri
Penerbit: Sahabat Pena Nusantara dan Diandra
Edisi: Maret 2017
Tebal: xv+192 halaman
ISBN: 9786023363520

Gerakan literasi semakin tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia. Komunitas-komunitas kepenulisan bermunculan di mana-mana. Pelatihan tulis menulis semakin sering digelar. Dan buku demi buku pun terbit.

Salah satu komunitas kepenulisan yang penting untuk disebut adalah Sahabat Pena Nusantara (SPN). Organisasi ini unik karena anggotanya cukup beragam. Ada profesor, doktor, kiai, ustadz, santri, mahasiswa, dan berbagai latar belakang yang lainnya. Keragaman latar belakang ini tidak menjadikan diskusi grup WA SPN berkutat pada hal-hal remeh-temeh yang tidak bermanfaat. Grup WA SPN memiliki aturan yang cukup ketat dalam topik diskusi, yaitu hanya hal-hal yang berkaitan dengan dunia tulis menulis. Topik politik, perbedaan paham keagamaan, dan topik yang tidak sesuai dengan visi misi SPN dilarang masuk dalam bahasan diskusi.

SPN secara resmi berdiri pada hari Minggu, 29 Maret 2015. Usianya memang baru dua tahun. Tetapi produktivitas grup ini penting untuk diapresiasi. Setiap anggota yang masuk grup SPN wajib menulis satu artikel sebulan sekali berdasarkan tema yang telah ditentukan. Batas toleransi tidak menulis adalah tiga artikel. Jika tetap tidak menulis maka dengan hormat terpaksa dikeluarkan dari grup. Jika ingin masuk lagi maka harus kembali menulis sesuai aturan.

Menurut M. Husnaini, Ketua Umum, SPN merupakan grup keren. Di grup ini, anggota tidak perlu untuk membayar. Kita bisa belajar menulis dari para tokoh literasi nasional. Ada Pak Hernowo yang terkenal dengan konsep "Mengikat Makna", Pak Much. Khori atau akrab disapa Pak Emcho yang terkenal dengan konsep SOS (*Sopo Ora Sibuk*), ada Mr. Vicky Bravo yang bukunya Mega *Best Seller*, ada Prof. Dr. Muhammad Chirzin yang telah menulis lebih dari 40 judul buku, ada Didi Junaidi yang terus melaju bersama buku, dan puluhan pegiat literasi lainnya. Memang, SPP untuk anggota SPN adalah setor tulisan sebulan sekali itu. Karena itu M. Husnaini menegaskan:

> SPP-nya hanya komitmen menulis setiap bulan. Bukan setiap minggu, apalagi setiap hari. Ringan banget, bukan? Orang yang dikasih waktu sebulan lalu tidak menghasilkan tulisan 1,5 lembar, saya kira, bukan tidak bisa. Itu malas namanya. Dan cirinya adalah banyak alasan. Sok sibuk (h. 133).

Grup SPN juga rutin melaksanakan Kopdar. Kopdar pertama dilaksanakan di rumah Dr. H. Taufiqi, S.P., M.Pd., di Ponpes An-Nur 1 Bululawang Malang, sekaligus peluncuran buku Quantum Ramadhan. Kopdar kedua dilaksanakan di Wisma Sargede Yogyakarta. Pada Kopdar tersebut sekaligus launching buku *Quantum Cint*a. Kopdar

ketiga dilaksanakan di Ponpes Darul Istiqomah Pakuniran Bondowoso sekaligus launching buku *Quantum Belajar*.

Komunitas menulis ini sungguh luar biasa. Semangat menulis para anggotanya sangat besar. Buku ini adalah buktinya. Setiap kopdar selalu diikuti dengan peluncuran buku. Dan istimewanya, dari Kopdar ketiga di PP Darul Istiqomah Bondowoso bisa melahirkan buku ini. Tentu ini merupakan sebuah usaha kreatif yang harus diapresiasi. Bentuk apresiasi saya adalah dengan membaca secara tuntas seluruh isi buku dan membuat "semacam" resensi ini.

Membaca buku ini akan membuat adrenalin menulis Anda melonjak tajam. Baca saja tulisan Rita Audriyanti, "Antara Bus Patas dan Aku", "Ah, Dangdut Ini", dan "Catatan Dibuang Sayang dari Kopdar Bondowoso". Ibu energik ini datang dari tempat yang sangat jauh, bahkan paling jauh dari seluruh peserta kopdar, yaitu Kuala Lumpur. Sungguh suatu perjuangan yang tidak biasa. Tiga catatannya mendedahkan spirit hidup yang penting untuk dihayati.

Pada catatan, "Ah, Dangdut Ini", ada spirit berdamai dengan keadaan yang ada. Rita yang menurut pengakuannya kurang nyaman mendengarkan musik dangdut koplo sepanjang perjalanan Surabaya Jember dan Jember Surabaya, akhirnya menulis:

> Ah, sudahlah. Musik itu mewakili kaumnya. Boleh jadi hidup ini harus dipacu dengan lebih kuat dan heboh lagi agar semangat yang ada pada lirik dan hentakan perkusi itu, mampu menjauhkan keputusasaan melawan kehidupan yang keras ini. Izinkanlah mereka yang memulai harinya, dengan memompa jiwa yang tertekan oleh berbagai kepincangan, ketidakadilan, dan ketidakberpihakan, agar menemukan jiwanya pada ruh musik yang mewakili semuanya. Izinkanlah telinga, kaki,

goyangan kepala bergerak ritmis bersama suara merdu sang biduan (h. 90-91).

Buku ini terbagi menjadi tiga bagian dan satu lampiran. Bagian pertama bertajuk, “Menjelang Kopdar SPN”. Ada empat tulisan pada bagian ini yang bercerita hal-ikhwal perjalanan menuju lokasi Kopdar di PP Darul Istiqomah Bondowoso. Ada semangat, dinamika perjalanan, perjuangan, dan juga harapan. “Semua aku lakukan karena cinta dan demi cinta”, tulis Didi Junaidi (h. 4) yang harus menempuh perjalanan sekitar 18 jam menuju lokasi.

Inti buku ini ada pada bagian kedua yang bertajuk “Kesan Kopdar SPN”. Pada bagian ini pembaca sekalian bisa menemukan kesan yang nyaris sama: “Sangat bersyukur” (Abdul Aziz Tata Pangarsa), “Indahnya jalinan *ukhuwah islamiyah*”, “Cara SPN dalam mendisiplinkan anggotanya menyakitkan tetapi sesungguhnya itulah cara yang efektif untuk sebuah komitmen” (Abdisita Sandhyasosi), “Iklim menulislah yang sesungguhnya saya cari” (Agus Hariono), “Bukan grup biasa”, “Pengalaman luar biasa”, “Saya merasa sangat bersyukur” (Eka Sutarmi), “SPN adalah sebuah gerbang kata di mana para anggotanya mengolah kata yang akan diproduksi menjadi sebuah tulisan”, “Saya sangat beruntung”, “Bertabur ilmu dan pengalaman luar biasa” (Joyo Juwoto), “Kalau bukan karena cinta, perjalanan sehari penuh, tidak akan pernah ada”, “Banyak ilmu dan pencerahan yang saya dapatkan”, “Pemantik semangat saya untuk menulis” (Masruhin Bagus), “Saya sangat antusias” (M. Arfan Mu’ammar), “SPN” Sumpah Pengen Nangis”, “SPN: Semua Pengen Nyambut”, “SPN: Semangat Pengen Nulis” (Fathi Abdul Fida’).

Bagian ketiga bertajuk “Perjalanan Jauh Bersama SPN”. Bagian ini berisi kesan, pesan, pengalaman, harapan,

dan pelajaran bergabung dengan SPN. Syaiful Rahman, mahasiswa UNESA asal Sumenep menemukan bahwa SPN merupakan grup menulis yang disebutnya sebagai super duper hebat. Lewat SPN ia berkesimpulan bahwa, “Menulis itu tidak terlalu sulit. Membiasakan menulis itu yang sulit” (h. 117).

Eni Setyowati, Doktor Pendidikan Biologi dan Dosen IAIN Tulungagung menyatakan bahwa ia aktif menyelinap di balik para tokoh SPN. Meskipun belum pernah ikut kopdar, Eni sesungguhnya cukup aktif menyimak seluruh diskusi. Bahkan tulisan-tulisan yang penting ia kopi untuk kemudian dipindah ke komputer. Tidak hanya itu, ia juga aktif membeli karya tulis para anggota SPN.

Helmi Yani, anggota SPN asal Pekanbaru Riau menyatakan bahwa semangatnya menulis meningkat setelah masuk grup SPN. Pengamatan Helmi Yani menunjukkan bagaimana para penulis senior terus bergairah dalam berkarya. Padahal, mereka adalah orang-orang yang sibuk. Karena itulah Helmi Yani menulis, “Membaca komentar dan diskusi mereka memberikan suntikan semangat setiap hari” (h. 125).

Semangat senada juga dirasakan oleh Hidayatun Mahmudah. Ia yang pernah menekuni dunia menulis tetapi terbentur rasa percaya diri justru menemukan kembali gairah menulis setelah bergabung dengan SPN. “SPN menjadi media mewujudkan mimpi”, papar anggota SPN asal Wonosari tersebut.

SPN, terlepas dari kekurangan yang ada, adalah grup menulis yang cukup bermanfaat. “80% anggota terbakar semangat menulisnya”, papar Aditya Akbat Hakim. Dan itu terbukti dari tingkat setoran naskah rutin sebulan sekali.

Meskipun buku ini berbicara hal-ikhwal kopdar namun kandungan maknanya sangat mendalam. Membaca buku ini seperti memperoleh asupan gizi menulis. Membacanya dapat menjadi energi hidup dalam menghasilkan karya yang lebih bagus.

Trenggalek, 24-3-2017

Gender, Kolonialisme dan Pascakolonial

Judul: Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial
Penulis: Katrin Bandel
Penerbit: Sanata Dharma University Press
Edisi: November 2016
Halaman: xiv+138 halaman

Penjajahan secara fisik di Indonesia telah usai, tetapi pengaruhnya masih sangat kuat. Kolonialisme dalam bentuk baru masih berlangsung dan justru mengakar kian kuat dalam pengalaman dan kesadaran masyarakat Indonesia. Ketergantungan, pemujaan, dan pengakuan terhadap superioritas Barat merupakan salah satu manifestasi dari kolonialisme.

Kolonialisme model baru ini tidak kalah berbahayanya dibandingkan dengan kolonialsime secara fisik di masa lalu. Implikasi kolonialisme model baru ini adalah munculnya ketimpangan terhadap banyak hal, termasuk ketimpangan gender. Berbagai bentuk ketimpangan relasi gender menjadikan perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki untuk mengekspresikan potensi dirinya. Kaum perempuan menjadi tersisih pada berbagai wilayah kehidupan. Ketimpangan inilah yang dalam perkembangannya kemudian memunculkan gerakan feminisme.

Tujuan gerakan feminisme adalah lahirnya kesederajatan dan kesetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Berbagai bentuk ketimpangan mereka kritisi dan dekonstruksi. Kalangan feminis bergerak nyaris pada semua level, mulai dari level filosofis hingga aksi-aksi praktis.

Namun demikian tampaknya ada kesalahpahaman dan jurang teoretis-empiris antara apa yang diperjuangkan oleh para aktivis kesetaraan gender dengan realitas masyarakat. Perjuangan kesetaraan gender pada ujungnya bukan membangun kesetaraan, alih-alih justru mengokohkan kolonialisme. Hal disebabkan karena gerakan kesetaraan gender bias kolonialisme.

Realitas kolonialisme sesungguhnya riil tetapi sulit diidentifikasi, apalagi dihilangkan. Hal ini disebabkan karena eksistensinya yang telah tertananam kuat dan menancapkan pengaruhnya secara mendalam. Ia memang tidak hadir secara fisik, tetapi hadir dan menguasai wilayah batin. Justru karena itulah wacana kolonialisme sulit untuk dihilangkan.

Wacana kolonialisme tidak bisa dibiarkan. Harus dilakukan berbagai upaya untuk membongkarnya dan menggantinya dengan wacana baru yang lebih humanis. Jika menginginkan kehidupan yang lebih menghargai nilai-nilai kemanusiaan maka membongkar kolonialisme model baru merupakan sebuah keharusan. Kajian pascakolonial dapat berperan sebagai alat bantu untuk mewujudkan hal tersebut.

Gender, kolonialisme dan pascakolonial menjadi kata kunci yang mewakili isi buku yang ditulis oleh Katrin Bandel ini. Buku karya dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta asal Jerman ini menarik karena ditulis dalam

bahasa sederhana. Gaya bahasa bertutur santai dan tidak kaku menjadikan buku ini menarik untuk dibaca. Padahal, buku sesungguhnya merupakan karya ilmiah yang sarat referensi dari berbagai buku berbobot. Selain itu, buku ini tidak berangkat dari teori, tetapi berangkat dari contoh-contoh konkret untuk kemudian dianalisis secara kritis dengan kerangka teori tertentu.

Sebagai contoh adalah ulasannya pada halaman 21-23. Katrin menulis bahwa tahun 2016 ia meluncurkan buku kumpulan esai dengan judul "Sastra, Perempuan, Seks". Buku itu suatu waktu di bedah di Toko Buku Toga Mas Gejayan, Yogyakarta. Acara berjalan lancar. Beberapa hari kemudian ia menerima email dari seseorang tanpa identitas. Orang tersebut hadir dalam diskusi. Isinya dinilai Katrin sangat memuakkan. Ia menyebut bahwa dirinya menjadi korban pelecehan seksual secara verbal. Secara emosional Katrin menulis, "Pelecehan terjadi bukan di ruang publik, tapi memasuki sebuah acara diskusi--atau dengan kata lain, memasuki dunia pemikiran dan tulis-menulis".

Katrin juga mengulas sosok Kartini secara kritis. Kartini sekarang ini 'dipaksa' masuk dalam identitas tertentu. Menurut Katrin, upaya semacam ini tidak bijaksana. Justru hibriditas adalah kekhasan hidup Kartini, sebagai manusia Jawa di zaman kolonial. Karena itu Katrin menyimpulkan bahwa, "Kartini bukan salah satu dari versi itu, dia adalah semuanya. Jawa, Eropa, Hindia, Islam, sinkretis, kolonial, feminis, anti-kolonial—Kartini memiliki semua itu dalam dirinya, dengan segala pertentangannya. Kartini manusia hibrid yang gelisah dan terombang-ambing" (h. 57).

Buku karya Katrin Bandel ini menarik karena berbeda dengan tulisan para aktivis gender pada umumnya yang cenderung tanpa kompromi. Tulisan para aktivis gender

tidak jarang terkesan emosional dan kehilangan empatik.

Bisa dikatakan bahwa Katrin juga kritis. Tetapi ia mengkritik dengan bahasa halus. Kritiknya sesungguhnya cukup tajam, tetapi dibungkus dengan bahasa yang penuh kelembutan.

Buku yang terdiri dari sepuluh bab ini menemukan relevansi kontekstualnya dengan realitas empiris. Topik yang diangkat merupakan topik aktual. Bidikannya dibungkus dalam catatan kritis namun santun. Justru karena itulah membaca buku ini secara mendengarkan Katrin bercerita.

Selain itu, kutipan dari bahasa Inggris juga diterjemahkan. Tentu, hal ini memudahkan pembaca yang kurang menguasai bahasa Inggris untuk memahami isi buku ini.

Merebut Kedaulatan yang Terampas

Judul Buku: Kitab Kedaulatan,
Dari Republik Sampah ke Peradaban Rempah
Penulis: M. Yudhi Haryono
Penerbit: Kalam Nusantara
Edisi: Desember 2016
Tebal: vii+231 halaman

Kondisi bangsa Indonesia sesungguhnya sedang tercabik-cabik. Persoalan demi persoalan saling sengkarut dan berkait kelindan seolah tanpa ujung. Sungguh tidak mudah untuk mengurai dan mencari solusi. Semuanya seolah buntu seperti masuk ruang labirin tak bertepi.

Persoalannya, banyak yang tidak tahu dan tidak sadar terhadap kondisi yang sesungguhnya. Semuanya seolah berjalan wajar tanpa persoalan. Padahal, kondisinya sudah sedemikian parah.

Mentalitas serakah mereka yang berkuasa menjadikan bangsa ini paria. Kekayaan alam yang jumlahnya tak terkira tidak membuat rakyat sejahtera. Kesejahteraan hanya dirasakan mereka yang berkuasa dan kawan-kawannya.

Maka, bangsa Indonesia kini semakin merana. Kartelis, oligarkis, kleptokratis dan predatoris semakin menjadi aksiologi dalam bidang ekonomi. Perilaku haram bahkan sudah dianggap halal (h. 78).

Keadaan ini diperparah oleh perilaku politisi yang tidak pernah memperjuangkan kepentingan rakyat. Orientasi mereka adalah kepentingan diri sendiri dan kelompok. Politisi semacam ini disebut oleh M. Yudhi Haryono sebagai politisi yang mengidap penyakit autis. Mereka itu menjauhi realitas dan hidup dalam dunia abnormal (h. 35). Maka jangan berharap banyak kepada politisi jenis ini. Mereka tidak akan memberikan solusi karena sesungguhnya mereka bagian dari masalah.

Kondisi semakin miris dengan peredaran narkoba yang semakin merajalela. Realitas ini sesungguhnya tidak berdiri sendiri. Semua agama dan negara mengharamkannya, tetapi pertumbuhan dan persebaran narkoba yang luar biasa menunjukkan adanya kekuatan yang melindunginya. Menurut Yudhi, dukungan dan permainan merekalah yang membuat bisnis penghancur generasi muda tersebut terus saja berjaya.

Masalah demi masalah dipotret dengan kritis dan tajam oleh M. Yudhi Haryono dalam buku ini. Selain ekonomi dan politik, Yudhi juga memotret banyak bidang, termasuk sosial, budaya, pendidikan hingga agama. Semuanya bermuara pada bagaimana agar Indonesia tidak tergadai kedaulatannya.

Kedaulatan Indonesia harus dipertahankan. Jika dulu penjajahan berlangsung secara fisik, kini penjajahan modern bermetamorfosis dalam bentuk penciptaan ketergantungan dan hegemoni. Muaranya sama, yaitu eksploitasi kekayaan alam Indonesia ke tangan kaum kapitalis.

Perilaku para penjual kedaulatan tidak terlepas dari mentalitas yang mereka idap. Identifikasi Yudhi Haryono menyebut ada lima jenis mental yang merusak, yaitu inlander, instan, miopik, melupa, dan mendendam (h. 21).

Buku ini secara kritis menggambarkan kegelisahan, kecemasan, dan—dalam batas-batas tertentu—kemarahan penulisnya terhadap kedaulatan negara yang terinjak-injak. Penulis buku ini mengajak agar kedaulatan negara dipertahankan. Jangan sampai kedaulatan digadaikan hanya demi kepentingan sesaat.

Pemikiran yang terekam di buku menarik ini tidak hanya karena berisi kritik yang tajam, tetapi juga menawarkan solusi. Ada banyak langkah dan strategi yang ditawarkan di buku ini agar Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat.

Pertama, pendidikan yang didesain untuk menciptakan manusia mandiri dan berkepribadian. Pendidikan dalam bayangan Yudhi adalah yang mampu mendesain masa depan dan mencipta peradaban.

Kedua, memperbarui mental masyarakat menjadi mental positif. Ada lima jenis mental yang ditawarkan Yudhi, yaitu periketuhanan, perikeadilan, perikemanusiaan, perikesatuan dan peridemokrasi (h. 21).

Ketiga, membangun masyarakat multikultural. Aspek ini penting karena bangsa yang multikultural seperti Indonesia menghadapi tantangan yang tidak ringan. Jika salah dalam mengelolanya akan berakibat fatal bagi masa depan bangsa.

Keempat, kesadaran semua pihak untuk memahami realitas bangsa ini dengan objektif. Tanpa kesadaran ini, bukan mustahil di masa depan Indonesia akan tinggal kenangan.

Pendidikan Islam Berbasis Seni Musik

Judul Buku: Pendidikan Islam Bernuansa Seni Musik: Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan
Penulis: Dr. H. Hasan Basri Tanjung, M.A.
Penerbit: AMP Press
Edisi: Mei 2017
Tebal: xxvi+248 halaman

Salah satu aspek yang menjadi bahan perdebatan sepanjang sejarah Islam adalah tentang musik. Secara diametral terdapat dua kelompok yang berhadapan, yaitu yang membolehkan dan yang melarang. Di antara dua kutub diametral ini terdapat varian unik yang cukup beragam.

Di tengah perdebatan abadi ini sesungguhnya tersimpan potensi akademik untuk ditelusuri secara lebih mendalam. Ya, seni musik sebaiknya tidak ditinjau dari perspektif hukum, tetapi dari perspektif lain yang konstruktif-fungsional. Perspektif semacam ini lebih produktif karena bisa memberikan kontribusi positif bagi kehidupan.

Pada perspektif yang semacam inilah posisi buku karya Dr. H. Hasan Basri Tanjung, MA. Tanpa mengurangi rasa hormat terhadap mereka yang tidak sepakat terhadap seni musik, buku ini berbicara dimensi yang optimis. Telaah akademis dalam balutan teori ilmiah dan dukungan

praktis-empiris menjadikan buku ini layak untuk menjadi referensi—bahkan "role model"—bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Buku yang disarikan dari disertasi penulisnya di Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor ini terdiri dari tiga bab. Namanya "sari", tentu ada bagian-bagian tertentu yang tidak termuat di buku ini.

Bab pertama bertajuk "Menyiapkan Pendidikan Unggul dengan Seni". Ada empat subbab di dalamnya, yaitu: (1) Pendidikan, Investasi Masa Depan, (2) Dunia Pendidikan di Persimpangan Jalan, (3) Kurikulum Berkeadaban, dan (4) Apresiasi terhadap Seni Musik.

Setelah membaca bab satu dan empat subbab, saya menyimpulkan bahwa keempat subbab memiliki rangkaian dan keterkaitan yang erat. Peran pendidikan saya kira sudah jelas. Semua setuju jika pendidikan itu penting. Semakin banyak warga terdidik berarti investasi kemajuan semakin besar.

Persoalannya, peran penting pendidikan belum terbukti di lapangan. Dunia pendidikan kita masih terlilit persoalan demi persoalan yang cukup rumit.

Pada kondisi semacam ini, dibutuhkan usaha kreatif-dinamis agar bisa keluar dari rumitnya persoalan. Kurikulum berkeadaban menjadi salah satu solusi yang penting dipikirkan. Pada tataran aplikasi, seni musik juga berkontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bab dua bertajuk "Seni Musik dalam Perspektif Pendidikan Islam". Bab ini merupakan kerangka teori yang dipakai untuk membedah objek riset. Hasan Basri Tanjung menjelajahi teori demi teori, pendapat yang berada dalam kubu yang berseberangan, dan referensi demi referensi.

Secara tekun doktor ahli pendidikan ini menganyam jalinan teori, pemikiran, dan referensi dalam perspektif baru.

Saya cukup menikmati cara dosen dan mubaligh ini menyajikan dalam bahasan. Ringan, mengalir, dan menawan. Cara mengambil posisi di tengah perdebatan abadi hukum seni musik di kalangan ulama saya kira cukup arif. Pada perspektif inilah saya kira buku ini mengisi ruang kosong kajian seni musik perspektif pendidikan Islam.

Bab tiga bertajuk “Model Pembelajaran Bernuansa Musik”. Bab ini merupakan aplikasi dari seni musik dalam pembelajaran. Membaca bab ini layaknya membaca buku manual praktis. Tidak rumit. Aplikatif. Dan bisa dicoba.

Pembelajaran yang memanfaatkan seni musik, sebagaimana dilakukan Hasan Basri Tanjung, memiliki peluang yang lebih besar untuk optimalisasi berbagai potensi siswa. Belajar yang dilakukan secara tenang, rileks, dan nyaman sungguh menyenangkan. Lewat buku inilah kita bisa belajar tentang pembelajaran berbasis seni musik.

Sebagai olahan disertasi, Hasan Basri Tanjung, menurut saya, berhasil mengolah menjadi buku yang mengalir. Tidak lagi menonjol bahasa ilmiah yang cenderung kaku. Jika boleh memberi catatan, aspek *editing* yang perlu dioptimalkan. Beberapa salah ketik perlu diminimalkan agar lebih nyaman dibaca.

Terlepas dari itu semua, buku ini sangat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Jika tidak percaya, Anda bisa menghubungi penulisnya untuk membeli buku ini. Salam literasi.

Trenggalek, 24-7-2017

Strategi Sistematis Memberantas Korupsi

Judul Buku: Pendidikan Anti Korupsi,
Rekonstruksi Interpretatif dan Aplikatif di Sekolah
Penulis: Mukodi dan Afid Burhanuddin
Penerbit: Aura Pustaka Yogyakarta
Edisi: Maret 2014
Tebal: x+185 halaman

Korupsi merupakan penyakit akut yang menggerogoti daya tahan tubuh bangsa ini secara sistematis. Jumlah koruptor semakin hari semakin banyak. Strategi dan bentuk korupsi juga kian bervariasi. Rasanya tidak ada hari di media massa yang tidak memberitakan tentang korupsi.

Korupsi sesungguhnya sudah menjadi musuh bersama seluruh komponen masyarakat. Tetapi memberantas korupsi bukan persoalan sederhana. Usaha memberantas korupsi sesungguhnya sudah dilakukan melalui berbagai cara. Tetapi sejauh ini belum banyak perubahan dalam mengurangi angka korupsi.

Rumitnya pemberantasan korupsi disebabkan oleh—salah satunya—tumbuh berkembangnya korupsi menjadi budaya. Sebagai budaya, ia tidak mudah untuk diberantas karena telah mengakar dan menjadi sistemik. Jika ingin memberantas korupsi maka hal mendasar yang harus dilakukan adalah memutus budaya yang menyangga

perilaku korupsi tersebut.

Pada titik inilah, diperlukan usaha yang lebih serius untuk mengikis tumbuh suburnya budaya korupsi. Tanpa usaha secara sistematis, bangsa ini akan semakin terpuruk. Korupsi akan semakin menggila. Pelaku, strategi, dan jenis korupsi pun akan semakin berkembang seiring dinamika perkembangan zaman.

Langkah-langkah pemberantasan korupsi yang selama dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) misalnya, sesungguhnya sudah cukup serius dan harus diapresiasi. Kerja keras KPK berhasil menangkap koruptor kelas kakap. Publik pun terhenyak setelah mengetahui jumlah uang yang mereka korupsi. Semakin hari ternyata semakin banyak saja koruptor yang tertangkap.

Mengandalkan KPK dan aparat hukum saja tidak akan mampu membendung arus korupsi yang semakin menggila. Dibutuhkan langkah-langkah lain yang diharapkan memiliki peranan penting dalam meminimalisir atau menghambat tumbuh berkembangnya korupsi. Salah satu strategi yang penting untuk dipertimbangkan adalah melalui pendidikan antikorupsi.

Pendidikan anti korupsi penting dan memiliki peranan signifikan karena dapat menanamkan nilai, pemahaman, dan kesadaran kepada anak didik sedini mungkin. Sekolah memiliki peranan yang sangat signifikan karena posisinya sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan, penanaman sikap, dan juga keterampilan hidup. Melalui pendidikan anti korupsi diharapkan akan lahir generasi baru yang benar-benar bersih dan mampu menghindari godaan untuk melakukan korupsi.

Kehadiran buku yang ditulis Mukodi dan Afid Burhanudin ini memberikan kontribusi yang sangat besar

dalam kerangka kinerja strategi membangun budaya anti korupsi. Buku ini merupakan penelitian serius kedua penulisnya untuk menelusuri akar korupsi, menyusun konsep, membangun strategi, dan menerjemahkannya dalam langkah-langkah praktis saat pembelajaran di kelas. Kedua penulis tidak hanya berbicara kerangka umum, tetapi juga detail praksisnya secara sangat mendetail.

Pada dataran filosofis, buku ini menjelaskan bahwa aspek yang penting ditumbuhkembangkan adalah internalisasi nilai-nilai anti korupsi. Hal ini penting karena penanaman terhadap nilai-nilai anti korupsi dapat menjadi landasan bagi berkembangnya perilaku anti korupsi. Menurut Mukodi dan Afid Burhanuddin, ada sembilan nilai anti korupsi yang mendasar, yaitu: kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Sembilan nilai dasar ini seharusnya ditanamkan sedini mungkin kepada anak didik agar mampu terinternalisasi ke dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup. Kuatnya kesadaran terhadap sembilan nilai dasar ini memberi landasan yang kokoh pada diri seseorang untuk tidak mudah goyah menghadapi jebakan dan godaan untuk melakukan korupsi.

Pendidikan anti korupsi penting dikembangkan dalam kerangka preventif. Memang hasilnya tidak langsung dan membutuhkan waktu yang lama, tetapi justru di sinilah signifikansinya. Pendekatan hukum memang secara langsung mampu menangkap pelaku korupsi, tetapi tidak menyelesaikan akar persoalannya. Melalui pendidikan anti korupsi diharapkan tumbuh generasi baru yang tidak tergoda untuk melakukan korupsi.

Pada tataran aplikasi di kelas, metode yang dapat digunakan oleh guru tidak banyak berbeda dengan materi

yang lainnya. Tidak ada metode yang baku karena sebuah metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Guru yang seharusnya menganalisis secara cermat metode apa yang paling tepat sesuai dengan kondisi kelasnya.

Implementasi pendidikan anti korupsi harus juga masuk sampai pada tataran manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan di sekolah/madrasah menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan korupsi. Hal ini bermakna bahwa pendidikan anti korupsi tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi di seluruh sistem sekolah/ madrasah. Jika sebuah sekolah sudah memiliki manajemen yang mapan dalam dimensi anti korupsi maka implementasi dalam pembelajarannya juga akan semakin mudah.

Kontribusi penting buku ini terletak pada pembahasannya yang cukup utuh, mulai dari tataran konsep hingga aplikasi secara praktis. Membaca buku ini seperti membaca modul yang siap diimplementasikan di kelas. Terlepas dari beberapa kelemahan yang ada, terutama gaya bahasanya yang kurang mengalir runtut, buku ini menjadi referensi penting dalam kerangka anti korupsi. Korupsi memang harus diberantas sampai ke akarnya. Sekolah menjadi media strategis yang harus dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam mencetak generasi anti korupsi. Tentu merupakan sebuah ironi karena koruptor justru orang-orang yang berpendidikan tinggi. Realitas ini sesungguhnya menjadi tantangan besar dunia pendidikan agar mendesain ulang proses pembelajarannya.

Pembelajaran Menggapai Puncak Prestasi

Judul Buku: The Art of Learning,
Sebuah Perjalanan dalam Pencarian
Menggapai Puncak Prestasi
Penulis: Josh Waitzkin
Penerbit: Pustaka Pelajar Yogyakarta
Edisi: April 2009
Tebal: xxiii+375 halaman

Cara pandang yang dominan memandang prestasi bukan dari sisi proses, tetapi dari sisi hasil. Ketika melihat orang sukses dan berprestasi, biasanya orang terpana dengan penuh kekaguman. Kata-kata pujian pun meluncur. Sementara bagaimana prestasi tersebut diraih, jarang menjadi titik perhatian.

Cara pandang semacam ini memiliki implikasi yang luas, bahkan dapat menjadi mentalitas. Orientasi hasil menjadikan orang berpikir simplistis dan cenderung menempuh jalan pintas untuk meraih sesuatu. Padahal, jalan meraih kesuksesan itu sangat panjang, terjal, dan penuh rintangan. Kesuksesan pada hakikatnya adalah proses belajar tiada henti. Orang bisa meraih tangga kesuksesan jika terus belajar dari kesalahan yang dilakukan dan berusaha untuk memperbaikinya.

Spirit pembelajaran semacam ini yang ditularkan oleh Josh Waitzkin, seorang juara dunia catur selama beberapa kali dan seni bela diri Tai Chi Cuan. Waitzkin memang luar biasa. Ia menorehkan spirit pembelajaran secara kuat dalam setiap prosesnya dalam meniti karier. Buku ini adalah curahan pengalaman pembelajaran yang dialami Waitzkin.

Apa yang diuraikan dalam buku ini sesungguhnya merupakan hal biasa yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Namun banyak dari kita yang mengabaikan dan tidak memperhatikannya. Padahal, jika dirangkai secara cermat sebagai sebuah strategi, kesederhanaan yang kita anggap biasa tersebut akan menjadi modal penting mengantarkan kesuksesan. "Teknik-teknik yang paling mengagumkan dalam meraih kesuksesan cenderung memiliki dasar pada prinsip-prinsip yang paling sederhana", kata Waitzkin.

Kelebihan Waitzkin adalah ia berhasil mengolah dan mengelola teknik-teknik yang canggih dengan berprinsip dari hal-hal yang sederhana. Dengan demikian, teknik yang dikembangkannya menjadi model pembelajaran yang mudah didesimanasi bagi siapa pun yang ingin meniru dan mengembangkannya.

Satu kunci paling mendasar yang sangat ditekankan oleh Watzkin bagi siapa pun yang ingin sukses adalah ketahanan mental. Ketahanan mental ini harus dipupuk dan dipelihara secara terus menerus. Dalam pengalaman Watzkin, setiap waktu selalu ia manfaatkan untuk mencari cara yang dapat membuatnya semakin mampu bertahan secara psikologis. Ketika merasa tidak nyaman, instingnya tidak akan menghindar tetapi berusaha berdamai dengannya. Ketika mengalami cidera, ia berusaha untuk menghindar dari pereda rasa sakit dan berusaha mengubah sensasi rasa

sakit itu menjadi perasaan yang tidak harus selalu negatif. Instingnya selalu berusaha mencari tantangan sebagai suatu usaha yang bertentangan dengan sikap menghindarinya.

Menyimak keseluruhan buku ini akan membuat kita seolah membaca diri kita masing-masing. Uraian Watzkin yang sederhana dan mengalir menghentakkan dan membangun kesadaran kita akan sesuatu yang selama ini kita abaikan, bahkan mungkin kita benci.

Satu contoh sangat menarik adalah bagaimana Watzkin membangun perspektif yang mencerahkan berkaitan dengan kegiatan menunggu. Siapa pun pasti tidak suka menunggu. Jenuh, kesal, marah dan ekspresi psikologis negatif akan selalu mengiringi kegiatan menunggu. Tetapi bagi Watzkin, kegiatan menunggu justru dijadikan sebagai momentum pembelajaran yang produktif. Bagi Watzkin, kita tidak hanya harus sabar menunggu, tetapi kita juga harus mencintai saat menunggu itu. Oleh karena menunggu sesungguhnya bukan menunggu. Menunggu itu adalah kehidupan. Terlalu banyak di antara kita yang hidup tanpa sungguh-sungguh melibatkan pikiran kita, menunggu saat-saat ketika kehidupan kita yang sesungguhnya dimulai. Tahun-tahun berlalu dalam kebosanan, tetapi hal itu tidak mengapa karena ketika cinta sejati kita datang menghampiri atau ketika kita menemukan panggilan sejati kita, kita akan mulai melangkah [h. 262].

Terlihat betapa Watzkin memiliki perspektif dan kedalaman filosofis dalam memaknai menunggu. Ia membalik pandangan bahwa kegiatan menunggu yang begitu menjenuhkan menjadi kegiatan yang penuh makna, dan produktif. Dengan paradigma ini, kegiatan menunggu merupakan salah satu ujian sekaligus seni pembelajaran yang seyogyanya dimanfaatkan secara produktif.

Kondisi psikologis lain yang sering muncul dalam kegiatan apa pun adalah naiknya emosi dan meledaknya kemarahan. Gejala ini, sebagaimana menunggu, juga diberdayakan oleh Watzkin menjadi potensi untuk menggapai prestasi. Berkaitan dengan kemarahan, kata Watzkin, kita harus merasa nyaman dengan orang atau situasi yang memancing kemarahan. Oleh karena itu, kita harus mengenali hubungan antara kemarahan, ego dan rasa takut. Kita harus mengembangkan kebiasaan untuk mengatasi kelemahan teknis kita ketika ada orang mendorong batas emosi kita, daripada harus terjebak dalam perlindungan diri dengan meluapkan amarah. Begitu penyesuaian ini dilakukan, kita bebas untuk belajar.

Memang hambatan akan selalu muncul dalam setiap langkah dalam mengukir prestasi. Hanya mereka yang mau belajar dan terus berusaha melakukan perbaikan saja yang mampu untuk sukses. Buku yang ditulis oleh Josh Watzkin ini memberikan referensi kepada kita mengenai bagaimana ia menjalani kariernya, menundukkan hambatan, berhadapan dengan kekalahan, dan belajar untuk melakukan perbaikan. Berbeda dengan buku motivasi dan pembelajaran lainnya, buku ini merupakan gabungan antara pengalaman penulisnya dan operasionalisasi teori pembelajaran yang dibangunnya. Walaupun konteks isinya berkaitan dengan pembelajaran dalam bidang tertentu, tetapi buku ini memiliki relevansi dalam berbagai bidang. Membaca buku ini akan memberikan kepada kita tentang bagaimana jejak kesuksesan dibangun dan diraih.

Potret Bung Hatta Sebagai Seorang Ayah

Judul Buku: Bung Hatta di Mata Tiga Putrinya
Penulis: Meutia Farida Hatta, Gemala Rabi'ah Hatta, Halida Nuriah Hatta
Penerbit: Kompas Jakarta
Cetakan: 1, 2015
Tebal: x+294 halaman
ISBN: 978-979-709-988-6.

Bung Hatta adalah sosok penting yang mewarnai sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Pada dirinya terkumpul seegenap keteladanan hidup. Ia yang merupakan salah satu pasangan Proklamator Indonesia mencurahkan (hampir) seluruh energi hidupnya demi kemajuan negara Indonesia.

Sosok Bung Hatta seolah tidak ada habisnya untuk digali, dibahas, dan diteliti. Puluhan buku tentang beliau telah terbit. Namun selalu ada sisi-sisi hidup yang merupakan ruang unik yang belum terungkap. Ruang-ruang unik ini biasanya diketahui oleh orang-orang dekat yang ada di sekitar kehidupan Bung Hatta. Ketiga putri beliau merupakan orang yang banyak memiliki informasi tentang ruang-ruang unik ini.

Memang dari sisi popularitas Bung Hatta masih kalah dibandingkan dengan Bung Karno. Hal ini tampaknya disebabkan—antara lain—karena Bung Hatta lebih memilih

jalan sunyi dalam berjuang. Berbeda dengan Bung Karno yang berinteraksi dalam hiruk-pikuk massa, Bung Hatta lebih banyak berjuang dengan gagasan dan pemikiran yang matang.

Buku yang ditulis oleh tiga putri Bung Hatta ini menyajikan informasi yang sangat kaya. Banyak fakta baru yang diungkap. Ada banyak rahasia kehidupan Bung Hatta yang belum pernah ditulis sebelumnya. Dan semua rahasia itu ditulis secara mendetail di buku ini.

Meutia Farida Hatta sebagai putri tertua Bung Hatta menulis bagian terbanyak di buku ini. Guru besar antropologi Universitas Indonesia tersebut menulis kata pengantar yang cukup panjang dan memotret sosok ayahnya dari berbagai perspektif. Pengalamannya sebagai anak seorang tokoh besar sungguh unik. Secara tegas Meutia menyebut bahwa ayahnya adalah ”Payung dan Pengarah Hidup”. Ketertarikannya kepada bidang antropologi sampai ia menjadi guru besar di bidang ini tidak bisa dilepaskan dari kiprah ayahnya.

Meutia juga bercerita tentang banyak sisi manusiawi ayahnya. Paparan tentang bagaimana keseharian Bung Hatta sejak menjabat sebagai Wakil Presiden sampai Bung Hatta usia senja ditulis dengan penuh keterlibatan emosi. Terlihat jelas di paparannya bagaimana ia mengagumi sepenuh hati ayahnya yang serba disiplin, teguh pendirian, rapi, halus budinya, dan jujur. Sosok Bung Hatta yang serba lurus seolah menjadi cahaya di tengah kehidupan sosial politik yang kini semakin redup karena belitan anomali yang kompleks.

Bung Hatta selalu satu padu antara ucapan dan perbuatan. Jika sekarang ramai digalakkan tentang pendidikan karakter, Bung Hatta sudah menerapkannya

secara langsung dan konsisten dalam kehidupannya. Ketiga putri beliau menuturkan bagaimana mereka dididik secara langsung di dalam keluarga. Didikan itu masih menancap kuat dalam diri mereka karena telah menjadi karakter.

Bagi Bung Hatta, kepentingan negara adalah hal yang utama. Beliau sangat benci terhadap segala hal yang merugikan negara. Hidupnya sangat lurus. Karena keteguhan sikapnya, beliau dimusuhi oleh beberapa pihak yang kepentingannya terganggu.

Selain berbagai keteladanan, buku ini juga menghadirkan berbagai informasi baru, di antaranya tentang perlakuan tidak adil terhadap Bung Hatta. Perlakuan semacam ini berlangsung semenjak era Orde Lama, Orde Baru, hingga era Reformasi sekarang ini. Aspek inilah yang menjadikan buku ini berbeda dengan buku-buku yang menulis sosok Bung Hatta sebelumnya.

Semenjak tidak menjadi Wakil Presiden, Bung Hatta mengisi hari-harinya dengan berbagai kegiatan, termasuk mengajar. Namun perlakuan tidak adil para era Orde Lama dalam bentuk larangan mengajar di beberapa perguruan tinggi, seperti UGM, Universitas Pajajaran, dan Universitas Hasanuddin membuat Bung Hatta tidak bisa lagi menularkan ilmu kepada para mahasiswa. Padahal, Bung Hatta memiliki jasa besar pada universitas-universitas tempatnya mengajar. Bahkan Universitas Hasanuddin bisa berdiri karena peran Bung Hatta.

Tidak hanya itu. Penzaliman terhadap Bung Hatta, sebagaimana ditulis oleh Gemala Rabi’ah Hatta, juga dilakukan dalam bentuk pelarangan terhadap artikel-artikel beliau di media massa. Orang-orang yang terlibat dalam pemuatan artikel Bung Hatta ditangkap dan dipenjara.

Di antara semua bentuk penzaliman yang betul-betul menorehkan luka batin mendalam pada ketiga putri Bung Hatta adalah tuduhan bahwa Bung Hatta terlibat dalam upaya menggoyang kekuasaan Orde Baru. Secara panjang lebar Meutia menulis bahwa semua tuduhan itu tidak lepas dari konspirasi jahat orang yang bernama Sawito. Kejujuran dan ketulusan Bung Hatta dipakai demi tujuan politis yang justru mencemarkan nama baik Bung Hatta.

Ada begitu banyak upaya penzaliman terhadap Bung Hatta, termasuk bagaimana namanya disamarkan dan diupayakan untuk dihilangkan dari peta sejarah Indonesia. Namun semua itu tidak akan mampu menghilangkan fakta bahwa Bung Hatta adalah sosok yang penuh keteladanan. Saat realitas penuh kelicikan dan ketidakwarasan sekarang ini, justru kerinduan terhadap sosoknya semakin menguat.

Buku ini merupakan upaya untuk menghadirkan sosok Bung Hatta dari sisi orang-orang terdekatnya, yakni ketiga putrinya. Ada sangat banyak keteladanan dan pelajaran berharga yang dapat dipetik dari buku dengan sampul estetis ini. Inspirasi sosok Bung Hatta sungguh penting untuk terus disebarluaskan. Dan buku ini adalah salah satunya.

Jejak Orang Tua dalam Kehidupan

Judul Buku: Berkah Kehidupan,
32 Kisah Inspiratif tentang Orangtua
Editor: Baskara T. Wardaya
Penerbit: Gramedia Jakarta
Edisi: 2011
Tebal: xiii+394 halaman

Buku ini sesungguhnya sudah cukup lama saya miliki. Di dalam buku tertulis bahwa saya membeli buku ini di Pameran yang diselenggarakan oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Trenggalek pada 17-8-2015. Sudah cukup lama. Namun kesempatan membacanya jauh setelah saya membeli buku tersebut.

Saya tidak perlu mencari alasan pembenar mengapa baru membaca sekarang. Sesungguhnya saya ingin segera menuntaskan membaca setiap buku yang saya miliki. Tetapi waktu dan kesempatan tampaknya kurang mendukung. Padahal, buku demi buku terus saja berdatangan tanpa jeda. Implikasinya, antara buku yang saya baca dengan jumlah buku yang saya miliki tidak seimbang.

Mungkin Anda bertanya mengapa saya mengulas buku yang terbit cukup lama ini? Ya, buku ini terbit enam tahun lalu. Jadi memang cukup lama. Ulasan buku biasanya memang memprioritaskan pada buku-buku baru.

Sengaja saya membuat ulasan sederhana ini sebagai bagian dari komitmen pribadi dalam mengikat makna. Setelah membaca buku, apapun temanya dan kapan edisinya, saya ingin mengikatnya dalam catatan sederhana semacam ini. Insyaallah catatan semacam ini memberikan manfaat, paling tidak buat saya sendiri. Jadi saya lebih berpikir tentang kemanfaatan, bukan hanya berdasarkan pertimbangan edisi paling barunya.

Buku yang diedit oleh sejarawan kritis Indonesia ini, Baskara T. Wardaya, awalnya ditujukan sebagai apresiasi dan persembahan untuk peringatan 50 tahun pernikahan orang tuanya. Namun dengan berbagai pertimbangan, Baskara akhirnya mengundang para koleganya untuk ikut menulis. Maka jadilah buku yang sarat pengalaman, pemaknaan, dan penghayatan terhadap kehidupan ini.

Buku ini menarik karena memuat kisah relasi seorang anak dengan orang tuanya. Ada kisah yang mengharu-biru, penuh perjuangan, ketegangan, dan sarat inspirasi. Saya kira Baskara T. Wardaya benar saat di pengantar buku ini menulis bahwa unsur orang tua sangat banyak di dalam diri kita. Semua itu harus kita hargai sebagai bagian dari kehidupan. Baskara menegaskan bahwa orang tua telah menanamkan benih kehidupan. Tugas kita sebagai anak adalah menyemainya agar benih tersebut dapat menjadi pohon yang tumbuh subur.

Penjelasan Baskara ini menemukan pembenarannya pada kisah banyak penulis di buku ini. Buku ini terbagi menjadi lima bagian. Bagian pertama bertajuk, “Orangtuaku, Sahabatku”. Pada bagian ini ada enam tulisan, yakni Hendro Sangkoyo menulis “Teman di Saat-saat Sulit”, M. Imam Aziz menulis “Memberi Kebebasan pada Anak”, Ery Seda menulis “Hidup yang Bermakna”, Hilmar Farid menulis

“Dua Manusia Merdeka”, Ita Fatia Nadia menulis “Bapak dan Ibu di Tengah Pusaran Politik”, dan Mathias Hammer menulis “Cain, Where is Your Brother?”.

Enam tulisan di bagian ini menarik semua. Tentu tidak mungkin saya uraikan satu persatu. Saya ambil contoh tulisan Hendro Sangkoyo, Ph.D., seorang kepala “Sekolah Terbuka” Ekonomika Demokratik. Hendro menulis bahwa ia banyak belajar dari kedua orang tuanya. Dari ibunya ia belajar bagaimana sangat tenang menghadapi situasi model apapun, sedangkan dari bapaknya ia belajar tentang ketegasan. Perpaduan dua karakter yang sangat menarik. Pada saat kecil, tidak mudah bagi Hendro memahami dua perbedaan karakter tersebut. Seiring perkembangan waktu, ia berusaha mensintesiskan kedua karakter, yakni berusaha meneladani ketenangan-ketegasan dan menerjemahkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Para penulis lainnya, meskipun memiliki konteks cerita sendiri-sendiri, juga memiliki pengalaman interaksi model sahabat dengan kedua orang tuanya. Hilmar Farid bercerita panjang lebar tentang ayah ibunya. Hubungan dirinya dengan kedua orang tuanya mengalami fase yang disebutnya naik turun. Namun demikian secara luas ia menyebut bahwa ia belajar banyak kepada kedua orang tuanya. “Dari Ayah, saya belajar segala yang berurusan dengan pengetahuan, mulai dari bahasa sampai cara berpikir. Dari ibu, saya menyerap soal-soal yang berkaitan dengan pandangan dan sikap hidup” (h. 37).

Bagian kedua buku ini bertajuk “Orangtuaku, Guruku”. Pada bagian kedua ini ada tujuh tulisan, yakni Kamala Chandrakirana, “Berguru”, Franz Magnis-Suseno, “Orangtua yang Saya Ingat”, Mudji Sutrisno, “Ayahku Guru dan Ibuku Rahim Syukur”, B. Herry-Priyono, “Dalam

Tegangan Dua Karakter", Fadjar I. Thufail, "Belajar dari Perbedaan", St. Sularto, "Kisah Itu Abadi", dan Baskara T. Wardaya, "Membantu Tanpa Mengharap".

Menurut saya, semua tulisan di bagian ini sama-sama menarik. Saya ambil contoh adalah kisah Mudji Sutrisno, budayawan yang menyukai etika dan estetika. Beliau menyebut bahwa hal mendasar yang sangat mengesankan dari ayahnya adalah kesederhanaan. Kesederhanan mewujud pada semua hal. Ia betul-betul mendalami makna kesederhanaan ini sehingga pasar yang menjadi transaksi ekonomi orang-orang sederhana menjadi tempat yang sangat mengesankan baginya.

> Pasar mengajarkan bahwa makanan yang dijual adalah hasil kerja berkeringat dan diolah dengan cucuran air mata. Sentuhan makanan para pedagang kecil perlu disadari, dihayati dan dimaknai saat mengkonsumsinya. Kesadaran seperti ini bisa menjadi awal mula dari simbolisasi untuk bergerak menuju ke pasar kehidupan dan tidak hanya berhenti untuk khusuk masuk-asyik di "altar" saja (h. 104).

B. Herry-Priyono memiliki kisah yang sangat impresif. Ayah dan ibunya, sebagaimana kisah orang tua Hendro Sangkoyo, memiliki karakter yang bertolak belakang. Ayahnya adalah sosok yang sangat setia dan tekun dalam menjalankan tugas. Tidak pernah ia mendengar kata mengeluh dari mulut ayahnya. Sementara ibunya sangat cekatan, kata-katanya tajam dan ekspresif, simbol dan metafornya modern dan urban. Realitas ini bisa diposisikan sebagai perpaduan atau mungkin pertentangan.

Lama B. Herry-Priyono belajar tentang hal ini. Ia sejak kecil sering tersiksa menghadapi dua rentang karakter yang bertolak belakang tersebut. Seiring waktu, semua itu

bisa teratasi. "Hanya lambat-laun saya memeluknya sebagai sesuatu yang mengesankan, saya tidak harus memilihnya salah satu, tetapi hanya menghidupi tegangan keduanya" (h. 113).

Kemampuan "menghidupi tegangan keduanya" tidak datang secara tiba-tiba. Ia merupakan hasil dari interaksi dan proses belajar yang panjang. Justru pada titik itulah kehidupan menjadi sarat dengan makna.

Bagian ketiga berjudul "Orangtuaku, Inspirasiku". Pada bagian ini ada enam tulisan, yaitu: Asvi Warman Adam, "Di Antara Dua Dunia", Ayu Utami "Memberi Kepenuhan", Celia Lowe, "So Far Away from Boston", F. Budi Hardiman, "Tidak Berutang", Colin Cahill, "In Black and White", dan Yosef Djakababa, "Komitmen untuk Saling Mencintai".

Sejarawan Asvi Warman Adam menulis tentang bagaimana sejak kecil ia telah hidup dalam lingkungan majemuk. Kehidupan masa kecil Asvi Warman Adam di Bukittinggi sudah terbiasa dengan hubungan antaragama. Ia sendiri dari SD—bersama adik-adiknya—sekolah di sekolah Katolik, meskipun beragama Islam. Pertimbangannya karena sekolah Katolik sangat disiplin, sedangkan sekolah negeri gurunya banyak yang terlibat politik (saat Orde Lama) sehingga mengabaikan tugas pokoknya. Lingkungan sehari-harinya juga dekat dengan gereja dan suku lain, termasuk etnis Cina. "Jadi kehidupan saya dipenuhi oleh dialektika antara adat dan Islam, antara Islam dan Katolik, antara pribumi dan Tionghoa, antara kampung dan rantau, serta ketimpangan antara Jawa dan luar Jawa. Dan juga dialektika antara orang asing dan sesama bangsa. Dialektika itu melahirkan sikap kritis" (h. 161).

Lingkungan majemuk semacam itu menemukan momentum pembentukan karakter Asvi Warman Adam yang semakin kokoh dari kedua orang tuanya. Diakuinya bahwa ibunya adalah orang yang penyabar, sementara ayahnya dinilai sebagai orang yang sangat disiplin dan kritis. Pengaruh kritis ayahnya terbawa dalam bidang sejarah ia tekuni. Namun pengaruh ibunya juga mempengaruhi dirinya. Dalam catatan penutup, catatan Asvi Wardaman Adam menulis, “Tapi setelah melakukan kritik, lalu mau apa? Ya bersabar seperti dicontohkan oleh Ibu saya” (h. 165).

Tentang bagaimana menjalani hidup dan mencintai diuraikan secara menarik oleh ahli filsafat Dr. F. Budi Hardiman. Pakar Habermas tersebut menyatakan bahwa orang tuanya yang menanamkan tentang keberanian untuk menjalani kehidupan yang penuh dinamika ini. Selain itu, orang tuanya juga mengajarkan tentang bagaimana mencintai dalam maknanya yang luas.

Ada aspek yang saya kira menarik dari paparan F. Budi Hardiman, yaitu tentang bagaimana memahami orang tua. Dunia, perspektif, dan paradigma orang tua yang berbeda dengan anak seringkali berujung pada ketegangan, bahkan konflik. Kondisi itu dapat diminimalisir atau bahkan dicegah jika orang tua dipahami dengan hati, bukan dengan kepala (h. 178).

Karakter orangtua F. Budi Hardiman yang saya kira penting untuk dihadirkan dalam konteks kehidupan sekarang ini adalah mereka berusaha keras dalam hidupnya untuk tidak berhutang. Ya, ayahnya sangat tegas tentang persoalan ini. Di tengah kehidupan masyarakat sekarang yang secara sistemik membuat seseorang begitu mudah terjerat hutang, ajaran orangtua F. Budi Hardiman seperti

oase di tengah padang pasir.

Bagian empat buku ini bertajuk "Orangtuaku, Motivasiku". Penulis bagian ini adalah Benedict Anderson "Djangan Pukul Orang Jang Lebih Lemah", Djoko Pekik "Empat Puluh Hari Setelah Bung Karno", George J. Aditjondro "Antisogok dan Cinta Budaya", P. Wiryono Priyotamtama "Berani Hidup Melawan Segala Rintangan", Stanley Adi Prasetya "Mereka Bagaikan Busur Kehidupan", dan Degung Santikarma "Anak, Orang Tua dan Tragedi '65".

Saya terpesona dengan cara bertutur Benedict Anderson. Tulisan Ben saya jadikan sampel untuk diulas. Ia menulis menggunakan ejaan lama. Coba lihat judul tulisannya, "Djangan Pukul Orang Jang Lebih Lemah". Membaca seluruh isi tulisannya memaksa kita untuk beradaptasi dengan tulisan sebelum Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Tetapi membaca isinya Anda akan menemukan kata-kata dan istilah kontemporer. Ia menyebut Bapak dengan Bokap, Ibu dengan Njokap, cewek dengan doi, dan sebagainya.

Benedict Anderson adalah Indonesianis yang sangat kritis. Modal untuk menjadi ilmuwan tangguh berasal dari didikan orang tuanya. "Mereka mengandjurkan kami untuk batja, batja, dan batja, termasuk buku-buku untuk orang dewasa, di perpustakaan mereka di rumah". Anjuran orang tuanya untuk banyak membaca didukung oleh situasi zaman yang memang kondusif. "Untungnja ketika itu tak ada videogame, tak ada kompyuter, tak ada TV. Jang ada ja tjuman radio. Djadi kami beladjar terus-menerus" (h. 215-216).

Bagian lima bertajuk "Orangtuaku, Penopangku". Penulis pada bagian ini adalah A. Syafii Maarif "Ayah-

Bunda dan Aku", G. Budi Subanar "Menciptakan Rumah dan Memberi Jiwa", A. Sudiarja "Bapakku Pegawai Kecil, Ibuku Buruh", Hersri Setiawan "Ibu Tetap Ada Sampai Kapan Pun", P.M. Laksono "Ketegasan Bapak, Kesejukan Ibu", Reni Patria Isa "Cintanya Pada Indonesia Tak Pernah Luntur", dan Pipit Rochijat Kartawidjaja "Hormat Sama Orang Berpendirian".

G. Budi Subanar menulis bahwa Bapaknya menekankan sikap hormat, bukan disiplin ala militer. Pada Bapaknya, G. Budi Subanar belajar tentang bagaimana teladan itu termanifestasi pada perilaku, bukan sebatas kata-kata. Sementara pada ibunya ia belajar tentang kesabaran. Ia mempertegas bahwa dalam kesabaran terdapat harmoni.

Sementara Dr. A. Sudiarja lebih banyak mengulas keteladanan dari Ibu Bapaknya. Namun terlihat pengaruh Bapaknya yang cukup kuat. Ia menulis bahwa ada tiga hal yang ia kenang dari Bapaknya, yaitu: (1) hidup sederhana apa adanya, berusaha sedapat mungkin tidak pamer kebaikan, tidak menutupi kekurangan; (2) tidak takut bersusah payah untuk kemajuan diri dan kebaikan kepada yang lain, menghargai nilai perjuangan; dan (3) kehidupan sosial yang baik, bertetangga dan berteman dengan siapa pun, tanpa membeda-bedakan (h. 300).

Orang tua para penulis di buku ini memang sangat mengesankan. Saya membaca secara cermat satu demi satu kisah di buku ini. Semuanya mengesankan dan memberikan inspirasi. Begitulah, meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda, relasi dengan orang tua adalah bagian yang unik dalam kehidupan. Justru karena itulah buku ini telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada saya.

Tulungagung, 31 Mei 2017

TENTANG PENULIS

Dr. Ngainun Naim lahir di Tulungagung pada 19 Juli 1975. Sehari-hari menjadi pengajar di IAIN Tulungagung. Aktif menulis buku dan melakukan penelitian. Beberapa buku karyanya yang telah terbit adalah *Proses Kreatif Penulisan Akademik* (2017), *The Power of Writing* (2015), *The Power of Reading* (2013), *Islam dan Pluralisme Agama* (2014), *Teologi Kerukunan* (2011). Buku bersama, baik sebagai editor maupun memberikan kata pengantar yang terbit tahun 2017 adalah *Inspirasi dari Ruang Kuliah* (Kata Pengantar), *Resolusi Menulis* (Editor), IAIN Tulungagung, *Membangun Kampus Dakwah dan Peradaban* (Editor), *Perjuangan Memberdayakan Masyarakat*, *Catatan Dosen IAIN Tulungagung* (Editor), dan *Aku, Buku dan Membaca* (Editor). Penulis bisa dihubungi di Nomor WA 081311124546, atau email: naimmas22@gmail.com